

**ALIH AKSARA**

# **LONTARA' ATTORIOLONG MAMPU**

(Dipetik dari Lontara' Atoreng Toriolo Bone  
milik H. Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenri Rua)

**Oleh**

**La Oddang To Sessungriu  
(Matoa Cenrana Kedaduan Luwu)**



**PERPUSNAS  
PRESS**

**ALIH AKSARA LONTARA' ATTORIO LONG MAMPU**

©2022 Perpustakaan Nasional RI

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

*Alih Aksara Lontara' Attoriolong Mampu/ La Oddang To Sessungriu,*  
Jakarta: Perpusnas Press, 2022

86 hlm: 23 cm

ISBN 978-623-313-376-0

1. Manuskrip I. La Oddang To Sessungriu II. Perpustakaan Nasional

Penulis : La Oddang To Sessungriu

Penyunting : Tim Editor

Penata Letak : Tim Perpusnas Press

Desain Sampul : -

Penerbit

**Perpusnas PRESS**

**Anggota IKAPI**

Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta

Telp. (021) 3922746

Surel : [press@perpusnas.go.id](mailto:press@perpusnas.go.id)

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang



**BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN**

**SAMBUTAN**  
**DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA**  
**DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN**  
**PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjualbelikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpustakaan, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2022, Perpustakaan Nasional menargetkan 50 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2022

Dra. Ofy Sofiana, M. Hum.  
Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka  
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

## DAFTAR ISI

|                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                             | i   |
| SAMBUTAN .....                                                  | iii |
| DAFTAR ISI.....                                                 | v   |
| <br>                                                            |     |
| BAB I    PENDAHULUAN.....                                       | 1   |
| A.    Latar Belakang .....                                      | 1   |
| B.    Deskripsi Alih Aksara dan Bahasa .....                    | 2   |
| C.    Objek dan Ruang Lingkup Uraian Naskah .....               | 4   |
| D.    Legenda Kerajaan Mampu .....                              | 8   |
| E.    Simpul Jalinan Kekerabatan Kerajaan Sulawesi Selatan ..   | 11  |
| F.    Dinamika Integrasi dengan Kerajaan Bone.....              | 14  |
| G.    Jejak-Jejak Nilai Moralitas Pada Attorionlong Mampu ..... | 22  |
| <br>                                                            |     |
| BAB II    LONTARA' ATTORIONLONG MAMPU.....                      | 24  |
| <br>                                                            |     |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                            | 65  |
| <br>                                                            |     |
| NASKAH LONTARA' YANG DIJADIKAN PEMBANDING .....                 | 66  |
| <br>                                                            |     |
| LAMPIRAN.....                                                   | 67  |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peristiwa negeri kita yang terjadi pada zaman dahulu dan diketahui sebagai sejarah pada hari ini berkat adanya dokumen tertulis mengenainya. Sebagian para pelakunya menulis perihal yang dituturkan oleh suatu sumber terpercaya ataupun yang disaksikannya sendiri dengan tujuan mengebadikan baik atau buruknya pengalaman mereka ketika itu agar menjadi peringatan yang berbuah hikmah kebaikan untuk diteladani generasi selanjutnya. Mereka mewasiatkan nilai-nilai berharga dari pengalaman itu untuk dilestarikan sebagai warisan jati diri yang kini kita sebut sebagai nilai budaya.

Demikian halnya dengan naskah *Lontara' Mampu* ini. Naskah ini terakhir disalin pada 171 tahun. Kini, isinya akan diuraikan setelah ditransliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin, kemudian diterjemahkan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia sebagaimana adanya. Bahwa riwayat yang diuraikan dalam naskah ini tentang sejarah negeri dan leluhur orang Bugis, namun sesungguhnya merupakan salah satu kekayaan bangsa yang lebih besar, yakni kekayaan bangsa Indonesia.

Naskah yang diterjemahkan ini adalah bagian dari *Lontara' Atoreng Toriolo BonE* (LATB) milik Drs. H. Andi Muawiyah Ramly, Dipl. M, M.Si, Opu To Tenri Rua. Manuskrip ini bertuliskan huruf Lontara (hurufu' ugi), ditulis dengan pena lidi pohon aren (kalla; bugis), dan tinta hitam (bak). Narasinya berbahasa Bugis berlogat masyarakat Bone menurut strata Bicara Baruga (pinutur istana) yang sederhana. Deskripsi keseluruhan bundel Lontara tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Naskah : kitab berukuran 30 x 20 cm
- b. Sampul : berbahan kulit berukir ornamen Eropa
- c. Kertas : kertas segel Nederland dengan cetak air pada dua halaman yang sebelah-menyebelah bertuliskan dengan huruf kapital; "VAN GELDER" dan logo bergambar singa dalam pagar menghunus pedang serta menggenggam anak panah pada tangan kiri, dikawal seorang yang memegang obor dan di atasnya tertulis dengan huruf kapital; PRO PATRIA. Kertas segel jenis ini didapati pada pertengahan abad ke-18.
- d. Pena / Tinta : kalla / dawat bak
- e. Jumlah Halaman : 326 h.

Bahwa *Attoriolong Mampu* yang diterjemahkan pada tulisan ini merupakan salah satu bab pada lontara' besar di atas. Pada bab, karakter tulisan tangan berbeda dari bab sebelumnya. Dari petunjuk itu dapat disimpulkan bahwa

bab-bab dalam naskah besar LATB ditulis oleh orang-orang berbeda pada masa yang berbeda pula. Terkait dengan hal itu, pada halaman terakhirnya terdapat berita acara penulisannya, yaitu disalin ulang Husain atas titah Sri Baginda La ParEnrEngi Sultan Ahmad Sholeh Muhibuddin Petta MatinroE ri Aja BEntEng ArumponE XXVII pada hari Senin, 16 Sya'ban 1267 Hijriah bertepatan pada tanggal 16 Juni 1851 di Istana Kerajaan Bone.

Membaca dan menelaah *Lontara' Mampu* dari lembar pertama hingga akhir, kesimpulan yang dapat dipetik adalah suatu negeri yang kuat tidak dinilai dari luas wilayahnya, melainkan dinilai dari persatuan dan kesatuan rakyatnya. Etos kerakyatan itu tercipta berkat pemimpinnya yang adil, arif, dan bijaksana sehingga mendapat berkat kecintaan dari segenap bangsanya. Sementara itu, pemimpin ideal itu hadir bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak rakyat yang membutuhkan kepemimpinannya.

Namun tidak sampai di situ saja, seorang tokoh yang dikehendaki itu sebelumnya didaulat untuk berakad (kontrak politik) dengan rakyatnya tentang hak dan kewajiban masing-masing sebelum dinobatkan. Sebagaimana halnya La Oddang Patara yang diriwayatkan pada *lontara'* ini, terlebih dahulu ia diperwalikan oleh ayahnya untuk bersepakat dengan rakyat negeri Mampu sebelum dinobatkan sebagai raja.

*Lontara' Mampu* ini menunjukkan pentingnya membangun suatu ketahanan mental bagi suatu bangsa. Negeri Mampu mengawali pendiriannya dengan mulus kemudian mengalami kehancuran oleh bencana mengerikan pada generasi pertamanya. Namun, mereka bisa bangkit pada generasi kedua, selanjutnya mengalami kejayaannya pada generasi ketiga sampai pada generasi kelima. Generasi kelima itu harus lebur pada kerajaan Bone, yakni suatu kerajaan baru yang lebih kuat berkat aliansi gabungan negeri-negeri lain di sekitarnya. Leburnya Mampu pada masa itu tidak menjadikan sirna di atas panggung sejarah. Sinarnya tetap terpancar berkat jalinan kekerabatannya yang kuat dengan kerajaan yang mendominasinya, yaitu Bone. Pada akhirnya, generasi ke-12<sup>1</sup> pendiri kerajaan Mampu justru menjadi Raja Bone, berlanjut sampai raja terakhir kerajaan itu hingga memasuki era kemerdekaan Republik Indonesia.

## **B. Deskripsi Alih Aksara dan Bahasa**

Mengingat tujuan penulisan buku ini dimaksudkan sebagai bahan kajian bagi pemerhati sejarah dan kebudayaan Bugis serta mahasiswa jurusan terkait, gaya bahasa yang digunakan dalam penerjemahannya diupayakan untuk menyesuaikan narasi aslinya. Meskipun demikian, unsur keterbacaan pada penerjemahannya diperhatikan. Ada beberapa diksi yang dinilai sudah jarang digunakan pada masa kini serta sulit dipahami jika diterjemahkan menurut secara leksikal. Oleh karena itu, fokus penerjemahannya lebih diarahkan pada maksud/pemaknaannya, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> La Maddaremmeng Petta MatinroE ri Bukaka ArumponE XIII (1625 - 1640).

| DIKSI PADA NASKAH   | ARTI LEKSIKAL (HARFIAH) | MAKNA                                                        |
|---------------------|-------------------------|--------------------------------------------------------------|
| uluwangna           | bagian kepalanya        | anak sulungnya                                               |
| riElorengngi        | dikehendaki             | dicintai                                                     |
| nalaoi atanna       | mendatangi sahayanya    | mengawini budaknya                                           |
| lEjja' sung tappErE | menginjak sudut tikar   | melakukan hal tabu dalam kawasan istana                      |
| makkaE ri saliweg   | menguruk tanah diluar   | berpihak pada musuh serta memandunya memasuki negeri sendiri |

Pada beberapa metode penerjemahan naskah Lontara' oleh para pakar, penulisan uraian transkrip dan transliterasi lontara' ini menurut kaidah penulisan transliterasi Lontara sebagaimana diuraikan oleh Abidin (1985: 47--51) sebagai berikut:

1. Tanda jeda atau glottal stop ( ' ) dipergunakan sebagai pengganti bunyi "k" ataupun "q", baik diletakkan ditengah kata maupun pada akhir kata, misalnya :
  - genne' = cukup
  - lontara'E = naskah lontar ini
  - lettu'ni'ria' = maka tibalah kita disana
2. Penulisan "e" (huruf kecil) yang bunyi penyebutannya dalam kata bahasa Indonesia, seperti : enam, sejahtera, tenanng dan lainnya, ditulis sebagaimana biasanya pada transkrip kata ataupun nama dalam Lontara, misalnya :
  - eppa = empat
  - tellu = tak terlepas
  - genne' = cukup
  - ure' = urat
  - mattentu = tertentu
3. Penulisan "E" (huruf kapital) yang bunyi sebutannya dalam penulisan kata bahasa Indonesia, seperti : pelor, merah, Sehat dan lainnya, ditulis pada transkrip kata ataupun nama dalam Lontara, misalnya :
  - lEko = belok
  - lEssE = menghindar
  - mapparErE = menyindir
  - rEso = upaya
  - talE = berwujud
  - gEnoE = kalung itu
  - polE = datang
  - nEnE = kakek/nenek
  - sanrEseng = sandaran
4. Pada tanda stop pada lontara yang telah dialih aksara, tanda titik pemberhentian ( . ) diganti menjadi ( // ) demi memperjelas lajur tulisannya,

5. Kutipan transkrip lontara menurut ragam dialek bahasanya ditulis sebagaimana adanya, kecuali istilah ataupun nama berbahasa Arab, ditulis dengan pembatas tanda kutip atas (“.....”),

### C. Objek dan Ruang Lingkup Uraian Naskah

Bagian awal<sup>2</sup> *Lontara' Attoriolong Mampu* ini menguraikan munculnya dua pasangan saudara To Manurung pada dua tempat, yakni pada ujung sebelah timur dan barat pegunungan di Mampu. Berbeda dengan kronik berdirinya kerajaan Bone, Soppeng, dan periode ke-3 kerajaan Luwu yang menggambarkan kondisi masyarakat sedang dalam masa *chaos*<sup>3</sup>, masyarakat Mampu menjalani kehidupannya dengan normal. Meskipun demikian, mereka menghendaki pemukiman mereka berkembang sebagai suatu kerajaan. Namun mereka tidak menemui kesepakatan, siapa kiranya yang dinobatkan sebagai raja di antara kedua pasang To Manurung itu. Pada akhirnya, mereka berinisiatif menjodohkan kedua pasangan tersebut hingga salah satunya melahirkan seorang putera bernama La Oddang Patara dan yang lainnya melahirkan puteri bernama WE LEIE Ellung. Maka La Oddang Patara-lah yang dinobatkan sebagai Arung Mampu I dan dinikahkan dengan sepupu sekalinya<sup>4</sup>, yakni WE LEIE Ellung yang kemudian menjadi permaisurinya.

La Oddang Patara Arung Mampu I dan WE LEIE Ellung melahirkan putera-puteri yang pada lapisan masa demi masa berikutnya turut menjadi simpul kekerabatan raja-raja pada hampir semua kerajaan di Sulawesi Selatan dan Barat. Naskah ini menguraikan jalinan silsilah anak turunan Arung Mampu I pertama yang kemudian berbaur dengan silsilah raja-raja Luwu, Pammana, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng hingga Gowa, dan Tallo'.

Pada bagian lain diuraikan sekelumit peristiwa besar yang terjadi pada awal abad 16, yakni perang antara kerajaan Luwu dan Sidenreng yang dikenal dengan sebutan Rumpa'na SidEnrEng<sup>5</sup>. Perseteruan antara La DEwaraja To SEngereng Datu Luwu dan La Pateddungi Addaowang SidEnrEng disebabkan oleh jual beli kura-kura emas. Peristiwa ini mengakibatkan perang besar yang melibatkan banyak kerajaan lainnya. Olehnya itu, perang ini dicatat pada lontara beberapa kerajaan, seperti *Lontara' Sukkuna Wajo* (l. 423-427: Abidin, 1985; 228--237), *Lontara' Akkarungeng Luwu* (l.47) dan *Lontara' Atoreng Toriolo SidEnrEng* (l.139--143).

Perang tersebut berpengaruh luas pada bagian timur Sulawesi Selatan karena melibatkan sekutu antardua kerajaan yang pada hasil akhirnya mengubah peta politik maupun geografi kawasan tersebut. Kerajaan Luwu bersekutu dengan kerajaan Wajo melawan kerajaan Sidenreng beserta sekutu-sekutunya, yaitu Belawa, Utting, Rappeng, Bulu Cenrana, , dan Mampu. Sebelum pecahnya

---

<sup>2</sup> Lembar 1--16.

<sup>3</sup> Biasanya diistilahkan sebagai masa “sianrEbalE” (saling memakan bagai ikan-ikan). Ragam ikan dalam suatu ekosistem didapati yang lebih besar memakan yang lebih kecil, hingga yang kecil memakan yang lebih kecil lagi. Ini menggambarkan sebuah masyarakat tidak bertuan dan tanpa hukum.

<sup>4</sup> Disebut juga saudara misan atau “*sappo siseng*” (bahasa bugis). Perjodohan sejadi bersepupu sekali dianggap ideal dalam masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar.

<sup>5</sup> Berarti dimasukinya Sidenreng atau penaklukan kerajaan Sidenreng.

perang, naskah ini memberitakan bahwa telah terjadi pertemuan antara NEnE Allomo<sup>6</sup> dengan Datu Luwu di Cenrana. Pada saat itulah terjadi selisih paham antarkeduanya, sehingga Duta Besar kerajaan Sidenreng tersebut hampir terbunuh. Berkat perlindungan Arung Mampu, NEnE Allomo dapat diloloskan kembali ke negerinya dengan selamat.

Pada bulan yang sama setelah insiden Cenrana, Datu Luwu mengerahkan bala tentaranya menyerbu Sidenreng. Namun penyerangan yang berulang kali dikirim oleh Datu Luwu selalu berujung gagal. Hal tersebut disebabkan kuatnya pertahanan kerajaan Sidenreng yang dibantu kerajaan-kerajaan sekutunya. Penyebab lainnya, dinyatakan dalam naskah ini bahwa pengerahan pasukan Luwu tidak dapat sepenuhnya dikirim ke Sidenreng dari pangkalan utamanya di Cenrana karena dikhawatirkan jika negeri satelit<sup>7</sup> Luwu tersebut diduduki oleh kerajaan Mampu yang jelas-jelas berpihak pada Sidenreng. Hingga kemudian Datu Luwu La Dewaraja To SEngereng mengadakan pertemuan dengan Arung Matoa Wajo La Tadampare' untuk menjalin persekutuan. Pertemuan antara keduanya menghasilkan suatu piagam perjanjian kerja sama yang dikenal dengan sebutan Pincara LopiE ri Topaceddo. Sebagai "mahar" persekutuan itu, Datu Luwu menghadiahkan kawasan anak negeri pada kerajaan Wajo, yaitu Siwa, Malluse' Salo'E, hingga negeri Larompong.

Pada akhirnya, Arung Matoa Wajo La Tadampare' turun tangan mengutus Arung PEnrang untuk membujuk Arung Mampu agar bersikap bijak dengan membatasi keterlibatannya dalam pertikaian antara Luwu dan Sidenreng. Pada akhirnya, kerajaan Mampu setuju untuk tidak menyerbu Cenrana demi memandang Arung PEnrang yang merupakan kerabat dekatnya pula. Namun, demi solidaritasnya pada Sidenreng, kerajaan Mampu tetap mengirim pasukan pilihan dibawah pimpinan La Pauru Arung Mario ke Sidenreng untuk memperkuat barisan pertahanan kerajaan kerabatnya tersebut dengan tanpa halangan dari Arung Matoa Wajo.

Setelah Cenrana dapat diamankan dari serbuan kerajaan Mampu, Arung Matoa Wajo La Tadampare' mengerahkan pasukannya menyerbu semua sekutu kerajaan Sidenreng selama ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, satu demi satu sekutu Sidenreng tersebut berhasil ditaklukkan serta dijadikan kerajaan bawahan kerajaan Wajo. Hingga kemudian, dengan tanpa banyak kesulitan, pasukan Luwu dapat menaklukkan kerajaan Sidenreng. Istana Addaowang Sidenreng yang bernama Sao Locci'E dibakar habis atas perintah Datu Luwu.

Selanjutnya naskah ini menguraikan kronik kerajaan Timurung<sup>8</sup> yang sesungguhnya berasal dari sumber berbeda dengan To Manurung di Mampu. Penulis naskah memulainya dengan kalimat "*massimang*" (permohonan

---

<sup>6</sup> Cendekiawan kerajaan Sidenreng yang bernama/bergelar lengkap La Pagala To Pasamangi NEnE Mallomo Petta PammulaiyE DEcEng ri SidEnrEng (La Pagala To Pasamangi NEnE Mallomo Tuan Kita Yang Merintis Kebaikan di SidEnrEng). Beliau adalah murid To Ciung To Tongeng MaccaE ri Luwu, cendekiawan terkemuka di kerajaan Luwu.

<sup>7</sup> Negeri Cenrana yang berada di luar batas kerajaan Luwu merupakan pangkalan utama yang didiami Datu Luwu sejak abad ke-15.

<sup>8</sup> Lembar 16 - 23.

izin/pamit) sebagaimana biasanya didapati pada alinea pertama setiap Lontara Attoriolong ataupun Akkarungeng<sup>9</sup>, utamanya yang menyebut tokoh yang disakralkan. Terkait hal tersebut, diuraikan perbandingan antara kalimat pembuka pada permulaan kronik Mampu dan Timurung serta beberapa naskah pembanding sebagai berikut:

| Lontara' Attoriolong Mampu (permulaan kronik Mampu)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Lontara' Attoriolong Mampu (permulaan kronik Timurung)                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Lontara' Akkarungeng Bone (LAKB ; LATB-HAMR : 1)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Lontara' Attoriolong Luwu (LATL-ILKL : 1.11)                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Naripammulaisa ripau<br>// AttoriolongngE ri<br>Mampu // Aja'<br>kumabusung // Aja'<br>kumawedda-wedda //<br>RampE-rampE aseng<br>TolEbba' //<br>Bilampilang // Wija<br>Tollebbi Ampala //<br>PaEnrE'i riungatimu //<br>Puang rioloE // ri<br>Mampu // MasennE'<br>lila // Mawampa<br>sumpang // Teppu-<br>teppui wija To<br>Mangkau' // Naia<br>mulanurungngE ri<br>Mampu // ... | Aja' kumabusung //<br>Aja' kumawedda //<br>Teppu-teppui asengna<br>// Puang rioloE //<br>Bilampilangngi Wija<br>ManunrungngE //<br>Wija To Tompo'E //<br>MasennE' baba //<br>Mawampa sumpang //<br>Aga kuwassimang<br>mEmeng // Iana<br>poda-adaEngngi<br>saisa' TorioloE ri<br>Timurung // Tania<br>upomabusung //<br>Simpurusiang asengna<br>// ... | InaE // Poda-<br>adaEngngi // tanaE ri<br>BonE // enrengngE<br>Mangkau'E ri BonE<br>// angkanna rirapi'E<br>mEngkalinga //<br>napau TomatoaE //<br>Tania upomabusung<br>// Tania<br>upomawedda-wedda<br>// Tekkumatula<br>poda aseng To<br>LEbba' // Nasekko<br>rumasa // NasEllo-<br>sElloi // Ana' To<br>Lebbi Ampala // Aga<br>kuassimang mEmeng<br>// kuinappa lakke'-<br>lakke' // Wija To<br>Mangkau' // ... | Mawekka ulu //<br>MasennE' baba //<br>Mawampa lila //<br>Madekka lalo //<br>Maliwasengnga' //<br>Tekkumabusung<br>maddampErampE //<br>Tekkukapapa //<br>Lakke'-lakke'i // Wija<br>Manurung // Tune'<br>Sangiyang // ToritaroE<br>// PassElle aE // Ri<br>AIE Lino //<br>Makkatawareng // Apa'<br>utanri ajusengkona //<br>SEbiritana // ... |

Bahwa pada bagian ini, bermula pada Simpurusiang ManurungngE ri Talettu'. Tokoh sejarah ini merupakan sosok fenomenal karena namanya ditulis pada dua kronik kerajaan lainnya selaku raja pada kerajaan tersebut. Selain tertulis pada naskah Mampu yang menguraikan tentang raja-raja Timurung, perannya pada kerajaan-kerajaan dimaksud, diuraikan di bawah ini:

1. Disebut sebagai ManurungngE ri Talettu' pada Lontara' Akkarungeng Luwu (LAKL) serta dicatat sebagai Datu Luwu I setelah era Rigilingna SinapatiE pada pascaera I La Galigo. Pada daftar silsilah Datu Luwu, tokoh ini ditulis sebagai Datu Luwu III setelah kakek dan buyut dari garis ayahnya, yaitu La Tiuleng Batara Lattu Datu Luwu II dan La Toge'langi Batara Guru Aji' Sangkuruwira ManurungngE ri Ussu' Datu Luwu I. Beliau adalah putera Sawerigading dengan WE Cudai' DaEng Risompa PunnabolaE ri LatanEtE. Simpurusiang yang tiba di Talettu' untuk menyongsong sepupu sekaligus bernama WE Patyanjala Tompo'E ri BusaEmpong (puteri dari WE TenriabEng Bissu ri Langi DaEng Manutte' dengan La Ji'riu Remmang ri Langi) yang kemudian dinikahnya, hingga

<sup>9</sup> naskah lontara' yang menguraikan ihwal raja/ratu dalam kiprah pemerintahannya dan diuraikan secara berurutan.

melahirkan Ana'kaji Datu Luwu IV, Batari Toja DaEng Talaga Datu Cinna dan WE JakkEwanua Datu Wawolonrong.

2. Disebut sebagai Tompo'E ri Lompo' Nateppai ri Talettu' pada Lontara' Akkarungeng Pammana (LAKP-ILKL), dicatatkan namanya selaku Datu Cinna I setelah era Rigilingna SinapatiE. Pada silsilah Datu Pammana milik Andi Baso' Lolo Matoa Wage (ABLMW) tercatat selaku Datu Cinna III, setelah ibu dan kakeknya, yaitu WE Cudai' DaEng Risompa PunnabolaE ri LatanEtE Datu Cinna II dan La Sattumpugi ManurungngE ri Cinna Datui ri Cinna I. Simpursiang menikah dengan WE Dalakuma Tompo'E ri Bulu'tampangeng lalu melahirkan WE JakkEwanua Datu Cina Datutoi ri Wawolonrong dan Batari Toja DaEng Talaga. Pada naskah Pammana ini, Simpursiang dinyatakan sebagai Datu Cinna Naparampaki Timurung na Makkarung ri Wawolonrong<sup>10</sup>.

Titik perbedaan nama sosok isteri Simpursiang, yakni WE Patyanjala (LATL) dan WE Dalakuma (LAKP) sehingga beberapa Lontara Panguriseng<sup>11</sup> menuliskan bahwa Simpursiang Datu Luwu dan Simpursiang Datu Cinna adalah dua sosok yang berbeda. Kejanggalan kemudian didapati pada beberapa daftar silsilah, antara lain silsilah Datu Pammana (ABLMW) serta lampiran silsilah pada Lontara' Akkarungeng Luwu (LAKL) yang dituliskan pada bagannya bahwa Simpursiang yang di Luwu dan di Cinna adalah dua orang berbeda tetapi bersaudara kandung dengan nama yang persis sama. Selanjutnya diuraikan, Simpursiang ManurungngE ri Lompo' Datu Cinna menikah dengan WE Dalakuma melahirkan WE JakkE'wanua dan Batari Toja, kemudian Simpursiang ManurungngE ri Talettu' Datu Luwu menikah dengan WE Patyanjala melahirkan putera tunggal, yaitu Ana'kaji Datu Luwu.

Kejanggalan tersebut berlangsung cukup lama sebagai teka-teki silsilah, hingga didapati naskah *Attoriolong Mampu* yang terakhir disalin pada abad ke-19 ini. Pada bahasannya tentang raja-raja Timurung naskah ini menguraikan bahwa Simpursiang ManurungngE ri Talettu' adalah seorang lelaki. Adapun yang perempuannya munculnya di Luwu bernama Malakuna<sup>12</sup>. Setelah itu, berangkatlah Simpursiang ke Luwu untuk mendapati isterinya itu hingga melahirkan dua anak, yaitu Batari Toja dan WE JakkE'wanua. Hal yang sama dipertegas pada Lontara' Akkarungeng Cinna (LAKC-ILKL, l. 101):

*"Simpursiang // napoasengni mattola Datu ri Cinna // makkarung ri Timurung // ribare'bare'toni parimeng WE TenriabEng makkEjajiang sibawa Remmang Ri Langi awiseng makkunrai riyaseng WE Dalakuma // Naripanonno ri Tana Luwu nariyaseng Patiyanjala //..."*

(Simpursiang // disebutlah ia selaku pengganti Datu di Cinna // serta berkuasa di Timurung // hingga pada saatnya WE TenriabEng mengandung lagi hingga melahirkan anak bersamanya dengan Remmang Ri Langi, yakni

---

<sup>10</sup> Datu Cinna meliputi Timurung serta berkuasa di Wawolonrong.

<sup>11</sup> naskah yang menguraikan daftar silsilah.

<sup>12</sup> sebutan lain yang sering didapati pada WE Dalakuma ManurungngE ri Bulu' Tampangeng.

seorang anak perempuan bernama WE Dalakuma // kemudian inilah yang diturunkan ke Tana Luwu dan disebut Patyanjala // ...).

Dicantumkan pada Simpurusiang pada naskah *Attoriolong Mampu* ini disebabkan pernikahan anak cucu mereka, hingga melahirkan turunan bersama. Generasi ketujuh Simpurusiang bernama I Tunrempaunia menikah dengan cucu La Urengriwu Arung Mampu bernama La MapparEwe hingga melahirkan anak bernama La Makkulance'. Sepasang suami isteri dari dua rumpun inilah yang kemudian menjadi leluhur raja dan ratu di Pammana, Soppeng, Timurung, Mampu, Kung, Bunne, Kawerrang, Ulaweng, Pattiro, Kelloajang, Leppangeng hingga sebagian di antaranya ke Luwu.

Bagian akhir naskah ini diuraikan pula rumpun dari trah lainnya, yaitu La Tenritompo Arung TanEtE Riawang. Tokoh ini dinyatakan sebagai saudara La Mammataasilompo'E ManurungngE ri Matajang ArumponE I. Suatu hal yang diragukan kebenarannya adalah kedua tokoh tersebut terpaut lima generasi. Silsilah<sup>13</sup> raja-raja Bone yang banyak didapati menguraikan perhubungan turunan La Tenritompo dengan anak kandung La Mammataasilompo'E sendiri. La Pattingki Arung Palakka adalah generasi ke-8 La Tenritompo menikahi WE Pattanra Wanua (puteri La Mammataasilompo'E dengan WE Tenriwale' ManurungngE ri Toro'), melahirkan La Saliu KerrampEluwa' ArumponE III.

Hal lain yang menarik pada naskah *Attoriolong Mampu* ini adalah diungkapnya asal muasal kerajaan Bone, yaitu LatEariduni. Pusaka berbentuk kelewang yang menyertai perjalanan sejarah kerajaan Bone hingga akhir itu adalah milik La Sabamparu, generasi ke-6 La Tenritompo. Kerajaan Bone pada akhirnya memiliki pusaka itu melalui hubungan kekerabatan kedua trah besar yang membaaur dalam diri La Saliu KerrampEluwa' ArumponE III.

#### **D. Legenda Kerajaan Mampu**

Manuskrip yang meriwayatkan berdirinya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan disertai dengan uraian silsilah para tokohnya dikenal dengan sebutan *Lontara' Attoriolong*. Naskah tersebut merupakan suatu benda yang dipusakakan dan ditradisikan penyalinannya dari zaman ke zaman untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, ikhtisar riwayat yang diuraikan di dalamnya disampaikan melalui cerita tutur yang dibuktikan dengan bentuk alam dan benda-benda peninggalan tokoh utamanya yang disebut *gaukeng*<sup>14</sup>.

Sesungguhnya kronik kerajaan Mampu memiliki itu semua. Negeri tua yang kemudian berada dalam wilayah kerajaan Bone itu kaya dengan sejarah dan nilai-nilai budaya. *Lontara' Attoriolong Mampu* berifat eksklusif sehingga tidak mudah diakses oleh masyarakat sebelum saat ini<sup>15</sup>. Hal ini menjadikan kronik sejarah kerajaan Mampu dilupakan. Kerajaan yang didirikan oleh salah satu simpul kekerabatan raja-raja se-Sulawesi Selatan ini memiliki legenda yang ditandai dengan adanya suatu goa bernama Goa Mampu. Legenda itu menjadikan

---

<sup>13</sup> antara lain: Panguruseng BonE MallullungngE, milik Andi Baso' Lolo Andi Baso' Lolo Opu To Appasossong Matoa WagE di Larompong, kab. Luwu.

<sup>14</sup> Benda-benda pusaka yang berfungsi legitimasi serta dikeramatkan.

<sup>15</sup> Sebelum penulisan buku ini.

Mampu dikenal luas di kalangan masyarakat Bugis dengan adanya istilah “*sijello’ tomampu*” (saling menunjuk bagai orang Mampu). Artinya, terjadi saling tuding di antara dua atau tiga orang karena suatu hal yang sama.

Kurang lebih 35 km dari Kota Watampone, pada suatu desa bernama Cabbeng di Kecamatan Duaboccoe, terdapatlah Goa Mampu yang ramai dikunjungi orang untuk berekreasi ataupun keperluan lainnya<sup>16</sup>. Itu merupakan suatu goa yang besar karena memiliki luas sekitar 2000 m<sup>2</sup><sup>17</sup>. Di dalam rongga goa yang terdiri tujuh tingkat itu, didapati bongkahan-bongkahan batu yang bentuknya menyerupai manusia dan hewan, di antaranya perempuan sedang menenun, ibu menyusui, lelaki membajak sawah, benda-benda keperluan masyarakat (kentongan serta terdapat batu memanjang menyerupai buaya yang tergeletak) pada suatu sungai kecil di dalam goa itu<sup>18</sup>. Menurut mitos yang diyakini masyarakat sekitarnya serta masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, Goa Mampu beserta isinya adalah bekas kerajaan Mampu yang dikutuk menjadi batu.

Legenda Kerajaan Mampu dikenal dengan nama AlebborengngE ri Mampu (malapetaka di Mampu). Syahdan pada zaman dahulu kala, kerajaan Mampu adalah kerajaan yang makmur di bawah kekuasaan rajanya bernama La Oddang Patara dan permaisurinya yang bernama WE LEIE Ellung. Pada suatu ketika, puteri sribaginda bernama Apung MangEnrE’ sedang menenun di atas balai-balai yang cukup tinggi. Ketika sedang asyik menenun, tiba-tiba terjatuhlah salah satu alat tenunnya. Namun, ia malas beranjak dari tempat duduknya untuk turun mengambil peralatannya itu karena terlebih dahulu harus melepas perangkat tenun yang terikat dipinggangnya. Hingga kemudian dengan setengah putus asa, ia berkata, “Sekiranya ada yang berkenan mengambilkan alat tenunku naik ke balai-balai ini, kalau ia lelaki akan kupersuamikan dan jika perempuan akan kuangkat saudara dengannya”.

Berselang tidak seberapa lama setelah menyatakan demikian, muncullah seekor anjing hitam yang disebut “*bolong lasawEreng*” menggigit peralatan tenun yang jatuh itu. Lalu, abjing itu mengantarnya naik ke balai-balai seraya menghaturkannya ke hadapan Apung MangEnrE’. Betapa terkejutnya Sang Puteri hingga sejenak termangu-mangu, tak tahu mau berkata apa. Anjing hitam itupun berdiri di hadapannya, menunggu keputusan atas janjinya tadi. Seraya menggelengkan kepala, Apung MangEnrE’ berujar, “Tidak !. Takkan kupenuhi janjiku! Bagaimana mungkin aku bersuamikan seekor anjing!”.

Anjing hitam itu hanya terdiam menatap wajah Sang Puteri yang merah padam, diterpa amarah dan risih. Dalam waktu yang amat singkat, tiba-tiba tumbuhlah batu pada jidat anjing hitam itu, perlahan meluas keseluruh kepala hingga merayap keseluruh tubuhnya. Menyaksikan hal itu, Apung MangEnrE’ yang sedang marah berubah heran. “Bagaimana bisa jidatmu berubah menjadi batu?”, tanyanya seraya menunjuk pada kepala anjing itu. Namun Sang Puteri tidak menyadari bahwa jidatnyaapun telah berubah menjadi

---

<sup>16</sup> Berkunjung melepas nazar.

<sup>17</sup> Sumber: [www.dispar.bone.go.id](http://www.dispar.bone.go.id)

<sup>18</sup> penulis mendapatinya pada kunjungan pertamakali dalam tahun 1982.

batu yang perlahan merayap keseluruh tubuhnya. Apung MangEnrE' berubah menjadi batu.

Bersamaan dengan kejadian di atas balai-balai sekitar Istana Mampu itu, seluruh mahluk hidup di sekitarnya berubah menjadi batu. Laki-laki yang sedang membajak sawah berubah menjadi batu bersama kerbaunya. Demikian pula orang-orang di tengah keramaian pasar, saling menunjuk satu sama lain keheranan melihat orang di depannya berubah menjadi batu. Tanpa disadarinya bahwa iapun sedang berubah menjadi batu. Tak terkecuali sang raja, yakni La Oddang Patara dan permaisurinya, semuanya berubah menjadi batu.

Malapetaka dikutuknya negeri Mampu menjadi batu disebabkan Sang Puteri Apung MangEnrE yang mengingkari janjinya. Pernyataannya yang sekilas tak serius itu “didengar” oleh dewata dan dinilai sebagai suatu janji yang harus dipenuhi. Terlebih lagi, ia seorang puteri raja. Segala perilaku dan perkataannya terkait langsung dengan nasib seluruh negerinya. Jika perilaku dan perkataannya baik, niscaya akan berimbas baik pula pada negerinya. Sebaliknya, jika perilaku dan perkataannya buruk, berimbas bencana pula bagi negerinya. Demikian keyakinan masyarakat Bugis dan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya pada zaman dahulu. Raja dan keluarganya dipandang sebagai sokoguru turunnya berkah Yang Mahakuasa.

Musibah yang menimpa kerajaan Mampu diuraikan pada lembaran kedua naskah *Lontara' Mampu* ini. Sesungguhnya La Oddang Patara adalah raja pertama kerajaan Mampu dengan permaisurinya melahirkan empat anak, yaitu La Urengriwu, La Turumpongeng, WE LettEpapi, dan Apung MangEnrE'. Setelah 29 tahun memerintah dan berkuasa di Awampulu<sup>19</sup>, rakyat Mampu mengalami kesejahteraan sesuai yang diharapkan. Hingga pada suatu hari, ketiga putera puterinya beserta segenap pengiringnya bepergian ke kawasan Lapanynyula untuk memanen padi. Tidak lama setelah keberangkatan ketiga putera-puteri Sribaginda itu, terjadilah bencana yang memusnahkan pusat kerajaan Mampu beserta Sribaginda, permaisuri, dan puteri bungsunya. Naskah ini tidak menyebutkan perihal kutukan yang merubahnya menjadi batu, melainkan dinyatakan dengan narasi singkat.

*“Nassunasa mapparEngngala Puatta La Ureng // La Wongeng // WE LettEpapi // namalebbona rimunri Puwatta // Mallaibini // Sialebboreng sia ana'na // RiasengngE // Apung MangEnrE' //..”*

(maka keluarlah tuan kita La Ureng untuk memanen padi // La Wongeng // WE LettEpapi // hingga Pertuanan kita tertimpa musibah dibelakang // suami isteri // binasa bersama anaknya // yang bernama // Apung MangEnrE' // ..)

Musibah berupa kutukan yang mengubah kerajaan Mampu beserta raja dan rakyatnya menjadi batu kiranya sulit diterima sebagai suatu peristiwa sejarah pada kerajaan yang sesungguhnya pernah ada. Akan lebih mudah diterima sekiranya suatu Lembaga Penelitian mendapati bukti meyakinkan yang menyatakan bahwa bencana yang terjadi di Mampu itu adalah likuifaksi, yakni

---

<sup>19</sup> Diartikan sebagai nama tempat yang harfiahnya adalah sekitar sebelah utara gunung, dimaknai: lembah.

hilangnya kekuatan lapisan tanah akibat getaran gempa. Permukaan tanah melesak turun seketika, berikut semua yang ada di atasnya, termasuk suatu pemukiman seperti halnya Awampulu, kotaraja Arung Mampu. Hingga beberapa lama kemudian, orang-orang yang selamat dari bencana itu menggali kembali sehingga didapati jazad-jazad yang terbungkus lumpur membatu. Penggalan itu menciptakan terowongan yang berkelok dan bertingkat membentuk Goa Mampu, hingga berkembang sebagai suatu legenda yang dituturkan dari mulut ke mulut.

Asumsi yang menerbitkan dugaan bahwa bencana yang sesungguhnya itu adalah semacam likuifaksi ataupun longsoran permukaan tanah yang melesak ke bawah akibat getaran gempa. Ini didasari oleh pernyataan narator legenda Attoriolong Mampu sendiri yang menyebutkan “*Alebboreng*” yang berasal kata dari “*lebbo*”. Kosa kata *lebbo* dalam bahasa Bugis adalah lubang yang berada pada permukaan lantai rumah panggung yang bertujuan sebagai lubang<sup>20</sup> pembuangan. Ketika seseorang terperosok jatuh pada lubang itu, disebut *Alebboreng*.

Namun tentunya uraian ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan mengenai hal sesungguhnya mengenai peristiwa naas di kerajaan Mampu yang kurun waktu kejadiannya diperkirakan dalam tahun 1013<sup>21</sup> masehi itu, melainkan sebagai dugaan yang melengkapi kajian dalam buku ini (semoga bermanfaat bagi peneliti ilmu-ilmu geologi dalam kaitannya dengan penelitian sejarah di masa yang akan datang). Hal yang patut dipuji pada penulis naskah *Attoriolong Mampu* ini adalah tidak menguraikan bencana tersebut menurut persepsinya, melainkan hanya menyatakan telah terjadi “*alebboreng*”. Dengan demikian, lontara’ *Attoriolong Mampu* ini setidaknya memenuhi kelayakannya sebagai salah satu referensi dalam upaya penelusuran sejarah Sulawesi Selatan.

Musnahnya kerajaan Mampu dalam era pertamanya bukanlah akhir yang menamatkan riwayat kerajaan itu. Ketiga putera-puteri La Oddang Patara yang selamat dari bencana bertebaran ke segala arah bersama pengikutnya masing-masing untuk membuka pemukiman baru. Mereka bekerja keras membangun pemukiman itu sehingga mampu menarik pemukim lainnya untuk bergabung. Pada saatnya kemudian, mereka bersatu kembali, digabung menjadi suatu kawasan pemukiman besar sebagai suatu kerajaan yang tetap bernama Mampu. Itulah kelahiran kembali kerajaan Mampu yang dapat dibangkitkan berkat semangat dan perjuangan ketiga bersaudara yang selamat dari bencana. Naskah *Attoriolong Mampu* ini mencatat La Urengriwu dinobatkan sebagai Arung Mampu II.

## E. Simpul Jalinan Kekerabatan Kerajaan Sulawesi Selatan

Selain menguraikan kronik berdirinya suatu kerajaan, *Lontara’ Attoriolong* juga menguraikan silsilah pendiri kerajaan itu beserta segenap turunannya, termasuk keterkaitannya dengan kronik kerajaan lainnya. Naskah *Attoriolong Mampu* ini menjelaskan awal mula kemunculan dua pasang To

---

<sup>20</sup> sebutan yang hampir sama dengan kalebbong, namun berbeda dari segi penggunaannya. Kalebbong adalah lubang yang terdapat pada tanah.

<sup>21</sup> [www.dispar.bone.go.id](http://www.dispar.bone.go.id)

Manurung<sup>22</sup> yang kemudian diperjodohkan oleh rakyat Mampu dalam suatu pernikahan silang. Kedua pasangan suami isteri itu kemudian masing-masing melahirkan anak tunggal. Guttu Tellemma dengan Sengngeng Talaga, melahirkan seorang putera bernama La Oddang Patara. La Paturungi dengan WE Sinranglangi melahirkan puteri yang dinamai WE LEIE Ellung.

Sepasang sejoli yang bersaudara misan itupun kemudian dijodohkan menjadi suami isteri. La Oddang Patara yang dinobatkan sebagai Arung Mampu I menikah dengan WE LEIE Ellung, melahirkan 4 putera puteri, yaitu La Urengriwu, La Turumpongeng, WE LettEpapi, dan Apung MangEnrE'. Takdir menyebutkan raja pertama kerajaan Mampu dan permaisurinya itu musnah bersama dengan si bungsu dan sebagian besar rakyatnya. Tinggallah ketiga anak mereka, yaitu La Urengriwu, La Turumpongeng, dan WE LettEpapi yang selamat dari musibah itu. Dalam naskah disebut sebagai *nasEsaE lebbo* atau yang tersisa dari bencana.

Musnahnya Awampulu yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mampu bukanlah akhir riwayat kerajaan itu. Mampu masih memiliki kawasan lainnya yang aman dari bencana, yaitu Lapanynyula, Tariwara, dan Latappareng. Kawasan itulah Mampu dibangkitkan kembali hingga melakukan perluasan wilayah kearah timur dengan membuka pemukiman baru bernama TellangngE, serta menguasai daerah lainnya bernama LasarEwo, WEppagaE, dan LalEppang. Perluasan wilayah itu berlanjut ke arah selatan dengan membuka pemukiman di Selling hingga kearah barat menguasai Kellowajang<sup>23</sup>.

Kerajaan Mampu yang telah pulih kemudian berkembang menjadi kuat kemudian menobatkan La Urengriwu sebagai Arung Mampu. Hubungannya dengan kerajaan Kellowajang yang awalnya sebagai taklukan<sup>24</sup> dipererat menjadi passEajingeng<sup>25</sup> dengan menikahi saudara La Rajallangi Arung Kellowajang bernama Jamatella<sup>26</sup>. Pernikahan itu melahirkan lima putera-puteri, yaitu La Pariwusi Arung Sijelling<sup>27</sup>, I Sengngempulu Arung Mampu Riaja, I Samawulu Arung Mampu Riawa, I TemmarowE<sup>28</sup> Arung Kung, dan La Manussa Tau Tongeng KarajaE ri Mampu.

Kelima cucu La Oddang Patara Arung Mampu I inilah yang kemudian namanya terdapat pada banyak Lontara' Panguruseng di Sulawesi Selatan. Seorang puteri La Pariwusi Arung Sijelling bernama WE PalettEi Arung Kelloajang melahirkan La PallEkke' Arung Mampu. Generasi ke-5 dari La Oddang Patara Arung Mampu inilah yang membuka perhubungan dengan kerajaan Luwu dan Cinna, menikahi WE Cenning Tenrilebbireng Datu Cinna V

---

<sup>22</sup> mitos pada kronik berdirinya kerajaan di Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya bermula pada tokoh yang diyakini sebagai sosok dewata dari khayangan yang menjelma sebagai manusia, muncul disertai gejala-gejala alam yang luar biasa. Mereka yang dinyatakan turun dari khayangan (botinglangi) itu disebut To Manurung yang digelar pula dengan sebutan: sangiang.

<sup>23</sup> Lontara' Cinotabi (l.12) menguraikan ekspansi penaklukan yang dipimpin oleh La Turumpongeng itu berhasil mengalahkan La Rajallangi Arung Kellowajang.

<sup>24</sup> Disebut dengan istilah: lili'.

<sup>25</sup> Kerabat.

<sup>26</sup> Lontara' Panguruseng Pammana (LPP) milik Andi Baso' Lolo Opu Matoa Wage (ABLMW) menulisnya sebagai ; Da Matella Arung Kellowajang.

<sup>27</sup> LPP-ABLMW menulisnya ; La Rumpanglangi To Pariusi.

<sup>28</sup> Tertulis sebagai WE Cemmangrau pada LPP-ABLMW.

(merangkap Datu Sailong). Sang Puteri ini adalah generasi ke – 4 dari Simpursiang ManurungngE ri Talettu' Datu Luwu (merangkap Datu Cinna).

Pernikahan La Pallekke' dengan Datu Cinna V tersebut melahirkan La Paukke Arung Cinongtabi I. Tokoh inilah yang pertama membuka kerajaan Cinottabi yang dinyatakan kemudian sebagai embrio kerajaan Wajo. La Paukke-lah yang menikah dengan sepupu sekalinya, yaitu WE Patola Datu Sailong, anak dari La Tenritiwi dengan WE Tenripamula (saudara kandung La Pallekke' Arung Mampu), melahirkan WE Panangngareng Arung Cinottabi II (merangkap Datu Sailong). WE Panangngareng menikah dengan La Matatikka Arung Sajoanging, yakni saudara La Mallala'E ri BekkemputE Datu Cina III yang merupakan generasi ke-3 Simpursiang Datu Luwu yang merangkap Datu Cinna. Sejoli raja dan ratu inilah yang melahirkan 12 putera puteri yang menebar anak keturunannya yang menjadi penguasa pada sebagian besar kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Lontara' Panguruseng Pammana (LPP-ABLMW) antara lain menguraikan 12 putera puteri itu sebagai berikut:

1. La Dongijawa Datu Sailong yang menikahi WE Tenrilallo Arung Liu Datu Pammana I melahirkan La Potto To KellingngE Datu Pammana II. Beliau inilah yang kemudian menurunkan para Datu Pammana sampai sekarang.
2. La Maddukkelleng.
3. La Paremma'.
4. La BEttEnglangi To Tompiwanua.
5. Tidak tertulis.
6. Tidak tertulis.
7. WE Makkunraiselli yang menikah dengan SoraE Datu Ulaweng melahirkan WE Tenriwaja Datu Sailong Opudatu<sup>29</sup> ri Luwu. Puteri inilah yang menikah dengan La Patiware' Patiarase' DaEng Parabbung Sultan Muhammad Waliyul Muthoharuddin Petta MatinroE ri Ware' Pattimang Datu/Pajung Luwu XVI<sup>30</sup> melahirkan WE Tiro Tenrisikki, WE Tenritaro dan La Sumange'rukka Patimpa'saung DaEng Mangawing Petta MatinroE ri MalangkE Datu/Pajung Luwu XVII. Datu Luwu inilah yang menurunkan para Datu Luwu sampai sekarang.
8. WE Tenripau.
9. WE Tenrisui Arung Cinottabi II yang menikah dengan La Rajallangi To Patiroid melahirkan La Patiroid Arung Cinottabi III, La Patongai dan La Pawawoi Arung Mampu Rijaja. La Patiroid Arung Cinottabi kemudian menikahi puteri Arung BabauwaE bernama I Tenriwawo, lahirlah ; La Tenribali Arung Mata Ezzo Batara Wajo I dan La Tenritippe' Arung PEnrang.
10. WE Dama'datu.
11. Tidak tertulis.
12. WE TenriwEwang yang menikah dengan La Matatoddang Arung Timurung, melahirkan La Maddussila Petta MatinroE ri Buluna Datu Sailong. La Maddussila yang menikahi WE Tenrilekke' Arung Timurung melahirkan WE Tenripakui Petta Maccipo'E Arung Timurung, La Tenrioddang Datu

---

<sup>29</sup> sebutan bagi permaisuri kerajaan Luwu.

<sup>30</sup> Datu Luwu pertama yang memeluk agama Islam pada tanggal 15 Ramadan 1013 H.

Sailong, dan WE Samakella. WE Tenripakui inilah yang menikah dengan La TenrirawE BokangngE Petta MatinroE ri Guinna ArumponE VII, tanpa anak. Setelah La TenrirawE BokangngE wafat, WE Tenripakui dinikahkan lagi dengan La Ica' Petta MatinroE ri AddEnEngna ArumponE VIII, sehingga melahirkan turunan yang menjadi ArumponE hingga ArumponE terakhir setelah masa kemerdekaan RI. Selanjutnya, putri bungsu WE TenriwEwang bernama WE Samakella menikah dengan La Pattawe Petta MatinroE ri Bettung ArumponE IX menurunkan para Datu Ulaweng selanjutnya.

Pada era berikutnya, kedua belas simpul silsilah pada kerajaan-kerajaan tersebut saling menikahkan anak turunan mereka satu sama lain. Antara lain dikemukakan di sini adalah putra La Dongijawa Datu Sailong dengan WE Tenrilallo Arung Liu Datu Pammana I, bernama La Tenripotto To KellingngE Datu Pammana II menikah dengan WE Tenrisikki I Tiro. Keduanya bersempu sekali karena WE Tenrisikki adalah putri WE Tenriwaja Datu Sailong Opudatu Luwu dengan La Patiware' DaEng Parabbung Datu Luwu XV. Pernikahan putra putri Luwu dan Pammana yang memiliki titisan darah Mampu itu melahirkan La Mappapuli To Pasajo Mula SellengngE Petta MatinroE ri Allepperengna Datu Pammana III<sup>31</sup>.

## F. Dinamika Integrasi dengan Kerajaan Bone

Abad ke-14 adalah era yang dinamis di Sulawesi Selatan. Bermunculanlah tokoh-tokoh To Manurung<sup>32</sup> dan To Tompo<sup>33</sup> pada beberapa kawasan yang merintis berdirinya suatu kerajaan baru. Antara lain disebut pada naskah Attoriolong Mampu ini adalah La MammatasilompoE ManurungngE ri Matajang, pendiri kerajaan Bone. Kedatangan To Manurung di Matajang ini terpaut 3 generasi<sup>34</sup> setelah munculnya Guttu Tellemma bersaudara Manurung di Mampu. Terkait dengan tenggat masa tersebut, Lontara' Sukkuna Wajo (1.26-28)<sup>35</sup> menguraikan, sebagai berikut.

*"Ia riolo dE'napa pakkasEsEng tana // basanami wErEkkadangna tauE pannessai // Ogi'na Luwu'na Mangkasana // Iatona narEkko Latimojong naseng manai' // assaleng Luwu'i // WawokaraEng naseng manai' // Mangkasa'i // Mappau ada ugi'i // Ugi'i // engkamEmengtona tau wettuEro monro ri Timurung // ri Mampu // ri Sailong // ri Palakka // riaseng Ogi // Iatonaro To TimurungngE // To MampuE // To SailongngE // To PalakkaE // Engkatopa tomasengengngi manai' BawokaraEng // lao alau timpa' wanua // ri wiring kessi'E // nasengngi torioloE BonE // nasengngi Matajang //*

<sup>31</sup> Datu Pammana pertama yang memeluk Islam.

<sup>32</sup> ibid 11.

<sup>33</sup> sama halnya dengan To Manurung, diyakini sebagai dewata yang menjelma sebagai manusia. Namun To Tompo berasal dari dunia bawah atau Buriliung, muncul di dunia dengan sebutan gelar: sangaji.

<sup>34</sup> perhitungan ini didasari pada perbandingan antara WE Tenripakui Petta Maccipo'E Arung Timurung dengan La TenrirawE BokangngE Petta MatinroE ri Guinna. WE Tenripakui adalah generasi ke-10 ManurungngE ri Mampu dan La TenrirawE adalah generasi ke-7 ManurungngE ri Matajang. Sekiranya 1 generasi dihitung ± 25 tahun, berarti ManurungngE ri Mampu lebih dulu ± 75 - 100 tahun dari ManurungngE ri Matajang.

<sup>35</sup> diuraikan pula oleh A. Z. Abidin (1985: 61-62).

*Nakkunaro ri Matajang // Manurung ArumponE riasengngE Matasilompo'E // natellani wanuanna BonE // To TimurungngEmato // sibawa To MampuE // To SailongngE // lao timpa' wanua mabbiring palenna // riaseng PakkanrEawang // Lamuru // Manrulu'watu // AwamponE // Iakia riasengngi BabauaE // Solo' lao ritoddang // gangkanna tasi'E // ... "*

(Pada zaman dahulu sebelum adanya perbatasan negeri // bahasa dan logatnya orang yang menunjukkan // bahwa ia orang Bugis, Luwu, ataukah Makassar // Jikalau ia menyatakan Latimojong sebagai daerah hulu // niscaya ia berasal dari Luwu. // Jika WawokaraEng disebutnya sebagai hulu // orang Makassar-lah ia. // Jika bercakap dengan bahasa Bugis // menunjukkan ia orang Bugis. // Sesungguhnya pada masa itu telah ada orang-orang yang bermukim di Timurung // di Mampu // di Sailong // di Palakka // disebut sebagai orang Bugis. // Mereka itulah orang-orang Timurung, // orang-orang Mampu, // orang-orang Sailong, // orang-orang Palakka, // Kemudian ada pula yang menyatakan BawokaraEng sebagai kawasan hulu // yang berangkat kearah timur membuka negeri // pada pinggir pasir (pantai) // sebagaimana itu disebut oleh orang dulu sebagai BonE<sup>36</sup> // yang dinyatakannya Matajang.<sup>37</sup> // Pada tempat itulah yakni di Matajang // telah turun ArumponE yang bernama Matasilompo'E // kemudian menyebut negerinya itu sebagai BonE. // Sesungguhnya orang-orang Timurunglah jua // beserta orang-orang Mampu // dan orang-orang Sailong // yang berangkat membuka negeri pada pinggir sungai, // yakni bernama PakkanrEawang // Lamuru // Manrulu'watu // AwamponE. // Adapun yang disebut BabauaE // adalah Solo' kearah hilir // hingga di laut // ...).

Pada perkembangannya kemudian, kerajaan Bone mengalami perkembangan pesat di bawah pemerintahan raja pertamanya, yakni La Mammatasilompo'E ManurungngE ri Matajang. Lontara' Akkarungeng BonE (LATB-HAMR)<sup>38</sup> menguraikan bahwa hal pertama yang diterapkan oleh La Mammatasilompo'E dalam pemerintahannya adalah menegakkan aturan yang disebutnya Mappolo AIEtEng<sup>39</sup>. Aturan itu adalah penegasan aturan tentang nilai tukar (harga) terhadap suatu benda sebagai jaminan atas kepastian hukum bagi pemiliknya yang sah. Aturan ini dibuat untuk meminimalisasi pertikaian sesama warga yang memperebutkan hak kepemilikan terhadap suatu benda.

Penegakan supremasi hukum pada kerajaan baru yang didirikan oleh To Manurung beserta tujuh negeri<sup>40</sup> itu menjadikannya sebagai tujuan pavorit bagi kelompok-kelompok kecil berupa *anang*<sup>41</sup> yang belum bertuan, hingga terjadilah lonjakan populasi yang amat drastis. Perkembangan pesat dalam waktu

<sup>36</sup> BonE adalah kosa kata Bugis tua yang berarti: pasir. Seiring waktu, kosa kata itu tidak dipergunakan lagi, berganti menjadi kessi'.

<sup>37</sup> Kosa kata Bugis yang mengandung pengertian: "terang benderang". Ketika merujuk sebagai nama suatu tempat, kata ini dipahami sebagai tempat terbuka yang terang, jauh dari rimba belantara yang gelap.

<sup>38</sup> Sessungriu, L. T, 2021, Lontara' Akkarungeng Bone, Perpusnas Press, Jakarta (h. 15 - 17).

<sup>39</sup> Diartikan secara harfiah; mematahkan titian, bermakna; penegasan atas hak kepemilikan suatu benda dengan memutuskan hak orang lainnya yang merasa ikut memiliki benda tersebut.

<sup>40</sup> Ketujuh negeri yang disebut "wanua" itu telah ada bersama kerajaan Mampu pada masa tersebut, yaitu Ujung, Tibojong, Ta', TanEtE Riattang, TanEtE Riawang, PoncEng, dan MacEgE.

<sup>41</sup> Merujuk dari istilah "maranang" yang dimaknai sebagai suatu rumpun keluarga.

singkat itu berlanjut pada era pemerintahan ArumponE II, yaitu La Ummasa Petta PanrEbessiE MulaiE Panreng. Negeri Bone tumbuh sebagai kerajaan yang kuat dan militan berkat perhatian khusus rajanya terhadap produksi senjata dan alat pertahanan seperti "*lamEna ampala*"<sup>42</sup>. Dalam era kekuasaannya, sribaginda menaklukkan negeri-negeri sekitarnya, yaitu Biru, Maloi, Cellu, Anrobiring, dan Majang. Selain itu, ia berperang pula dengan negeri Palakka di bawah kepemimpinan La Pattingki. Terjadilah perang sengit antarkedua negeri selama tiga bulan. Namun, keduanya sama kuat sehingga tidak ada yang jadi pemenang hingga terjadi perdamaian. Hubungan keduanya menjadi semakin erat ketika La Pattingki Arung Palakka memperisteri saudara perempuan La Ummasa ArumponE II yang bernama WE Pattanra Wanua.

La Ummasa yang dipuji dalam LAKB (LATB-HAMR) sebagai raja yang tekun, merakyat, dan perkasa tidak memiliki anak sepantaran derajatnya. Sesungguhnya beliau memiliki dua putera, yaitu La Biu To Suwalle dan La Manrune' To Salawakka. Namun, keduanya terlahir dari ibu yang berasal dari rakyat biasa hingga kemudian WE Pattanra Wanua melahirkan seorang putera. Putera itu segera diboyong ke Istana LangkanaE atas perintah sribaginda La Ummasa. Orok baru lahir berjenis kelamin laki-laki itu segera dipotong tali pusarnya dan dibersihkan, lalu dinamainya La Saliu dengan gelar KerrampEluwa' karena rambutnya berdiri tegak. Pada hari itu juga, La Ummasa mengumpulkan rakyat Bone seraya melantik kemenakannya itu selaku raja Bone yang baru, mengganti kedudukannya.

Penobatan La Saliu KerrampEluwa' oleh pamandanya selaku ArumponE III adalah moment bersejarah yang menentukan takdir negeri Bone sebagai kerajaan terkuat dan paling berpengaruh selain kerajaan Luwu pada kawasan teluk Bone. Sikap legawa yang dipertunjukkan oleh La Ummasa dengan menobatkan kemenakannya selaku penggantinya, meluluhkan hati La Pattingki Arung Palakka, ipar sekaligus rival terkuatnya selama ini. Setelah puteranya yang menduduki tahta kerajaan Bone, tidak ada alasan lagi bagi La Pattingki untuk menolak mengintegrasikan kerajaannya pada Bone.

Setelah tumbuh dewasa, La Saliu KerrampEluwa' ArumponE III berhasil mengembangkan kerajaannya sebagai dominator kawasan teluk Bone. Sribaginda yang dinobatkan sejak bayi itu berhasil menaklukkan negeri PallEngoreng, Sinri, Anrobiring, Melle', SancEreng, CErowali, Apala, Bakke', TanEtE Riattangsalo, SoppEng, Lampoko, LEMoape', Bulu Riattangsalo, Parippung dan Lompu. Pernikahannya dengan sepupu sekali dari pihak ayahnya bernama WE Tenrirompo Arung Pacing (puteri La Pattelle' Arung Caubalu dengan WE Tenrisengngeng Arung Pacing), membuahkan berkah bagi kerajaan Bone yang sedang berkembang itu. Tatkala pada suatu hari, datanglah La Tenriwasung Arung BabauwaE (ayah La Pattelle' Arung Caubalu dan La Pattingki Arung Palakka) mengunjungi cucunya. Melihat potensi KerrampEluwa' yang luar biasa dalam mengembangkan visi kerajaan Bone sebagai kerajaan kuat di samping Luwu dan Gowa, digabungkanlah kerajaannya

---

<sup>42</sup> Baju zirah.

(babauwaE) dengan kerajaan Bone. Penggabungan ini menempatkan BabauwaE dalam status otonomi<sup>43</sup> khusus pada kerajaan Bone.

Selain menikah dengan sepupu sekali dari garis ayahnya, La Saliu KerrampEluwa' menikah pula dengan sepupu sekali dari pihak ibunya, bernama WE Tenrong Arung Amali<sup>44</sup>. Pernikahan itu menjadikan negeri Amali secara otomatis pula bergabung dengan kerajaan Bone. Bergabungnya negeri Amali disusul oleh negeri-negeri lainnya, seperti Barebbo', Pattiro, Cinennung, Unreng, PassEmpe' dan Kaju<sup>45</sup>. Tidak lama setelah itu, datang pulalah Arung PonrE' untuk menggabungkan negerinya, disusul negeri-negeri dari AsEra'E BatE ri Awang Ale' dan Attang Ale'. Bersemi sebagai pemukiman di pinggir pantai, Bone tumbuh dalam waktu singkat pada generasi ketiga sejak pendiriannya sebagai kerajaan yang paling diperhitungkan bersama kerajaan Luwu dan Gowa.

Tumbuhnya kerajaan Bone sebagai kekuatan yang mendominasi kawasan gerbang teluk<sup>46</sup> dan sekitarnya merupakan ancaman bagi kerajaan-kerajaan lama yang sudah ada sebelumnya, termasuk kerajaan Mampu. Namun belum terjadi gesekan antara kedua kerajaan pada masa ArumponE III itu. Selain kerajaan Mampu, terdapat pula kekuatan lain yang merambah kawasan itu, yaitu kerajaan Luwu. Kerajaan besar yang terletak pada ujung teluk Bone tersebut merupakan kerajaan tertua di pulau Sulawesi serta paling kuat pada masa itu. Terkait dengan hal ini, LSW (1.29) menguraikannya di bawah ini.

*" Na'engkatona Luwu'E To Ware'E lett'u' ri Tana Ogi timpa' wanua // nasenggi Tanana ri WEwangriu // ianaritu // CEnrana gangkanna Bola // AlEna DatuE // engkani ri CEnrana marenreng // Accappurengna // sikorE-korE manemmui matu'ro tauE // siattEkka-tEkkanng To WEwangriuE // To BabauaE'E // To MatajangngE // To TimurungngE // siala-ala sipobainE sipolakkai // Riaseng manengmutoi Ogi // Wanuanna riaseng Tana Ogi // ..."*

(Maka datang pulalah orang-orang Luwu ataupun orang Ware tiba di Tana Ogi untuk membuka negeri. // Mereka menyebut negerinya itu sebagai WEwangriu, // yaitu // meliputi CEnrana hingga Bola. // Adapun halnya Sang Datu<sup>47</sup> sendiri // tinggal menetap di CEnrana // hingga pada akhirnya // semua orang saling berbaur // saling mengunjungilah orang-orang WEwangriu // dengan orang-orang BabauaE // serta orang-orang Matajang,<sup>48</sup> // termasuk orang-orang Timurung // saling berjodoh dengan memperisteri serta mempersuamikan satu sama lain // hingga semuanya disebut jua Ogi // serta negerinya disebut Tana Ogi // ...).

---

<sup>43</sup> Disebut pada LAKB (LATB - HAMR) dengan istilah MattausEuwwa (bermanunggal).

<sup>44</sup> Puteri WE Tenrisolongeng dengan La Tenrimusu Arung Amali (merangkap Arung Utting Riaja). WE Tenrisolongeng bersaudara kandung dengan WE Pattanrawana, ibunda La Saliu KerrampEluwa'.

<sup>45</sup> Arung Kaju bernama La Tenribali dijadikan menantu oleh La Saliu KerrampEluwa, dinikahkan dengan putrinya bernama Makkalempi'E.

<sup>46</sup> LSW menyebut kawasan itu sebagai Tana Ogi (negeri bugis).

<sup>47</sup> Datu Luwu yang dimaksud adalah La Suwanna To Sangkawana Datu/Pajung Luwu XI.

<sup>48</sup> Maksudnya adalah BonE.

Hingga memasuki paruh pertama abad ke-14, kerajaan Bone tumbuh semakin kuat dalam masa pemerintahan La Tenrisukki MappajungngE ArumponE V (1510 - 1535). Pada era itulah, kerajaan Bone merebut negeri Cenrana dari kerajaan Luwu. Pasukan Bone di bawah pimpinan La Tenrisukki sendiri mengalahkan pasukan Luwu di bawah pimpinan Datu Luwu La DEwaraja To SEngereng<sup>49</sup> di Anrobiring. Kekalahan itu mengakibatkan payung merah Datu Luwu direbut sehingga La Tenrisukki digelari MappajungngE. LAKB<sup>50</sup> (LATB-HAMR) menguraikan peristiwa itu sebagai berikut.

*“Iatona // Mangkau’ ri BonE // Na’engka DatuE ri Luwu // Ritella’E DEwaraja // tEriwi BonE // Nakko riatangna Cellu’ // sorE // Luwu’E // Nakkona taro tudang // Naia purana sisokkang // RipalengngEngni makkunraiE saisa’ // Na To Riattangsalo’Ena // risuro tinrosiwi // massu’ // lao maniang // ri Attangsalo // ri denniariE // Mosongtonisa // mai Luwu’E // MaElo’i napaolai //osong // Kotonisa To BonE // tudang ri Biru // Apa’ mapappani bajaE // makkaring matani Luwu’E // Naojangni makkunraiE // ri PalEngengngE // ri lau’na // Anrobiring // Iana nakajuru’juru’na // Tebba’na // To Riattangsalo’E // Luwu’E // Riaruppaini Luwu’E // Rialani Pajungna // DatuE ri Luwu // Iamua tennariwetta DatuE ri Luwu // engkanamua // watangna A- // - rumponE palempengi - // -wi // ta // uwE // Nakkeda aja’ muwettai // DatuE ri Luwu // naritinrona lao alau ri lopinna // engkamani // duwappulo silaong // lattu’ ri lopinna // Nalopi baiccu’mani // Natuju naola // natonangi lao ri wanuwanna // Ianaro nammulang // engka pajung ri BonE // NaE pajung cella’ // pajungna // DatuE ri Luwu // rialaE // Agana ritellana // La Tenrisukki // MappajungngE..”*

” Ia pula // Mangkau’ di BonE // tat kala datang nya DatuE dari Luwu // Yang bergelar DEwaraja // Melakukan penyerbuan ke BonE // Pada kawasan selatan Cellu’ // Disanalah berlabuh // Orang-orang Luwu // Disitu pulalah mereka berkedudukan // Setelah saling mempermaklumkan perang // Dilepaslah sebagian dari kelompok perempuan // dan orang-orang Riattangsalo-lah // ditugaskan mengawal nya // keluar // menuju ke utara // di Attangsalo // pada waktu dinihari // Bergeloralah semangat // diantara orang-orang Luwu // mereka hendak menunaikan // ikrar perang // Sementara disisi orang-orang BonE // mereka berkedudukan di Biru // Pada kesokan harinya // Hasrat besar orang-orang Luwu ternampakkan di mata mereka // Perhatiannya tertuju pada rombongan perempuan // yang sengaja diperlihatkan pada mereka // disebelah timur Anrobiring // terjadilah kekacauan // Barisan penyerbunya // Menyeranglah orang-orang Riattangsalo’ // pada orang-orang Luwu itu / Terkalahkanlah orang-orang Luwu // Direbutlah payung kebesaran // Datu Luwu // Adapun hal yang menyebabkan Datu Luwu tidak ditebas // Adanya kekuasaan // Raja BonE yang melindunginya // dari orang-orang // Seraya berseru janganlah ditebas // Datu Luwu // Kemudian dikawallah ia menuju ke timur pada perahunya // Tinggal tersisa // dua puluh orang serombongan // yang selamat tiba di

<sup>49</sup> Datu Luwu XIII yang bergelar anumerta Petta MatinroE ri Bajo.

<sup>50</sup> Sessungriu, L. T, 2021, Lontara’ Akkarungeng Bone, Perpunas Press, Jakarta (h. 31).

perahunya // maka perahu kecil-lah // yang cukup memuat mereka // ditumpanginya menuju kembali ke negerinya // Itulah awal // sehingga ada Payung Kebesaran di BonE // dan itu adalah payung merah // Payung milik // Datu Luwu // yang direbut // Itulah musabab sehingga dijulukilah // La Tenrisukki // sebagai MappajungngE // ...”

Uraian tentang jalannya perang antara Luwu dan Bone memperebutkan Cenrana di Anrobiring tersebut tertulis pula pada LSW (1.428) dengan narasi yang serupa, sebagai berikut :

*“Nasitaung purana rumpa’ SidEnrEng // nasisala DatuE ri Luwu // DEwaraja // ArumponE La Tenrisukki // Nakkua ri CEnrana DatuE mappattuppu // NatEriwi BonE // Nakkua riattangna Cellu’ // Napasore lopinna // nakkua taro tudang Luwu’E // Nasisokkangna mattEbba’ To BonE // NaripalEngeangna makkunrai // To Riattassalo’E risuro tinrosiwi // massu’ lao maniang ri denniariE // Mosongtoniha Luwu’E // Naia To BonE // kuai ri Biru // mattaro tudang // Nakkaring matana Luwu’E // ripalEngeang makkunraiE // ri alauna Anrobiring // Iana nata’juru’-juru ki naolai // Mattebba’ni Luwu’E // To Riattang Salo’E // Riaruppaini alE ri To BonE // Naripalari Luwu’E // Nariala pajungna DatuE ri Luwu // ri To BonE // Iamua tennariwetta watanna DatuE // engkana alEna ArumponE palEppangiwi To BonE // Makkeda // Aja’ muwettai watanna DatuE // Naritinrosina lao alau // lettu’ ri lopinna // Na engkamani duappulo sitinro // Lopi baiccu’mani // natuju naola // lao ri wanuanna // Ianaro na’engka pajung ri BonE // pajung cella’ sia // pajungna DatuE ri Luwu // rialaE ri To BonE // Makkutoniro nariaseng ArumponE // La Tenrisukki MappajungngE // ...”*

“Setahun berselang setelah SidEnrEng ditaklukkan, // berselisihlah Datu Luwu, // yakni DEwaraja // dengan ArumponE La Tenrisukki. // Sang Datu berangkat dari CEnrana // memulai penyerbuannya ke BonE // hingga tiba di sekitar sebelah selatan Cellu’. // Di sanalah mendaratkan perahunya. // Di situlah orang-orang Luwu berpangkalan. // Maka bertempurlah dengan orang-orang BonE. // Kemudian dipancingkanlah para wanita // orang-orang Attangsalo yang ditugaskan mengawalnya, // beriringan keluar menuju ke selatan pada dini hari itu. // Bertepatan ketika itu orang-orang Luwu berorasi perang. // Sementara itu, orang-orang BonE // di Biru // berpangkalan menyiapkan pasukannya. // Hingga kemudian, tersitalah perhatian orang-orang Luwu itu // pada rombongan wanita yang sengaja diumpangkan pada mereka // di sebelah timur Anrobiring. // hingga dengan cerobohnya mereka menyusul. // Maka bertempurlah orang-orang Luwu itu // melawan orang-orang Attangsalo. // Tiba-tiba muncullah orang-orang BonE menyergapnya. // Maka berlarianlah orang-orang Luwu // sehingga direbutlah payung Datu Luwu // oleh orang-orang BonE. // Adapun yang menyebabkan sehingga diri Sang Datu tidak ditebas // karena adanya diri ArumponE yang menghalangi orang-orang BonE itu // seraya berkata. // Janganlah engkau menebas tubuh Sang Datu. // Kemudian diiringinya ke timur // hingga tiba di perahunya. // Tinggal dua puluh orang yang beriringan, // sehingga perahu kecil jualah // yang muat ditumpanginya // untuk kembali ke negerinya. // Olehnya itulah

sehingga ada payung di Bone // sesungguhnya payung merahlah itu // payung Sang Datu di Luwu // yang direbut oleh orang-orang Bone. // Demikianlah sebab musababnya sehingga ArumponE digelari // La Tenrisukki MappajungngE // ...”

Peristiwa yang diuraikan kedua naskah dari dua kerajaan berbeda di atas menyusul peristiwa ditaklukkannya kerajaan Mampu oleh kerajaan Bone. Terkait dengan hal ini, kedua naskah meriwayatkannya dengan kisah yang berbeda. LAKB-HAMR<sup>51</sup> menyatakan bahwa telah terjadi perang antara pasukan Bone yang dipimpin langsung oleh La Tenrisukki MappajungngE dengan pasukan kerajaan Mampu di kawasan sebelah selatan *Itterung*. Hal itu mengakibatkan kekalahan di pihak Mampu. Pasukan Mampu terdesak mundur kembali ke negerinya, disusul pengejaran oleh pasukan Bone. Demi mengetahui bahwa tidak ada lagi jalan lain untuk menyelamatkan rakyatnya, Arung Mampu<sup>52</sup> turun dari istananya seraya menyatakan takluk seraya menghaturkan upeti<sup>53</sup>. Namun ArumponE La Tenrisukki MappajungngE dengan bijaknya menerima penyerahan takluk itu dengan mengembalikan upeti Arung Mampu. Sejak saat itu, kerajaan Mampu dinyatakan sebagai kerajaan bawahan<sup>54</sup> pada kerajaan Bone.

Lain halnya dengan LSW (I.428), naskah kronik Wajo terlengkap tersebut menguraikan integrasinya kerajaan Mampu pada kerajaan Bone dengan cerita yang berbeda. Tiga malam berselang kekalahan Luwu yang mengakibatkan direbutnya Cenrana dan payung merah Datu Luwu, dikirimlah utusan ke Wajo menemui La Tadampare’ Arung Matoa Wajo IV. Disampaikanlah permintaan Datu Luwu untuk menyerang Bone. Bersegeralah orang-orang Wajo yang dipimpin langsung oleh Arung Matoa Wajo La Tadampare’ menyerbu ke Bone. Negeri pertama yang ditujunya adalah Mampu, kemudian berlanjut ke Lompo’. Kedua negeri tersebut dibakarnya dengan tanpa memberi kesempatan berunding. Semalam setelah Lompo’ dibakar oleh orang-orang Wajo, berkunjunglah La Tenrisukki MappajungngE ke kerajaan Luwu. ArumponE tersebut menghaturkan sembah pada Datu Luwu seraya mengembalikan payung merah yang telah direbutnya. Namun, Datu Luwu menolaknya dan berkata, “Ambillah itu, wahai sanakku. Karena sesungguhnya itu adalah takdir dari Dewata Yang Tunggal bagimu untuk memilikinya. Simpanlah itu untuk diwarisi anak cucumu kelak sebagai pertanda jalinan kekerabatan antara kerajaan Luwu dan kerajaan Bone”. Pada saat itulah diadakan perjanjian perdamaian antara kedua kerajaan yang diberi nama Polo MalElaE ri Unynyi (Pematahan Senjata di Unynyi).

Lebih lanjut, LSW (I.429)<sup>55</sup> menguraikan ikrar perdamaian dengan kerajaan Bone. Saat itu, Datu Luwu bertanya kepada Arung Matoa Wajo La Tadampare’,

“Sampai di manakah bekas pembakaranmu ?”

<sup>51</sup> Sessungriu, L. T, 2021, *Lontara’ Akkarungeng Bone*, Perpusnas Press, Jakarta (h. 32 - 33).

<sup>52</sup> La Potto To Saweddi Arung Mampu Riaja.

<sup>53</sup> Disebut sebagai “sebbukati”, yakni harta benda berupa emas.

<sup>54</sup> status integrasi dengan sebutan “palili”.

<sup>55</sup> Abidin, 1985: 239 - 240.

La Tadampare' menjawab, "Dari Mampu hingga Lompo', Opu".

"Jika demikian, ambillah negeri yang telah kau bakar itu, sanakku", ujar Datu Luwu.

Namun La Tadampare' menolaknya dengan halus, seraya berkata, "Cukuplah engkau berikan daerah Malluse'salo'e hingga ke hulu sungai yang belum masuk ke dalam wilayah Wajo, agar kita tidak saling menyeberangi". Datu Luwu menyetujuinya dengan suka cita, seraya menyanjung La Tadampare' dengan gelar Puang Rimaggalatung. Julukan itu dilekatkan pada Arung Matoa Wajo disebabkan kebiasaan strategi perangnya yang unik, yaitu membakar negeri yang diserbunya.

Bahwa LSW dan LAKB-HAMR menguraikan peristiwa tersebut dengan kronologi waktu dan situasi yang tidak sama, terkait kondisi Mampu pascaperang di Cenrana. LAKB menguraikan dengan singkat penaklukan atas kerajaan Mampu setelah kemenangan atas Luwu di Cenrana. Lontara' Akkarungeng ini tidak menjelaskan selang waktu di antara kedua peristiwa tersebut. Dalam hal ini, diduga bahwa jarak waktu antara perjanjian Polo MalElaE ri Unynyi dengan perang penaklukan Mampu di kawasan selatan Itterung setidaknya berselang tahunan. Dugaan tersebut didasari pada peristiwa penyerbuan Luwu ke Sidenreng. Ketika itu, kerajaan Mampu berada pada pihak berseberangan dengan Luwu.

Jika uraian peristiwa pada LSW benar, justru kerajaan Mampu adalah korban pelampiasan La Tadampare' atas "kesalahan" Bone yang merebut payung kebesaran Datu Luwu. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa Luwu adalah musuh bersama Bone dan Mampu, sehingga tidak rasional jika Bone memerangi Mampu kala itu. Setidaknya, ada tenggat waktu yang cukup lama serta dipicu oleh sebab lain yang sejauh ini belum didapati penulis pada suatu naskah lontara'.

Berintegrasinya kerajaan Mampu selaku kerajaan bawahan Bone justru merupakan suatu berkah tersendiri bagi kerajaan tua itu. Arung Mampu yang menyerah pada Bone adalah La Potto To Saweddi Arung Mampu Riaja, generasi ke-5 La Oddang Patara Arung Mampu I. Setelah berintegrasi dengan Bone, seorang saudara ArumponE La Tenrisukki MappajungngE bernama La Tenrigirang To Tenrisaga Arung Cempalagi melamar puteri La Potto Arung Mampu bernama I Tenrisumpala Arung Sijelling. Pernikahan mereka mencairkan hubungan kedua negeri sebagai suatu rumpun keluarga besar. Sepasang suami isteri itu melahirkan putera-puteri yang tercatat sebagai tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah kerajaan Bone, salah satu yang terkenal adalah I MangappEwali Da Malaka<sup>56</sup>.

Peran kerajaan Mampu sebagai bagian tidak terpisahkan dengan kerajaan Bone diriwayatkan naskah ini pada peristiwa Rumpa'na Tosora<sup>57</sup>. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Desember 1670<sup>58</sup> itu mencatatkan

---

<sup>56</sup> salahsatu tokoh utama yang melenserkan La Ica' Petta MatinroE ri AddEnEngna ArumponE VIII (Sessungriu, L. T, 2021, Lontara' Akkarungeng Bone, Perpusnas Press, Jakarta (h. 41).

<sup>57</sup> Berarti: Penaklukan Tosora, ibukota kerajaan Wajo.

<sup>58</sup> L.Y.Andaya (2004: 173).

keberanian orang-orang Mampu Riaja di bawah pimpinan La Pariwusi Arung Mampu Riaja Petta MatinroE ri Buluna yang berhasil merebut bagian timur benteng yang persenjataannya kuat itu. Sebelumnya, Arung Mampu yang fenomenal ini memiliki kedekatan khusus dengan La Tenritatta Arung Palakka Petta MalampE'E Gemme'na, tokoh paling berpengaruh di jazirah Sulawesi pada abad 17. Kedekatan itu terbangun sejak dalam perantauannya bersama di Batavia hingga ekspedisi Perang Pariaman (Sumatera Barat) hingga pada Perang Makassar. Diuraikan kemudian, peristiwa penyerbuan ke kerajaan Luwu dalam rangka mendudukkan kembali Settiaraja DaEng Massuro Petta MatinroE ri Tompotikka pada jabatannya semula selaku Datu Luwu pada tanggal 13 Oktober 1676<sup>59</sup>. Keberhasilan ekspedisi yang dipimpin langsung Arung Palakka selaku ArumponE ketika itu merupakan berkah tersendiri bagi kerajaan Mampu karena mendapatkan "hadiah", yaitu Negeri Buriko'<sup>60</sup> atas restu Datu Luwu yang baru, yaitu Settiaraja DaEng Massuro Petta MatinroE ri Tompotikka.

### G. Jejak-Jejak Nilai Moralitas Pada Attoriolong Mampu

Bahwa alur peristiwa kesejarahan sesungguhnya terdapat jejak-jejak kiprah pelakunya yang sarat nilai hikmah yang seyogyanya dijadikan teladan pada generasi hari ini. Terkait dengan Attoriolong Mampu ini didapati nilai-nilai sebagai berikut.

1. Kerajaan Mampu didirikan atas kesepakatan dua pihak, yaitu rakyat Mampu dan Guttu Tellemma ManurungngE ri Mampu selaku perwalian bagi puteranya yang hendak dinobatkan sebagai Arung Mampu. Hal tersebut disebut *tuppu*'<sup>61</sup> yang merupakan nilai-nilai demokrasi yang diterapkan kemudian oleh anak turunannya ketika mendirikan kerajaan Wajo pada abad 15.
2. Peran perempuan yang setara dengan laki-laki tergambar pada alur kesejarahan kerajaan Mampu dan Bone serta kerajaan-kerajaan kerabatnya yang lain. Sistem sosial masyarakat Bugis sebagaimana ditunjukkan pada kronik ini menganut bilineal; laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menduduki jabatan raja/ratu serta kedudukan tinggi lainnya. Demikian pula pada fungsi sosial masyarakatnya, diungkapkan dalam adat istiadat masyarakat Bugis bahwa "AmbE' mappabbati, Indo' mappannessa tadangeng" (ayah yang menurunkan nazab, ibu yang menjelaskan status sosial/kedudukan).
3. Kesetaraan nilai lempu' (kejujuran) dengan *temmappasilaingeng* (adil bagi semuanya tanpa pengecualian) dalam penerapannya mutlak dimulai pada tatanan raja (pemerintah) dan keluarganya yang menurun ke rakyatnya. Naskah ini menguraikan ikhwal NEnE Allomo, negarawan dan cendekiawan kerajaan Sidenreng yang termahsyur kecerdasan, kejujurannya dan kearifannya. Sebagaimana telah diuraikan kronik Sidenreng (LATS), beliau menghukum mati putera tunggalnya akibat

<sup>59</sup> L.Y.Andaya (2004: 222), Mattulada (1998: 258).

<sup>60</sup> Buriko' merupakan anak negeri kerajaan Wajo bagian utara yang berbatasan dengan kerajaan Luwu.

<sup>61</sup> keselassan antar 2 pihak, yaitu: raja dan rakyat.

kelalaiannya yang berdampak merugikan kemaslahatan umum. Dalam peristiwa itu, beliau menyatakan, “*Naiyya atorengngE tettong tungke’i // TemmakEana’ temmakEppo*” (sesungguhnya aturan itu berdiri sendiri // tak beranak serta tak bercucu). Pada suatu ketika, negarawan tua ini menasehati Arung Mampu dengan halus, yakni meminta telur busuk dengan alasan hendak dijadikan ramuan obat. Setelah lama mencari, didapatilah sebutir di wilayah Mampu. Telur busuk sebutir itu membuat Arung Mampu sangat malu. Pasalnya, keyakinan yang diajarkan NEnE Allomo bahwa jika terdapat ayam yang mengerami telurnya hingga menetas namun terdapat sebutir atau dua butir telur busuk, pertanda jika raja yang memerintah negeri itu pernah berlaku tidak adil. Bahwasanya, ridlo Tuhan Yang Mahaesa senantiasa terpusat pada raja dan jajaran pemerintahannya.

4. Kerajaan Mampu yang telah hancur luluh lantak akibat bencana pada generasi pertamanya berhasil bangkit kembali berkat persatuan dan kesatuan antarsesama putera-puteri raja yang selamat beserta rakyatnya. Kerajaan ini berjaya kembali melalui penebaran turunannya yang diperjodohkan dengan putera puteri kerajaan lainnya. Bahkan, ketika sempat terpuruk kembali akibat kalah perang dari kerajaan Bone, kerajaan yang lebih tua ini menjalin perhubungan kekerabatan dengan kerajaan penguasa itu. Kemenangan suatu negeri tidak dijamin oleh kekuatan militernya semata, lebih dari itu ditunjang pula dengan kecerdasan diplomasi. Hal ini merupakan gagasan cerdas yang mendahului zamannya.

## BAB II

### LONTARA' ATTORIO LONG MAMPU

*Naripammulaisa ripau // AttorionlongngE ri Mampu // Aja' kumabusung // Aja' kumawedda-wedda // RampE-rampE aseng TolEbba' // Bilampilang // Wija Tolebbi ampala // PaEnrE'i riungatimu // PuangrioloE // Ri Mampu // MasennE' lila // Mawampa sumpang // Teppu-teppui wija To Mangkau' // Naia mulanurungngE ri Mampu // Koi ricappa'na bulu'E // LapakkanrEawang // Guttu'i billa'i // MpEwang tanaE // SianrE-anrE wEroE // Pitungngessoi kua // Takkau engkana tau rita dua // SEuwwa worowanE // SEuwwa makkunrai // WoroanE // Riaseng // Guttu Tellemma // MakkunraiE riaseng // WE Sinranglangi // Sipoana'daramui riaseng // Pitummpenniwi purana kua // Makkomengsi paimeng // LettE billa'i // Riwui // MpEwang tanaE // SianrE wEroE // Takkau engkani // SianrE wEroE // Takkau engkammengsa tau rita dua // mengsi // Na-engkasi sa // Ricappa'na rilau' bulu'E // Sipoana'dara mengtoi // WoroanE riwaseng // La Paturungi // MakunraiE riaseng // Sengngeng Talaga // Naripammulaisi pauwE // Naia ri Tanana TomampuE // Iana napogau' // LaoE tassiatu // Tassiatu // Pada sitangngi // Makkeda maElo malai arung // NatEa situru adanna TomampuE // Engka maElo malai // Arung riajaE // Engka maElo malai arung rilau'E // Pada napatettongang bola // NatEammengpa siduppa akkuludangenna // Agana iammengna nassiturusi // TomampuE // MadEcEng ko Puang // Siala ri lau'E // RiajaE // Padammengngi' maupe' // Mupada ncajang-ana' // Naiapa kiala arung // Agana padatiwi tongenna // Pampawa lEotang // Naiana Puatta // Guttu Tellemma // PoawinEi // Sengngeng Talaga // Ana'daranna ri lau'E // Najajang ana' sEuwwa riaseng Oddang Patara // Iana riala arung ri TomampuE // Ana'muna Puang kiala Arung // Kilaowangngi // Massipulung // Kiabbolangngi silellang // Napaddauttompki accinaungiwi // NamattE TomampuE // Nati ...*

Dimulailah penuturan ini // Attorionlong di Mampu // semoga aku tidaklah kwalat<sup>62</sup> // semoga ini bukanlah penyebab kedurhakaanku // karena menyebut nama para penguasa // serta menguraikan // para turunan yang dipuja // dikemukakan sebagai bunga bibir // yakni para junjungan terdahulu // di Mampu // Sungguh lidah bisa robek // serta mulut terkena tulah // karena menyebut para turunan sang penguasa // Sesungguhnya yang bermula diturunkan<sup>63</sup> di Mampu // Terjadinya dipenghujung pegunungan // LapakkanrEawang // Guntur menggelegar disertai kilat menyambar // serta bumi berguncang // petir saling berpaut // Berlangsung selama tujuh hari // Tiba-tiba nampaklah dua sosok manusia // seorang lelaki // beserta seorang perempuan // Yang lelaki // bernama // Guttu Tellemma // serta yang perempuan bernama // WE Sinranglangi // Keduanya disebut bersaudara // Tujuh malam berselang // Terjadilah lagi // badai kilat petir // gempa // mengguncang bumi // petir berpautan // sertamerta tibanya // ditengah kilat yang berpautan // Nampaklah dua sosok manusia // seperti kejadian sebelumnya // didapatilah lagi // Dipenghujung sebelah timur pegunungan // sepasang saudara // Yang lelaki bernama // La

<sup>62</sup> disebut "mabusung", menurut pengertiannya: "perut membusung".

<sup>63</sup> Ibid 19 pendahuluan.

Paturungi // serta perempuan bernama // Sengngeng Talaga // Kemudian dimulailah kembali tutur riwayat ini // yakni di negeri orang Mampu // adapun yang dilakukannya // berangkat beriringan dengan berbaris // barisan demi barisan // bersama-sama menemui // seraya menyatakan hendak menobatkannya sebagai Arung // Namun orang-orang Mampu itu tidak menemui kesepakatan<sup>64</sup> // Sebagian menghendaki // untuk menobatkan sebagai raja yang dibarat // Sebagian lainnya ingin menobatkan yang di timur // Merekapun sama-sama membangunkannya rumah // Namun belum didapati kesepakatan bulat // Adapun hal yang disepakati kemudian // yakni orang-orang Mampu itu // Sungguh baik kiranya bagimu, Tuanku // saling menikah antara yang di timur // dengan yang di barat // Semoga sama-sama beruntung // sama-sama melahirkan anak // hingga merekalah yang kami rajakan // Kemudian mereka benar-benar membawa // penghatur sirih pinang<sup>65</sup> // Maka Puatta<sup>66</sup> // Guttu Tellemma // memperisteri // Sengngeng Talaga // yakni saudari dari yang di timur // Hingga melahirkan seorang anak bernama Oddang Patara // Dialah yang dinobatkan sebagai Arung<sup>67</sup> oleh orang-orang Mampu // Anakmulah yang kami jadikan Arung, tuanku // Kepadanyalah nanti kami menuju // untuk berhimpun // Akan kami bangunkan sebuah rumah // Nantilah ia yang mengatapinya barulah kami naungi // untuk ditempati menghadap orang-orang Mampu // ..

*..wi lumuna // Nala tEdong nassu katiE // Kiduwaito // Muttama kiduwaito // Makedai Puatta ManurungngE // Engkai ana'ku muala Arung // Tomampu // TemmuappErodo'rodo' // Tennalokka // PEroro tokko sia // Mompo uleng // Macora wEttoing // Marebba sipatokkongko // Temmucaddi arajangngE // Makkedai TomampuE // Tennacinnai cEddE'meng // Makkedai Puwatta ManurungngE // Temmuita suloang // Pettu parajo // Polo sangila // Tessinawa-nawang laingangngi // Makkedai TomampuE // Tellumua amatEngemmeng // Tau dEcEngngE ri Mampu // LEjja'gi' jajareng // Punogi padanna // Natingaraggi tanana // Tellu nariala elli tigerro'na // LEko tedduggi tana // Popogi gamaru // MakkaE ri saliweggi // Tellu sapana Puammeng nawElaiwi bolana // Nala wiriggi tanana // RipaingE'gi natEa // PanrEsolangtutugi // IanaE akkuluadangengngE // SEkuwaiapa namarusa' // Mabusapi bataraE // Mawotongpi pErEttiwiE // Nanigi-nigi mpElaiwi janciEwE // Lattu' ri torimurinna // Iani temmalampE dEcEngna // Lolangiwi tana natudangiE // Makkuluada // Nasikadongmana janciE // Naritiwina Puwatta Oddang Patara // Iana tippangi tariwara // Aga naiana // pEppagai Lapangnyula // SELimpo // Naia ana'daranna // Puwatta Guttu Tellemma // Sialatonisa // Puatta rilau'E // RiasengngE La Paturungi // Najajiang ana' makkunrai // WE LEIE Ellung // Naiana Puatta Oddang Patara // RipakkarungngE ri Mampu // PowawinEi sapposisengna // RiasengngE WE LEIE Ellung // Nasibaisengengna // Marana'dara // Guttu Tellemma // Sengngeng Talaga // Najajiangna ana' eppa // TosialaE massapposiseng // Uluwangna riaseng La Ureng // Dappi macowaE // Riaseng La Wongeng // Dappi maloloE riaseng // WE LettEpapi // Panyomparengna riaseng // Apung MangEnrE' // Naianaro mpekke' Puwatta La Ureng // La Wongeng //*

<sup>64</sup> disebut "makkuluada" secara harfiah diartikan: berhulu perkataan, dimaknai ; suatu opsi yang disepakati secara bulat.

<sup>65</sup> tertulis "pampawa lEotang" yang berarti: penghatur sirih pinang sebagaimana tradisi orang Bugis pada zaman dahulu kala ketika mengajukan lamaran.

<sup>66</sup> sebutan penghormatan terhadap Raja ataupun bangsawan tinggi yang berarti: Pertuanan Kita.

<sup>67</sup> sebutan yang berarti: Raja ataupun Ratu.

*NawEppagatosisa // Latappareng // LasElaongna silimpoE // Na duwappulo asEra taungna // Puwatta Oddang Patara // pEppagai ri Awampulu // Namatasa'na asE ri Lapangnyula // SElimpo // Nassunasa mapparEngngala Puatta La Ureng // La Wongeng // WE LettEpapi // Namalebbona rimunri Puwatta // Mallaibini // Sialebborengni sia ana'na // RiasengngE // Apung MangEnrE' // Naia garE' riolo rEkko risisiangngi // BinE Lapangnyula // Koi manai' // Ri Tariwara // Sipanca limamui TomampuE // Lattu' ri Pangnyula // Makkoto rEkko ribaddibolai lise'na // Naia Puat..*

la akan mewariskan pada turunannya<sup>68</sup> // meski jika ia keluar membawa kerbau serta membelanjakan emas // senantiasa beserta kami berdua jua // ataupun jika ia masuk tetap beserta kami berdua pula // Bertitahlah Puatta ManurungngE // Adanya anakku yang kalian nobatkan selaku Arung // wahai orang-orang Mampu // Kiranya kalian takkan menunjukkan arah kemana-mana // Sehingga iapun takkan pergi // Buatlah ia menjadi tentram // Tatkala terbit bulan // Maupun ketika bintang bersinar terang // Jika rebah kiranya kalian saling menegakkan // Serta tidak menginginkan tampuk tahta // Berkatalah orang-orang Mampu // Sungguh kami tak menginginkannya sedikitpun // lalu Puatta ManurungngE menimpalnya // Sungguh kalian takkan melihat cahaya terang // putus tali himpunan<sup>69</sup> // patah batu asah<sup>70</sup> // Karena pantang saling mengkhianati // Berkatalah orang-orang Mampu // Sesungguhnya tiga hal yang jadi penyebab kebinasaan kami // bagi sekalian rakyat merdeka<sup>71</sup> di Mampu // Jika melangkahi penghalang batasan<sup>72</sup> ruang dalam rumah orang lain // Membunuh sesamanya // Ataukah melakukan makar terhadap negerinya // Tiga hal pula yang menyebabkan sehingga dirampas hak hidupnya<sup>73</sup> // Jika membelot pada musuh negara<sup>74</sup> // Melakukan hal yang tabu dalam area Istana<sup>75</sup> // Ataukah menggerogoti martabat negeri dari luar tapal batas<sup>76</sup> // Kemudian tiga pantangan bagi pertuanan kami yang menyebabkan ia meninggalkan rumahnya<sup>77</sup> // Jika membuat keputusan sepihak<sup>78</sup> // Tidak mau diingatkan // Ataupun membenarkan pengadilan palsu // Terkecuali ini semua dilanggar barulah negeri ini binasa // Terkecuali jika langit berbuih ombak putih // Ataupun jika pertiwi terbalik // dan barangsiapa yang mengingkari perjanjian ini // meliputi hingga turunannya kelak // lalah yang takkan lestari kebajikannya // dalam mengarungi kehidupannya pada negeri yang sedang didudukinya ini // untuk bersepakat // Nanti setelah diaqadkan suatu perjanjian yang

<sup>68</sup> tertulis "lumu'na" yang berarti: *Lumutnya*, dimaknai kemuliaan yang tercurah pada turunannya.

<sup>69</sup> disebut "tulu parajo", secara harfiah berarti: tali yang terbuat dari kulit kerbau, dimaknai: tali himpunan atau ikatan pemersatu.

<sup>70</sup> tertulis "polo sangila" yang berarti patah batu asah, bermakna: sesuatu yang patah dan tak mungkin disambung kembali.

<sup>71</sup> "tau dEcEng" berarti: orang-orang baik, yang dimaknai: orang-orang merdeka. Merupakan status sosial pada masyarakat Bugis pada zaman dahulu bagi rakyat kebanyakan yang bukan bangsawan dan bukan pula budak.

<sup>72</sup> diistilahkan "majjulEkkai jajareng" bermakna: melanggar hak *privacy*. Hukum adat yang berlaku mutlak pada masyarakat Bugis sebelum masa kemerdekaan, salahsatunya adalah seorang tamu pantang menginjakkan kaki pada area yang telah dibatasi dinding pemisah ruang tamu dengan ruang tengah. Dinding pemisah itulah yang disebut "jajareng". Ketika seseorang melanggarnya, tuan rumah dapat membunuhnya dengan tanpa tuntutan hukum yang diistilahkan: "matE nalEija' tEdong" atau mati karena diinjak oleh kerbau, bermakna: mati percuma.

<sup>73</sup> "nariala elli tigero'na" secara harfiah berarti: dirampas harga tenggorokannya, bermakna sebagai hukuman mati.

<sup>74</sup> "IEko tedduggi Tanana" dalam arti leksikal: membelok ke payung yang lain dari negerinya, bermakna: membelot.

<sup>75</sup> "IEija' sung tappErE" pengertiannya: menginjak sudut tikar, bermaknakan melakukan perzinahan dalam kompleks istana.

<sup>76</sup> "makkaE ri saliweg": menguruk tanah dari luar, bermakna: menggerogoti pertahanan negeri dari luar tapal batas.

<sup>77</sup> "nawElai bolana": menjauhi rumahnya atau dijauhkan dari rumahnya, dimaknakan seorang raja yang dimakzulkan dari tampuk tahtanya.

<sup>78</sup> "nala wiring Tanana": mengambil salah satu sisi pinggir negerinya, bermakna: berat sebelah dalam pengambilan kebijakan ataupun mengambil keputusan sepihak.

disepakati bersama // Barulah Puwatta<sup>79</sup> La Oddang Patara diboyong // Ialah yang membuka kawasan Tariwara // Hingga ia pulalah // yang menguasai Lapangnyula // pada seluruh kawasannya // Adapun halnya dengan saudara perempuan // Puwatta Guttu Tellemma // dinikahkan pulalah // dengan Puatta yang disebelah timur // yakni bernama La Paturungi // hingga melahirkan seorang puteri // WE LEIE Ellung // Maka ialah Puwatta La Oddang Patara // Sang Raja di Mampu // yang menikahi sepupu sekalnya // yakni yang bernama WE LEIE Ellung // Maka berbesanlah // kedua pasangan bersaudara saudari // yakni Guttu Tellemma // dan Sengngeng Talaga // Hingga melahirkanlah empat anak // sejoli yang bersepupu sekali itu // Yang sulung bernama La Ureng // urutan dari yang sulung itu // dinamai La Wongeng // urutan sebelum yang bungsu bernama // WE LettEapi // Yang bungsu bernama // Apung MangEnrE' // Kemudian tumbuh dewasalah Puatta La Ureng // serta La Wongeng // Hingga suatu ketika dikuasainyalah // kawasan Latappareng // dijadiannyalah pengikut seluruh masyarakat dalam kawasan itu // Duapuluh sembilan tahun lamanya Puwatta La Oddang Patara // menguasai hingga kawasan Awampulu // hingga masaklah padi di Lapanynyula // pada seluruh kawasannya // Berangkatlah Puatta La Ureng untuk menuainya // disertai La Wongeng // dan WE LettEpapi // Sepeninggalnya, terjadilah musibah bencana yang menimpa Puwatta // Suami isteri // binasa bersama anaknya // yakni bernama // Apung MangEnrE' // Diriwatikan orang-orang terdahulu bahwa jika dicabutkan anak padi // sebagai benih tanaman padi di Lapangnyula // Adanya dihulu // di Tariwara // orang-orang Mampu membawanya dengan saling bersilang tangan // hingga tiba di Pangnyula // Demikian pula jika hasil panen itu diangkut naik ke rumah // Adapun ..

*..ta telluE // NasEsaE lebbo // La Urengriwu // La Turumpongeng // WE LettEpapi // Naia La Ureng // Turungang lau'i // Tippangi ri TellangngE // Ri ajangna Loppong // Iatona pEppagai // LasarEwo // Iatona pEppagai // WEppagaE // Rilau' Lompo' // Iatona pEppagai // Laleppang // Napuwattana // WE LettEpapi // Turung maniang // Tippangi // Ri Selling // Napuwattana // La Turumpongeng // Turung ngurai' // Tippangi // Ri Kellowajang //*

*Naripaulingna pauwE // Ri Puwatta La Ureng // TippangEngngi ri TellangngE // Iana Arung ri Mampu // NabbawinE ri AwamponE // Siala ana'daranna riasengngE // Rajallangi // Jamatella asengna napoawinE // Puwatta ArungngE ri Mampu // Najajiang ana' eppa // Uluwangna riaseng // La Pariwusi // Dappi macowaE riaseng // I Sengngempulu // Dappi maloloE riaseng // I Samawulu // Panyomparengna riaseng I TemmarowE // Naripaulingna pauwE // Ri Puwatta La Pariwusi // Uluwangna Puwatta La Urengriwu // Iana napakkarung ri Sijelling // Na Puwattana I Sengngempulu // Napakkarung ri Mampu Riaja // Na Puwattana I Samaulu // Napakkarung ri Mampu Riawa // Na Puwattana WE TemmarowE // Napakkarung // Ri Kung // Naia Puwatta MakkarungngE ri Sijelling // Iana rimanareng // Abbilang-bilang // Naposumpalai pasa'E // Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na // Naia Puwatta makkarungngE // Ri Mampu riawa // Iana rimanareng tongengngE lao ri bicaraE // Naposumpalai tapparengngE //*

---

<sup>79</sup> Ibid: (6) *puatta*.

*Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na // Mallakkaiwi puwatta // WE TemmarowE // MakkarungngE ri Kung // Siala // Arung-ngotting // Pokkalo // Napassikki // Iana rimanareng // Makkoadanna // Ri Tenggapadang // Naposumpalai // AjupanakkiE // Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na // Iatonaro // Naritiwi Waji' // Ri Kung // Tonrawanuwa dE' siancoang // Ia eppa // Tessibaiccukeng // Nasengni cappu ana'alEna // Puatta // La Ureng // Natakkau jajiang nana' sEuwwa // WorowanE // Riaseng La Manussa // Makkedani Petta // DE'na akkarungeng umanariakko kamo' // Iamani umanariakko // No'Ekko massaolampE // Muranrengi kakamu // Mupoasengngi Tau Tongeng KarajaE ri Mampu // Naiapa nanrE kakamu // Iopa pampEiwi // Ianaro powijai tau tongeng karajaE ri Mampu // Iatonaro massao ...*

..halnya Puatta bertiga // yang selamat dari malapetaka kutukan // yakni La urengriwu<sup>80</sup> // La Turumpongeng<sup>81</sup> // WE LettEpapi // Adapun La Ureng // turun ke arah timur // Membuka kawasan di TellangngE // yakni disebelah barat sekitar Loppong // Ia pula yang menguasai // LasarEwo // Ia pulalah yang menguasai // WEppagaE // yakni disekitaran sebelah timur Lompo' // Ialah yang menguasai // Laleppang // Lalu Puwatta-lah // WE LettEpapi // yang turun kearah selatan // membuka daerah // di kawasan Selling // Kemudian Puwatta-lah // La Turumpongeng // Turun ke arah barat // membuka daerah // di kawasan Kelloajang //

Diuraikanlah kembali tutur ini // pada Pertuanan kita La Ureng // yang membuka daerah di TellangngE // Ialah Arung di Mampu // menikah dengan saudara perempuan yang bernama // Rajallangi // Jamatella namanya yang diperisterikannya itu // Puwatta di Mampu ini // Melahirkanlah empat anak // Yang sulung dinamai // La Pariwusi // urutan setelah yang sulung bernama // I Sengngempulu // Urutan sebelum yang bungsu dinamai // I Samawulu // Adapun yang bungsu bernama I TemmarowE // Lalu penuturan dikembalikan lagi // pada Puwatta La Pariwusi // putera sulung Puwatta La Urengriwu // Ialah yang dirajakan di Sijelling // Lalu Puwatta I Sengngempulu // yang dipertuan di Mampu Riaja // Kemudian Puwatta I Samaulu // yang bertahta di Mampu Riawa // Serta Puwatta WE TemmarowE // yang bertahta // di Kung // Adapun Puwatta yang bertahta di Sijelling // Dialah yang diwariskan // kewenangan perhitungan waktu<sup>82</sup> // Berdaulat menentukan hari pasaran // namun takkan merampas pengikut dari negeri lainnya // takkan mengambil pusaka regalia pada wilayah taklukannya // Kemudian halnya pada Pertuanan kita yang bertahta // di Mampu Riawa // Dialah yang diwariskan fatwa kedaulatan hukum<sup>83</sup> // Berdaulat pada pemanfaatan danau<sup>84</sup> // Namun kewenangan itu takkan merampas pengikut negeri lainnya // Serta takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah takluknya // Bersuamilah Puwatta // WE TemmarowE // yang

---

<sup>80</sup> nama lengkap La Ureng.

<sup>81</sup> nama lengkap La Wongeng.

<sup>82</sup> tertulis "abbilang-bilang" ataupun "abbilabbilang" yang berarti: perhitungan. Dalam hal ini dimaksudkan perhitungan waktu yang meliputi hari pasaran. Tradisi masyarakat Bugis mengenal hari pasar yang diselenggarakan dalam kurun waktu setiap lima hari, disebut: siappasareng (satu kali waktu pasar).

<sup>83</sup> semacam Mahkamah Agung yang memvonis perkara yang tidak dapat diputuskan oleh Pabbicara (hakim), sekaligus Mahkamah Konstitusi yang berwenangan meninjau ulang suatu peraturan yang dianggap rancu.

<sup>84</sup> istilah "tappareng" (danau) disini meliputi laut, danau, telaga dan sungai. Kewenangan ketertiban pada kawasan pencaharian ikan tersebut meliputi penentuan waktu-waktu tertentu untuk bersama-sama menangkap ikan dengan menggunakan air rendaman akar pohon tuba yang dikenal dengan istilah "mattuwa", demi menjaga ekosistem pada habitatnya.

bertahta di Kung // berjodoh dengan // Arung-ngotting // Pokkalo // (alias) Napassikki // Ialah yang diwariskan // Kewenangan Himbauan // tanah hamparan<sup>85</sup> // serta berdaulat // terhadap pemanfaatan kayu Panakki // dengan tidak merampas pengikut negeri lainnya // serta takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah taklukannya // Itulah sebabnya // sehingga negeri Waji dibawa // ke Kung // Negeri kembar yang takkan saling mengintervensi // masing-masing atas keempatnya // tak saling mengecilkan // Hingga dikiranyalah anak kandungnya tidak ada lagi // oleh Puatta // La Ureng // Namun tiba-tiba dilahirkanlah lagi seorang anak // berjenis kelamin laki-laki // yang dinamai La Manussa // Maka bertitahlah Petta // Tidak adalah lagi kerajaan yang kuwariskan padamu // Adapun yang dapat kuwariskan untukmu // yakni engkaulah yang menempati rumah panjang // mendampingi semua kakakmu // Hingga kaulah yang digelar Tau Tongeng KarajaE di Mampu // Nantilah kakakmu memakannya // Jika kau yang mengulurkannya // Itulah yang menurunkan para “Tau Tongeng Karaja”<sup>86</sup> di Mampu // Ia pulalah yang berumah ..

*..ta telluE // NasEsaE lebbo // La Urengriwu // La Turumpongeng // WE LettEpapi // Naia La Ureng // Turungang lau'i // Tippangi ri TellangngE // Ri ajangna Loppeng // Iatona pEppagai // LasarEwo // Iatona pEppagai // WEppagaE // Rilau' Lompo' // Iatona pEppagai // Laleppang // Napuwattana // WE LettEpapi // Turung maniang // Tippangi // Ri Selling // Napuwattana // La Turumpongeng // Turung ngurai' // Tippangi // Ri Kellowajang //*

*Naripaulingna pauwE // Ri Puwatta La Ureng // TippangEngngi ri TellangngE // Iana Arung ri Mampu // NabbawinE ri AwamponE // Siala ana'daranna riasengngE // Rajallangi // Jamatella asengna napoawinE // Puwatta ArungngE ri Mampu // Najajiang ana' eppa // Uluwangna riaseng // La Pariwusi // Dappi macowaE riaseng // I Sengngempulu // Dappi maloloE riaseng // I Samawulu // Panyomparengna riaseng I TemmarowE // Naripaulingna pauwE // Ri Puwatta La Pariwusi // Uluwangna Puwatta La Urengriwu // Iana napakkarung ri Sijelling // Na Puwattana I Sengngempulu // Napakkarung ri Mampu Riaja // Na Puwattana I Samaulu // Napakkarung ri Mampu Riawa // Na Puwattana WE TemmarowE // Napakkarung // Ri Kung // Naia Puwatta MakkarungngE ri Sijelling // Iana rimanareng // Abbilang-bilang // Naposumpalai pasa'E // Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na // Naia Puwatta makkarungngE // Ri Mampu riawa // Iana rimanareng tongengngE lao ri bicaraE // Naposumpalai tapparengngE // Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na // Mallakkaiwi puwatta // WE TemmarowE // MakkarungngE ri Kung // Siala // Arung-ngotting // Pokkalo // Napassikki // Iana rimanareng // Makkoadanna // Ri Tengngapadang // Naposumpalai // AjupanakkiE // Tennala jowang // Tennala arajang ri gai'na //*

<sup>85</sup> tertulis sebagai satu kalimat dengan dua baris uraian, yaitu: Makkoadanna- //- Ri tengngapadang, yang berarti: berdaulat ditengah padang. Pemaknaan “padang” ataupun hamparan dalam hal ini adalah kawasan perburuan yang meliputi hutan rimba tak bertuan dalam kawasan kerajaan.

<sup>86</sup> semacam status sosial yang jika di kerajaan Luwu disebut: Jemma Tongeng yang berarti: kedaulatan rakyat. Abidin (1985: 373) mengutip Friedericy (op cit: 543) yang menyatakan jika istilah ini tidak dapat diterjemahkan, halmana kemudian diasumsikan sebagai istilah tua dari Tau DEcEng (ibid: 11). Terkait riwayat pada Attoriolong ini, Tau Tongeng Karaja pertama diatas dilahirkan oleh Raja dan Permaisuri namun tak memiliki hak waris terhadap tampuk tahta, sehingga dilimpahkan fungsi kedaulatan selaku parlemen. Namun karena hak warisnya terhadap tahta kerajaan “ditiadakan”, sehingga terjadi degradasi derajat darah kebangsawanan pada anak turunannya sehingga memungkinkan generasi ketujuhny berdarah 2,5 % yang tergolong Tau DEcEng ataupun Tau MaradEka.

*Iatonaro // Naritiwi Waji' // Ri Kung // Tonrawanuwa dE' siancoang // Ia eppa // Tessibaicukeng // Nasengni cappu ana'alEna // Puatta // La Ureng // Natakkau jajiang nana' sEuwwa // WorowanE // Riaseng La Manussa // Makkedani Petta // DE'na akkarungeng umanariakko kamo' // Iamani umanariakko // No'EKKO massaolampE // Muranrengi kakamu // Mupoasengngi Tau Tongeng KarajaE ri Mampu // Naiapa nanrE kakamu // Iopa pampEiwi // Ianaro powijai tau tongeng karajaE ri Mampu // Iatonaro massao ...*

..halnya Puatta bertiga // yang selamat dari malapetaka kutukan // yakni La urengriwu<sup>87</sup> // La Turumpongeng<sup>88</sup> // WE LettEpapi // Adapun La Ureng // turun ke arah timur // Membuka kawasan di TellangngE // yakni disebelah barat sekitar Loppong // Ia pula yang menguasai // LasarEwo // Ia pulalah yang menguasai // WEppagaE // yakni disekitaran sebelah timur Lompo' // Ialah yang menguasai // Laleppang // Lalu Puwatta-lah // WE LettEpapi // yang turun kearah selatan // membuka daerah // di kawasan Selling // Kemudian Puwatta-lah // La Turumpongeng // Turun ke arah barat // membuka daerah // di kawasan Kelloajang //

Diuraikanlah kembali tutur ini // pada Pertuanan kita La Ureng // yang membuka daerah di TellangngE. // Ialah Arung di Mampu // menikah dengan saudara perempuan yang bernama // Rajallangi // Jamatella namanya yang diperisterikannya itu. // Puwatta di Mampu ini // melahirkanlah empat anak. // Yang sulung dinamai // La Pariwusi // urutan setelah yang sulung bernama // I Sengngempulu, // urutan sebelum yang bungsu dinamai // I Samawulu.// Adapun yang bungsu bernama I TemmarowE. // Lalu penuturan dikembalikan lagi // pada Puwatta La Pariwusi // putera sulung Puwatta La Urengriwu // Ialah yang dirajakan di Sijelling // Lalu Puwatta I Sengngempulu // yang dipertuan di Mampu Riaja. // Kemudian Puwatta I Samaulu // bertahta di Mampu Riawa. // Serta Puwatta WE TemmarowE // bertahta // di Kung. // Adapun Puwatta yang bertahta di Sijelling, // dialah yang diwariskan // kewenangan perhitungan waktu.<sup>89</sup> // Berdaulat menentukan hari pasaran, // namun takkan merampas pengikut dari negeri lainnya, // takkan mengambil pusaka regalia pada wilayah taklukannya. // Kemudian, halnya pada Pertuanan kita yang bertahta // di Mampu Riawa, // dialah yang diwariskan fatwa kedaulatan hukum<sup>90</sup> // berdaulat pada pemanfaatan danau.<sup>91</sup> // Namun, kewenangan itu takkan merampas pengikut negeri lainnya, // serta takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah takluknya. // Bersuamilah Puwatta // WE TemmarowE // yang bertahta di Kung // berjodoh dengan // Arung-ngotting // Pokkalo // (alias) Napassikki, // ialah yang diwariskan // kewenangan Himbauan // tanah hamparan<sup>92</sup> // serta berdaulat // terhadap

---

<sup>87</sup> Nama lengkap La Ureng.

<sup>88</sup> Nama lengkap La Wongeng.

<sup>89</sup> Tertulis "*abilang-bilang*" ataupun "*abilabibilang*" yang berarti perhitungan. Dalam hal ini dimaksudkan perhitungan waktu yang meliputi hari pasaran. Tradisi masyarakat Bugis mengenal hari pasar yang diselenggarakan dalam kurun waktu setiap lima hari, disebut *siappasareng* (satu kali waktu pasar).

<sup>90</sup> Semacam Mahkamah Agung yang memvonis perkara yang tidak dapat diputuskan oleh *Pabbicara* (hakim), sekaligus Mahkamah Konstitusi yang berkewenangan meninjau ulang suatu peraturan yang dianggap rancu.

<sup>91</sup> Istilah "*tappareng*" (danau) di sini meliputi laut, danau, telaga, dan sungai. Kewenangan ketertiban pada kawasan pencaharian ikan tersebut meliputi penentuan waktu-waktu tertentu untuk bersama-sama menangkap ikan dengan menggunakan air rendaman akar pohon tuba yang dikenal dengan istilah "*mattuwa*", demi menjaga ekosistem pada habitatnya.

<sup>92</sup> Tertulis sebagai satu kalimat dengan dua baris uraian, yaitu *Makkoadanna- //- Ri tenggapadang*, yang berarti berdaulat divtengah padang. Pemaknaan "padang" ataupun hamparan dalam hal ini adalah kawasan perburuan yang meliputi hutan rimba tak bertuan dalam kawasan kerajaan.

pemanfaatan kayu Panakki // dengan tidak merampas pengikut negeri lainnya // serta takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah taklukannya. // Itulah sebabnya // sehingga negeri Waji dibawa // ke Kung // Negeri kembar yang takkan saling mengintervensi // masing-masing atas keempatnya // tak saling mengecilkan. // Hingga dikiranyalah anak kandungnya tidak ada lagi // oleh Puatta // La Ureng. // Namun, tiba-tiba dilahirkanlah lagi seorang anak // berjenis kelamin laki-laki // yang dinamai La Manussa. // Maka, bertitahlah Petta, // “Tidak adalah lagi kerajaan yang kuwariskan padamu. // Adapun yang dapat kuwariskan utukmu, // yakni engkaulah yang menempati rumah panjang, // mendampingi semua kakakmu // hingga kaulah yang digelar Tau Tongeng KarajaE di Mampu. // Nantilah kakakmu memakannya // Jika kau yang mengulurkannya. // Itulah yang menurunkan para “Tau Tongeng Karaja”<sup>93</sup> di Mampu // Ia pulalah yang berumah ..

*..duwa latte’ // Aga na’eppa’na salassa // Ri Mampu // MassEuwwana ri Kung // Ri Mampu riawa // Ri Mampu riaja // Mallakkaini sia ri Cinottabi ri Wajo // Siala La Patiroi // Najajiang ana’ dua // Uluwangna riaseng La Tenribabba // Panyomparengna riaseng // La Tenritippe’ // La Tenritippe’na mulampokke’i PEnrang // NabbawinE ri Lagusi // Siala sapposisengna // RiasengngE Tenrigau’ // Maddanrengngi ri Mampu Riaja // Najajiang ana’ sEuwwa worowanE // RiasengngE La Potto // Iana arung ri Mampu Riaja // Iatonaro Puwatta makkarung ri Mampu Riaja // I Sengngempulu // Ripatettongang Langkana // Ri Lompo’ // Sampuwatangna La Tenribabba // Uluwangna // Puwatta I Sengngempulu // Iana mula riala Arung Matowa ri Wajo // Iatona ritella Batara Wajo // Arung BabauwaE riaseng // Rajallangi // Ana’borowanEna I Samakella // MallakkaiE ri Mampu // Kuwanisia mabbawinE // Ri Cinottabi // Siala WE Tenrisui // Najajiang ana’ tellu // Uluwangna riaseng La Patiroi // To Bonga // Iana arung ri Cinottabi // Ana’ tengngana riaseng La Pawawoi // To Pasampoi // Pattelarengna // Panyumparengna riaseng // La Patongai // Naiana Puatta La Patiroi // Siala massapposiseng // I Sengngempulu Mampu Riaja // Tenriwawa pattellarengna // Najajiangni Petta La Tenritippe’ // La Tenribali // Naia Puatta La Pasampoi // Kuwai mabbawinE ri Lagusi // Siala WE TeppEongratu // Najajiangni Puatta WE Tenrigau’ // Nasiala massapposiseng Puatta // La Tenrigau’ // Najajiangni Puatta La Potto // To SawEddi // Iana na arung ri Mampu Riaja // Aga naiapa tobawEangengngi Mampu // Lagusi // Aga nasiwalussi pammu // Lagusi Mampu Riaja // NalEIEsi mabbawinE Puwatta La Tenritippe’ // Kuwa ri Bola // Siala // WE TenriawE // Najajiang ana’ tellu // Na Puwattana La Potto // MassEajing // PassEajingngi Mampu // Ri Bola // Tau polE ri Bola tui // TEDong polE ri Wakke tui // Waramparang polE ri Bakung tui // Tekkurang // Iamua rijai’ sapE’E // Rilape’ sebbo’E // SEuwwamua ripoada // Natadduwangna // Naia assEajingenna // Mampu Cinottabi // REkko peddEi apiE ri Mampu Riaja // Lao ...*

<sup>93</sup> Semacam status sosial yang jika di kerajaan Luwu disebut JEmma Tongeng. Artinya, kedaulatan rakyat. Abidin (1985: 373) mengutip Friedericy (op cit: 543) yang menyatakan jika istilah ini tidak dapat diterjemahkan, halmana kemudian diasumsikan sebagai istilah tua dari Tau DEcEng (ibid:11). Terkait riwayat pada Attorionlong ini, Tau Tongeng Karaja pertama di atas dilahirkan oleh Raja dan Permaisuri namun tidak memiliki hak waris terhadap tampuk tahta, sehingga dilimpahkan fungsi kedaulatan selaku parlemen. Namun, karena hak warisnya terhadap tahta kerajaan “ditiadakan”, terjadi degradasi derajat darah kebangsawanan pada anak turunannya sehingga memungkinkan generasi ketujuhny berdarah 2,5 % yang tergolong Tau DEcEng ataupun Tau MaradEka.

..dua petak, // hingga terdapatlah empat istana // di Mampu. // Bersatulah di Kung, // di Mampu Riawa, // di Mampu Riaja. // Bersuamilah ia di Cinottabi di Wajo, // berjodoh dengan La Patiroi // hingga melahirkan dua anak: // yang sulung dinamai La Tenribabba, // yang bungsu diberi nama // La Tenritippe'. // Maka, La Tenritippe'lah yang pertama membuka negeri PEnrang, // kemudian beristeri di Lagusi // berjodoh dengan sepupu sekalnya // yakni yang bernama Tenrigau' // yang menjabat Maddanreng<sup>94</sup> di Mampu Riaja // Hingga kemudian melahirkan seorang anak lelaki // yang bernama La Potto. // Inilah yang kemudian jadi Arung di Mampu Riaja. // Dia itu pulalah Puwatta yang bertahta di Mampu Riaja, // yakni I Sengngempulu // yang dibangun Istana Langkana<sup>95</sup> // di Lompo' // Selaku Sampuwatang<sup>96</sup> La Tenribabba // putera sulung // Puwatta I Sengngempulu. // Dialah yang pertama dinobatkan sebagai Arung Matowa di Wajo.<sup>97</sup> // Ia pulalah yang digelar Batara Wajo // Adapun halnya Raja di BabauwaE yang bernama // Rajallangi, // saudara lelaki I Samakella // yang bersuami di Mampu, // ialah yang beristeri // di Cinottabi // berjodoh dengan WE Tenrisui<sup>98</sup> // hingga melahirkan tiga anak: // yang sulung bernama La Patiroi<sup>99</sup> // To Bonga. // Inilah yang menjadi Arung di Cinottabi // Anak yang urutan tengahnya diberi nama La Pawawoi // To Pasampoi // adalah gelarnya. // Kemudian yang bungsu diberi nama // La Patongai. // Sesungguhnya Puatta La Patiroi inilah // yang dinikahkan bersepupu sekali, // yaitu dengan I Sengngempulu di Mampu Riaja // Tenriwawa adalah gelarnya // dilahirkanlah Petta La Tenritippe' // serta La Tenribali. // Adapun Puatta La Pasampoi // beristeri di Lagusi // berjodoh dengan WE TeppEponggratu // dilahirkanlah Puatta WE Tenrigau'. // Kemudian menikah bersepupu sekali pulalah Puatta // WE Tenrigau' // dilahirkanlah Puatta La Potto // serta La SawEddi. // Dialah yang kemudian menjadi Arung di Mampu Riaja. // Olehnya itu, hanya dia pulalah yang memangku Mampu // dan Lagusi, // sehidup semati-lah // Lagusi dan Mampu Riaja. // Selanjutnya, dinikahkanlah Puwatta La Tenritippe' // di Bola // berjodoh dengan // WE TenrirawE // melahirkan tiga anak. // Sesungguhnya Puwatta La Potto // beserta kerabatnya // yang menjalin simpul kekerabatan Mampu // dengan di Bola // Entah itu orang dari Bola // atautkah kerbau dari Wakke // ataupun harta benda dari Bakung // takkan berkurang. // Sesungguhnya yang dijahit itu adalah sesuatu yang robek // ataupun yang disumbat adalah sesuatu yang berlubang. // Satu hal yang dinyatakan, // yaitu saling berbagi. // Bahwa kekerabatan // Mampu dengan Cinottabi // Jikalau api padam di Mampu Riaja // ..

*..i mala api ri Cinottabi // Cinottabi peddE apinna // Laoi mala api ri Mampu Riaja // NarEkko garE' // Naseng TorioloE // Marajai bulu apiE // Ri Mampu // nasailEi alau' // To Cinottabi'E // No'i ri Solo' mabbaluwalu ri Solo' // NarEkko TomampuE massailE // Urai' // Namaraja rumpu apiE // No'i bahuwalu ri Unynyi' // Puwattana La Potto // Arung // Ri Mampu Riaja // MabbawinE siala // DatuE ri BunnE //*

<sup>94</sup> Suatu jabatan yang berfungsi dan berkewenangan selaku wakil raja. Hal mana di kerajaan Luwu dikenal dengan istilah *cenning*.

<sup>95</sup> Sejenis bangunan istana yang lebih besar dari istana lainnya yang bernama Saoraja ataupun Salassa.

<sup>96</sup> Mengandung pengertian sarung kekuatan, bermakna legitimator.

<sup>97</sup> Sebutan bagi dinasti Raja Wajo terakhir. Namun sesungguhnya La Tenribabba bukanlah Arung Matoa Wajo, melainkan ia adalah Raja Wajo pada dinasti Batara, sebelum dinasti Arung Matoa. Lontara Sukkuna Wajo (LSW) menuliskan Batara Wajo I bernama La Tenribali yang pernah menjadi Arung PEnrang I serta Arung Cinottabi V.

<sup>98</sup> Arung Cinottabi III (LSW).

<sup>99</sup> Arung Cinottabi IV (LSW).

*Eppona Tompo'E ri Baringeng // Najajiang ana' tellu // Uluwannaria' Tenrisumpala // Iana namana AddanrengngengE ri Sijelling // Puatta La Potto // Ana' tengngana riaseng La WEsa' // Iana napakkarung Mampu Riaja // Panyumparengna riaseng La Umpu // Iana Datu ri BunnE // Naia Puatta La Esa' // Kuwanisa mabbawinE ri Patila // Sialai Tedda Tuppurang // Najajiang ana' sEuwwa // WorowanE // Riaseng To Sengngeng // Iana Arung Mampu Riaja // NabbawinE ri Sijelling // Siala ritella'E // Da Tenriwale' // Massalassatoi Mampu Riaja // Najaji ana' eppa // Uluwangna riaseng TorilEwoE // Iana arung ri Sijelling // MatinroE ri Ale' Pekke'na // Aseng matEna // Dappi macowaE riaseng // WE Tenripada // Iana Arung Mampu Riaja // Dalaingkau' pattellarengna // Dappi maloloE riaseng I Tenricacca // Iana arung ri Mario // Panyumparengna riaseng I TenrilEIE // Iana arung ri Paning // NaE puttai // Agana De'sEjelling tulani // Naia Puatta TorilEwoE // Kuwanasia mabbawinE // Siala ArumponE // RiasengngE I Tenrituppu // MatinroE ri SidEnrEng // Aseng MatEna // Najajiang ana' // Eppa // Uluwangna riaseng La Maddussila // MammEsang batuE aseng matEna // Iana arung ri Sijelling // Dappi macowaE // Riaseng I Renringtana // Iana Masssaolebba' dappi maloloE // Riaseng La Paittocenning // PongmaloloE riaseng WE PalettEi // Iana Massaobesse' // NabbawinEna Puatta La Maddussila // Kuwa ri SoppEng // Siala WE Tenrigella // Najajina Petta La Tenri Ba' // MassEajing // Iana arung ri Sijelling // Naia sipoana'i Petta MatinroE ri Madello // Iana arung ri Sijelling // Naia Puwatta I Renringtana // Massaolebba'E riattangngE // Kuwaisa mallakkai ri Kaju // Siala Lebbi'E //*

Ke Cinottabi-lah mengambil api. // Jika Cinottabi yang padam apinya, // ke Mampu Riaja-lah ia mengambil api. // Telah dinyatakan oleh leluhur // bahwa jika luapan api menggunung // di Mampu, // menolehlah ke timur, // yakni orang-orang Cinottabi itu. // Turunlah ia ke Solo' untuk melakukan ritual penawar api di Solo'. // Jikalau orang Mampu menoleh // ke barat // dilihatnya asap api yang besar. // Turunlah ke Unynyi untuk melakukan ritual penawar api. // Sesungguhnya Puwatta-lah La Potto // Arung // di Mampu Riaja // menikah dengan // Datu<sup>100</sup> di BunnE, // cucunda Sang Manurung di Baringeng,<sup>101</sup> // melahirkan tiga anak. // Yang sulung bernama Tenrisumpala. // Dialah yang mewarisi jabatan wakil raja di Sijelling // dari Puatta La Potto. // Anak yang tengahnya bernama La WEsa'. // Ialah yang dirajakan di Mampu Riaja. // Adapun yang bungsu bernama La Umpu. // Dialah Datu di BunnE. // Adapun tuan kita La Esa // beristeri di Patila // menikah dengan Tedda Tuppurang; // melahirkanlah seorang anak // lelaki // yang diberi nama To Sengngeng. // Dia inilah Arung di Mampu Riaja // yang beristeri di Sijelling, // menikah dengan yang digelar // Da Tenriwale' // yang memiliki istana pula di Mampu Riaja, // kemudian melahirkan empat anak. // Yang sulung bernama TorilEwoE. // Dialah Arung di Sijelling // MatinroE<sup>102</sup> ri Ale' Pekke'na, // yaitu gelar anumertanya. // Anak urutan

<sup>100</sup> istilah lain bagi sebutan raja yang serupa pada beberapa kerajaan lainnya, seperti Luwu, Pammana, SoppEng, Kawerrang, dan lainnya.

<sup>101</sup> Lontara Panguriseng milik Andi Baso' Lolo To Appasosong Opu Matoa Wage menuliskan tentang ManurungngE di Baringeng adalah seorang perempuan bernama WE Pasangjawa ManurungngE ri Bubungngeng TojangngE yang menikah dengan La UIIEkajEna Arung Otting.

<sup>102</sup> Harfiahnya adalah Yang Tertidur, sebutan marhum bagi seorang raja di kerajaan Bugis. Gelar anumerta Puatta To RilEwoE ini mengandung pengertian Yang Tertidur di Hutan Lebatnya, diasumsikan beliau wafat dalam perburuannya pada suatu hutan yang berada dalam wilayah kekuasaannya.

dari yang sulung diberi nama // WE Tenripada. // Dialah Arung di Mampu Riaja // Dalaungkau' adalah gelarannya. // Adapun anak urutan sebelum yang bungsu bernama I Tenricacca. // Dialah Arung di Mario. // Kemudian anak yang bungsu bernama I TenrilEIE. // Dialah Arung di Paning, // namun ia wafat tanpa keturunan // sehingga De'sEjelling yang menggantinya. // Sesungguhnya Puatta TorilEwoE // ialah yang menikah // memperisterikan ArumponE<sup>103</sup> // yang bernama I Tenrituppu // MatinroE ri SidEnrEng // adalah gelar anumertanya. // Dialah Arung di Sijelling, // melahirkan // empat anak. // Yang sulung bernama La Maddussila. // MammEsang BatuE adalah gelar anumertanya. // Dialah Arung di Sijelling, // anak urutan setelah yang sulung // diberi nama I Renringtana. // Dialah pemilik Istana Saobesse'. // Kemudian menikahlah Puatta La Maddussila // di SoppEng, // berjodoh dengan WE Tenrigella, // lahirlah Petta La Tenri Ba' // hingga anak turunannya. // Dialah Arung di Sijelling. // Ialah yang melahirkan Petta MatinroE ri Madello. // Ia pula yang kemudian menjadi Arung di Sijelling. / Adapun halnya dengan Puwatta I Renringtana // pemilik Istana Saolebba'E di kawasan sebelah barat, // bersuami di Kaju, // menikah dengan Lebbi'E. //

*Ana'ni I Tenrisengngeng // MatinroE ri Sanrangeng aseng matEna // Iana mallakkai ri Jeppe' // Siala La PolEdatu // Ana'ni PatottongngE // Passalappo'E // La Pariwusi // PalEppaE // La Pasomperang // Ana'ni MappaloE // La Pasomperangna // Siala // KaraEng ri Balla' KaEria // Ana'ni I Amma // I Alima // I Alimana // Siala KaraEngngE ri Goa // TomammEna ri Pasi' // Ana'ni I Babba // KaraEngngE ri Tallo' massEajing // Naia ana'daranna // TorilEwoE // TomakkarungngE ri Mampu Riaja // RiasengngE I Tenripada // Kuwanisia mallakkai ri Amali // Siala DaEng TallE // Arung-amali // Najajiang ana' sEuwwa // OrowanE // Riaseng La TenrilEwo // Iana arung ri Amali // Ri Mampu Riaja // NabbawinE ri Otting // Siala I Bulutana // ArungngE ri Otting // Na-rungto ri Palongki // Najajiangna Pettai Terrong // MatinroE ri Sussaona // Aseng matEna // Aga napassEuwwani akkarungenna // Inanna // Amanna // Ri Otting ri Palongki // Ri Amali // Ri Mampu Riaja // Naddanrengto ri Kung // Mallakkaimua tekkEana' // Aga napuppu // Puatta Itterrong // Puattatona La TenrilEwo // Petta to Atti // MatinroE ri Kalumpang // Aseng matEna // NaE TodEcEngmua napoainE // Iana powijai // Puwatta La Tujuwongeng // Na Puwatta Itterrong muttamangngi sada' // TomampuE riajaE // Na sullEwatang riasengngE To Attonngeng // Na To Attonngengna pokke'i // Ri CabbEngngE // Ri AsellengengngE // Aga masEiwi Puatta Itterrong // Ana'borowanEna // Tessinanna riasengngE To Atti' // Sullei ri Mampu Riaja // Aga mallurummengsi ToamaliE // MaElo malai arung // TEai Petta To Atti' // Ia napoada Petta To Atti' // Ia napoada // Mau Mampu Riaja uwarekkeng moto' // Matane'to uwawa // Makkulikkuling ToamaliE // MaElo malai arung // Petta // Apa' pasikki garE' // TEamui // Naiamena najaji // Makkedamani SullEwatangngE Mampu Riaja // To Attonngeng // Kadoko rEkko maElomui ToamaliE // UwEwa mattangke' siwalullung // Iapa nala Puang paEwenniE // NapopuangngE Tomampu RiajaE // Nakadona ToamaliE // SappowEkkaduwni // Petta MatinroE ri*

<sup>103</sup> Sebutan khusus bagi raja/ratu kerajaan BonE. Terkait dengan ini, Petta MatinroE ri SidEnrEng (yang wafat di kerajaan SidEndEng) adalah ArumponE X.

*Kalumpang // SullEwatangngE To Attongeng // Makkoniro na ri Amali Puatta To Atti' // Na ..*

Maka, anaklah I Tenrisengngeng // MatinroE ri Sanrangeng adalah gelar anumertanya. // Dialah yang bersuami di Jeppe', // Menikah dengan La PolEdatu // hingga anaklah PatottongngE // Passalappo'E // La Pariwusi // PalEppaE // La Pasomperang // serta anak pulalah MappaloE. // Sesungguhnya La Pasomperang-lah // yang menikah // dengan KaraEng<sup>104</sup> ri Balla' KaEria. // Maka anaklah I Amma // I Alima // I Alima-lah // yang menikah dengan KaraEng di Goa, // yakni TomammEna<sup>105</sup> ri Pasi' // Anaklah I Babba // KaraEng di Tallo' beserta segenap turunannya. // Adapun saudara perempuannya, // ToriEwoE, // yang bertahta di Mampu Riaja, // yakni bernama I Tenripada, // ialah yang bersuami di Amali // menikah dengan DaEng Talle // Arung Amali; // Melahirkan seorang anak // lelaki, // yakni yang bernama TenrilEwo. // Dialah yang kemudian menjadi Arung Amali // serta di Mampu Riaja // lalu beristeri di Otting, // menikah dengan I Bulutana // Arung di Otting // serta Arung pula di Palongki. // Dilahirkanlah Pettai Terrong // MatinroE ri Sussaona // gelar anumertanya. // Maka dipersatukanlah kerajaannya, // yaitu dari ibunya // serta ayahnya // di Otting dan di Palongki // di amali // di Mampu Riaja // serta selaku wakil raja pula di Kung. // Iapun sempat bersuami namun tanpa anak // hingga tiadalah turunan pelanjutnya. // Demikian halnya Puatta Itterrong. // Maka Puatta La TenrilEwo-lah // ataupun Petta To Atti // MatinroE ri Kalumpang, // yakni gelar anumertanya. // Namun rakyat biasa jualah yang diperisterinya. // Dialah yang menurunkan // Puwatta La Tujuwongeng. // Sesungguhnya Puwatta Itterrong yang mewakilkan bersyahadat<sup>106</sup> // bagi orang-orang Mampu Riaja // beserta dengan SullEwatang<sup>107</sup> bernama To Attongeng // dan To Attongeng-lah yang memulai // di CabbEngngE // dalam ber-Islam // hingga wafatlah Puatta Itterrong. // Maka, saudara lelakinya // dari lain ibunya bernama To Atti' // yang menggantinya di Mampu Riaja. // Maka berdatanganlah orang-orang Amali // hendak menobatkannya pula sebagai Arung. // Namun Petta To Atti' menolaknya. // Adapun yang dinyatakan oleh Petta To Atti' // beliau berkata // bahwa meski andai Mampu Riaja telah berada dalam genggamanku sejak terbangun dari tidurku, // tetap jua berat kubawa. // Namun orang-orang Amali tetap berulang-ulang bermohon // hendak menobatkan Petta selaku raja // karena menurut mereka itu adalah mutlak. // Namun, tetap ditolaknya. // Nantilah itu terkabulkan. // Ketika berkatalah SullEwatang Mampu Riaja, // yaitu To Attongeng // Sanggupilah, sekiranya orang-orang Amali setuju // untuk beraqad ikrar denganku // bahwa untuk seterusnya orang-orang Amali hanya akan merajakan // barangsiapun yang dipertuan oleh orang-orang Mampu Riaja. // Maka, meng-iya-kanlah orang-orang Amali // bahwa bersepupu dua kali-lah // Petta MatinroE ri Kalumpang // dengan SullEwatang To

---

<sup>104</sup> Sebutan gelar bagi raja atau ratu ataupun seorang bangsawan Makassar yang dapat disamakan dengan gelar "petta" di kerajaan-kerajaan Bugis.

<sup>105</sup> Biasa pula ditulis "To MammEnanga" atau "To MENanga", yakni gelar anumerta bagi raja atau ratu di kerajaan-kerajaan Makassar yang sama pengertiannya dengan "matinroE" pada kerajaan-kerajaan Bugis.

<sup>106</sup> kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Barat ketika memeluk Islam pada paruh pertama abad 17, senantiasa bermula pada raja atau ratunya selaku perwakilan bagi seluruh rakyatnya yang otomatis masuk Islam pula.

<sup>107</sup> menurut harfiahnya diartikan: Pengganti Kekuatan, yakni suatu jabatan adat pada kerajaan-kerajaan Bugis yang dapat disamakan dengan hulubalang.

Attongeng. // Demikianlah sebabnya sehingga Puatta To Atti' berada di Amali // bertepatan ketika ...

..pasau mennang Mangkasa'E // Nalupperi mennang matabessinna I La SEkati // Nalani Amali // Tokkongmani passorengna BonE // Ri Petta MalampE'E Gemme'na // PatallEtomani ri Jakattara // Petta MatinroE ri Bulu'na // Nawarekkengni paimeng // Silaong Mampu Riaja // Apa' napatokkongni akkuluadangengna Tomampu RiajaE // ToamaliE // NapawElai mennang // Petta To Atti' // Nariasengna MatinroE ri Kalumpang // Agana Pettana MatinroE ri Buluna // RiasengngE La Pariwusi // Makkarung ri Mampu Riaja // Ri Amali // Naduppai sappowEkkaduanna Inanna // Apa' sappowEkkaduai Petta MatinroE ri Sanrangeng // Petta Itterrong // Naripoada pauwEwE // Na Puwattana To Sengngeng // ArungngE ri Mampu Riaja // Na TopatilaE // NapoainE // Ia napaiana' // Tau dE'to puriaccia // Riaseng I Mallarangeng // Nana'na I Makkatutu // Na I Makkatutuna mallakkai ri Laumpulle' // Siala La Makkarangeng // To LEbba'E pattellarengna // Ana'ni DatuE ri Laumpulle' // Najajiangni To PasElle // To PasElleNa mabbawinE ri Palongki // I Temmaokka // Ana'ni arungngE // Ri Palongki // Ana'ni To Atto' // MassEajing tomatoanna SullEwatang Mampu Riaja // Napomana'i LatEpa' ia nassu'E dEwata // Na-rung ri Mampu Riaja Petta Itterrong // Nauttamangngi sada' Tomampu RiajaE // Iana powijai SullEwatangngE // Puangna La Ogge' // Ri Mampu Riaja // Iatonaro To Atto' // Pokkoi cabbEngngE // Riwettu asellengengngE nariwawa ri BonE // Pitu taung // Mabbicara // NarEwe' mennang ri Mampu // Nateppai doko // Naiamotona napomate // Apa' ritagemmurangngi garE' riaseng // Tomaja' // Ripauai saisa arajangngE // Ri Mampu // Apa' kopi ri attoriolong malampE'E // Ripauang allampErengna // WEkkaduai temmuni genrangngE ri Mampu // Nissengngi ripalina padamakkunrainna // Iana'na Puatta La Potto // RiasengngE WE TenriEwa // Apa' riElorengngi ri ana'borowanEna // RiasengngE La Matareng // Nasituruna To Wajo'E // To MampuE // PuwattaE makkunraiE ripali // NarisEsEngengmuna manana // Naiasengangmua no marEsaEsa // Ribabangna CEnrana // Nakkona risorongang lopinna // Namali'na // Nakkona teppa alau ri Mata Anging // Nakkona mallakkai // Ririppekiwi pauwE // Najajiangna ana' // Nawekke'na // Nano'na maccEule // ..

..orang-orang Makassar memenangkan perang<sup>108</sup> // berhasil melampaui ujung tombak I La Sekati // sehingga direbutnyalah Amali. // Nantilah, setelah martabat BonE ditegakkan kembali // oleh Petta MalampE'E Gemme'na<sup>109</sup> // serta setelah menampakkan diri dari Jakarta, // Petta MatinroE ri Bulu'na // barulah kembali dalam genggamannya // beserta dengan Mampu Riaja. // Maka berhasillah menegakkan kembali perjanjian orang-orang Mampu Riaja // dengan orang-orang Amali, // barulah Petta To Atti' wafat // digelarilah MatinroE ri Kalumpang. // Kemudian Petta MatinroE ri Bulu'na // yang sesungguhnya bernama La Pariwusi // yang dinobatkan selaku Arung di Mampu // serta di Amali // didapatkannya curahan itu dari sepupu dua kali ibundanya // karena Petta MatinroE ri Sanrangeng bersepupu

<sup>108</sup> Terjadinya perang antara kerajaan BonE dan kerajaan Gowa sebagai lanjutan perang di Patila (wajo) dalam tahun 1643 pada masa La Maddaremmeng Petta MatinroE ri Bukaka ArumponE XIII.

<sup>109</sup> Gelar yang berarti :Tuan Kita Yang Panjang Rambutnya, yakni sebutan khusus bagi La Tenritatta To Erung Arung Palakka Sultan Sa'aduddin Petta MatinroE ri Bontoala' ArumponE XV (1672 – 1696).

dua kali // dengan Petta Iterrong. // Bahwa kemudian dikemukakanlah dalam riwayat ini // bahwa Puwatta To Sengngeng // Arung di Mampu Riaja // sesungguhnya orang dari Patila // yang diperisterikannya. // Dialah yang melahirkan anak-anaknya, // sesungguhnya bukanlah orang sembarangan, // yakni bernama I Mallarangeng. // Maka anaklah I Makkatutu. // Kemudian I Makkatutu bersuami di Laumpulle' // berjodoh dengan La Makkarangeng. // To LEbba'E adalah gelarnya. // Maka anaklah Datu di Laumpulle' // Dilahirkan pulalah To PasElIE // To PasElIE inilah yang beristeri di Palongki, // yakni I Temmaokka // anaklah Arung // di Palongki // Anak pulalah To Atto' // yang berkerabat dengan orang tua Sullewatang Mampu Riaja. // Ialah yang mewarisi LatEpa' yang dikeramatkan sebagai tempat keluarnya dEwata // hingga dinobatkanlah Petta Iterrong selaku ratu di Mampu Riaja. // Kemudian mewakilkan orang-orang Mampu bersyahadat. // Dialah (*to atto'*, pen) yang menurunkan Sullewatang // Puangna La Ogge' // di Mampu Riaja. // Dialah To Atto' // yang mewakilkan CabbEngngE // dalam peng-Islam-an hingga dibawa ke BonE. // Tujuh tahun lamanya // selaku Pabbicara<sup>110</sup> // lalu kembali ke Mampu // hingga tubuhnya kurus kering // dan itupula penyebab kematiannya. // Konon ia dicitrakan // dipersebutkan sebagai orang jahat. // Dituturkanlah sebagian tentang pusaka regalia // di Mampu. // Sesungguhnya telah diuraikan pada Attoriolong MalampE'E // terdapat riwayat lengkapnya. // Bahwasanya gendang di Mampu telah dua kali tak berbunyi.<sup>111</sup> // Tatkala diketahuinya bahwa saudarinya telah diasingkan, // yakni puteri Puatta La Potto // yang bernama WE TenriEwa // disebabkan ia "diinginkan"<sup>112</sup> oleh saudara lelakinya // yang bernama La Matareng, // bersepakatlal orang-orang Wajo // dengan orang-orang Mampu // agar Tuan Putei-lah yang diasingkan. // Maka, diberikanlah segenap warisannya // dinyatakan bahwa ia hendak berwisata // di muara sungai CEEnrana. // Di situlah perahunya didorong ke laut. // Maka hanyutlah ia // hingga ia terdampar di sebelah timur pada negeri Mata Anging. // Pada negeri itulah ia bersuami. // Dipersingkatlah uraian kata ini. // Iapun melahirkan anak // yang kemudian tumbuh besar (pemuda, pen.) // Lalu turunlah bermain-main // ..

*Nattappuna massapposiseng // Naritutuna nariaseng bajo inanna // Tenrisseng rumpu apinna // MEnrE' makkutana rinangna // Toago Puang // Makkedai Petta // Tomampua' // Ri PEnrang addepparekku // Mappangujumengni // Nasompe' lao urai' riajjatasi' // NasiarE' ittana // Sompe' // Na bulo-bulo natuju // MasiarE' ittana // Sompe'si lao manoo' // NakkotEngeng natuju // Sompe'si lao manai' // Narapi'ni UjungngE riattangna PEnEki // Koni pasorE lopi // Koni nalangga lopinna // NaEnrE' ri Mampu // Naia lopi nallurengngEmani // Koni nataro // Apa' maittai buru'ni // TassEasEani // Riasengniri batumani // Ia mEnrE'na ri Mampu // Nalolonganni bolana // Tomatowanna // Iamanaro Puatta polEna // Lollong sangi waluwalunna TomampuE // Munini paimeng genrangngE gongngE // Aga telluppulo*

<sup>110</sup> Hakim.

<sup>111</sup> Dituturkan oleh H. Zainuddin kepada penerjemah dalam tahun 1994 bahwa gendang keramat yang diyakini sebagai warisan dari ManurungngE di Mampu tersebut berbunyi sendiri setiap malam tanpa siapapun yang terlihat menabuhnya. Pada waktu-waktu tertentu, gendang tersebut berbunyi sendiri terus menerus sebagai pertanda khusus bagi negeri Mampu, misalnya akan terjadi bencana alam ataupun salahsatu turunan ManurungngE akan wafat.

<sup>112</sup> Tertulis "riElorengngi" yang berarti diinginkan. Kata ini mengandung pengertian yang beragam, dapat berarti menginginkan saudara perempuannya itu agar diasingkan karena rasa benci, ataupun hal tabu yakni ingin menikahi saudarinya. Kasus seperti ini tidak asing dalam khazanah kebudayaan Bugis, sebagaimana halnya Sawerigading hendak menikahi saudara perempuannya, yaitu WE TenriabEng.

taungna barata TomampuE // Apa' telluppuloi taungna ripalina Petta // NarEwe' paimeng ana'na // NaripangilE na onro // Naiana naElori Mario // NasiarE' ittana // NalEIEsi ri Aka // Riajangna Tosora // Natelluttaung ri Aka // NalEIE alau natippangi PEnEki // NasiarE' ittana // Narisaung ri BonE // TanaE ri Mampu // NamatEsi uni genrangna // Naia mennang // Mappuriajassi paimeng // GongngE // GenrangngE // RilEwona Tosora // Nawettu arung ri Mampu Puwatta // MatinroE ri Buluna // Nakkeda garE' MalampE'E Gemme'na // Niginigi paitaia' lakko api // Ria' Tallo // Ala palili // Ala passEajingeng // Ia engkaE anunna maddibonE // UparEwekangngi // Pada patuo tagerro' // KurEwe'nakko naita pammasEna BonE // Naosong denniari TobonE // NamarEttElangi nakkatenni TomampuE // Ri page'E // Nariwawo bEttEng Petta Rimampu // NapakkanrEmotona api TomampuE // Rilau' // Naia natuju mula riasengngE ri Lagoari // Naiamua garE' tenna rikenna coccorang Puatta MatinroE ri Buluna // Engka ana'arung Tomampurija riaseng La MajEnnang // Eppo riwakkangna SullEwatangngE Towattongeng // Madduissangi nonno ri ulance'na BEttEngngE // Nakkeda urumpa' Tosora mumatE // DE'na bua'meng TomampuE // Apa' maElo'i Petta pabbaddili // Natakkau' engkato sajowang Tomampu sullei tettong ri tetongenna // Iana rikenna coccorang // Rumpa'ni Tosora // REwe'ni TobonE // RiparEwe'ni paimeng uni genrangna // Mula manurungna gongngE // GenrangngE // TajotemmEtE'E // DarenrioraE // WEkka ..

Berdebatlah dengan sepupu sekalinya // hingga iapun ditanyai dan ibunya disebut sebagai orang Bajau // yang tak diketahui asal muasalnya. // Maka iapun naik ke rumah untuk bertanya pada ibundanya. // “Orang dari manakah sesungguhnya engkau, Puang?” // Menjawablah Petta, // “Aku adalah orang Mampu. // Leluhurku dari PEnrang.” // Segeralah ia berkemas-kemas, // kemudian berlayar ke arah barat menuju Ajattasi'.<sup>113</sup> // Berselang beberapa lama // dalam pelayarannya // arah haluannya menuju ke Bulobulo. // Berselang beberapa waktu kemudian, // ia berlayar lagi ke arah hilir, // Negeri AkkotEngenglah yang ditujunya. // Lalu berlayarlah lagi ke arah hulu. // Tibalah ia di UjungngE, yakni sebelah selatan PEnEki. // Di situlah ia mendaratkan perahu. // Di situ pulalah ia mengganjal perahunya, // lalu naik menuju ke Mampu. // Adapun perahu yang ditumpanginya itu // di situlah ia menyimpannya. // Di sebabkan karena sudah terlalu lama, perahu itu lapuk // kemudian hancur bercerai-berai. // Disebutlah itu batumani.<sup>114</sup> // Ketika ia naik ke Mampu, // didapatilah rumah // orang tuanya. // Sejak Puatta tiba // beserta dengan pusaka kain busana serba menyala, // seketika berbunyi lah kembali gendang dan gong. // Sesungguhnya orang-orang Mampu telah berkabung selama tiga puluh tahun // disebabkan telah tiga puluh tahun pula Petta diasingkan // hingga puteranya telah kembali lagi. // Maka disuruh pilihlah baginya tempat berkedudukan // hingga dipilihnyalah Mario. // Berselang beberapa lama // berpindah lagi ke Aka, // yakni di sebelah barat Tosora. // Berselang tiga tahun lamanya di Aka. // berpindahlah ia ke timur menguasai PEnEki. // Berselang beberapa lama, // Ditaklukkanlah oleh BonE, // yakni negeri Mampu. // Maka padamlah lagi bunyi gendangnya. // Maka olehnya itulah // diangkut ke baratlah kembali // gong // dan gendang // hingga pada masa

<sup>113</sup> Perairan barat.

<sup>114</sup> Telah membatu.

dikepungnya Tosora<sup>115</sup> // dalam era kekuasaan Puwatta// MatinroE ri Buluna. // Konon MalampE'E Gemme'na berkata, // “Barang siapa yang menampakkan padaku abu pembakaran // di Tallo’ // entah itu adalah negeri bawahan // ataupun negeri kekerabatan, // semua yang memiliki hak di BonE // akan kukembalikan padanya, // sama-sama berbagi rampasan perang, // kukembalikan padamu, // serta dianugerahi pengampunan bagi yang telah dijatuhi hukuman mati.” // Kemudian berorasi peranglah orang-orang BonE pada dinihari itu juga. // Di tengah berkecamuknya perang, orang-orang Mampu telah berpegang // pada pagar (dinding benteng ; pen.). // Bahkan, telah di atas bentenglah Pertuanan kita di Mampu // membakarlah orang-orang Mampu // pada kawasan timur benteng. // Adapun tujuan awalnya adalah Lagoari.<sup>116</sup> // Adapun yang halnya sehingga Petta MatinroE ri Buluna tidak terkena peluru // disebabkan seorang anak bangsawan dari Mampu Riaja bernama La Majennang, // cucu langsung SulleWatang To Attongeng // melemparnya turun ke teras benteng // seraya berseru bahwa meski Tosora kutaklukkan namun engkau tewas. // Sungguh kami orang-orang Mampu tak berguna! // Hingga kemudian ketika Petta dibidik oleh penembak bedil. // Tiba-tiba seorang Mampu berdiri menggantikan tempatnya. // Maka ialah yang terkena peluru // hingga pada akhirnya Tosora ditaklukkan // Kembalilah orang-orang BonE // gikembalikan pulalah bunyi gendangnya // serta gong Mulamanurung<sup>117</sup> // beserta gendangnya. // Adapun halnya TajotemmEtE'E<sup>118</sup> // serta DarenrioraE<sup>119</sup> // ..

*..pitu pinra rupanna sEsso // Kuwa mEmengngi ri Mampu Riaja // Narirumpa'si Wajo // Ri Petta MatinroE ri Bontoale' // NariparEwekang paimeng // Komengto Su' // Naia rEwe'na ri Mampu // Petta MatinroE ri Buluna // Nalamengtoni pabbicara La MajEnnang // Inappai duappulodua umuru'na // KuwaEtopa TanaE ri Buriko' // AsEra'i pulona eppa hijerrana NabiE // Narumpa'i Celellang TorisompaE // Ri Seppulona sEddi uleng Sabbang // Napitumpenni rumpa'na CElellang // Napoadai Arung Mampu Riaja // MatinroE ri Buluna // Ri MalampE'E Gemme'na // Tongenni manasatta ri tanaE ri Ware' // MaElotoa'sa tapalalowangna' TanaE ri Buriko' // Pakkatappingenna PitumpanuwaE // Tanana Ware' // Apa' iaro wiring riawana Mampu // NarEkko tapalalowa' // UwElorengtoisa // TomampuE lao rini' // Ko monro maddeppu-deppungeng // Makkedai Petta TorisompaE // Wanuwanna Mampu // Kusitudangeng DatuE ri Luwu // Mupoadai // Apa' mangujuni nrEwe' ri BonE // Engkani DatuE lao mappaudeng // Koni ri babangna Siwa // Situdangengni tellu // Napoadani Petta ri Mampu // Ia uwEllau ridi' duwa // TanaE ri Buriko' // Pakkatappingeng tanana PitumpanuwaE // Larompong // Apa' ianaro wiring riawana Mampu // Makkedai DatuE Ellauwo laingngE Mampu // KuwErEkko // AnummumEngtu // Aga natunge'*

<sup>115</sup> Peristiwa ini dikenal dengan nama Rumpa'na Tosora (bobolnya pertahanan Tosora) yang terjadi dalam tahun 1670 (Abdurrazak Daeng Patunru', 1983: 57). Perang antara kerajaan Bone dan sekutunya di bawah pimpinan langsung Petta MalampE'E Gemme'na ArumponE XV ini melawan La Tenrilai' To Sengngeng Arung Matoa Wajo XXIII. Pertempuran itu dimenangkan oleh kerajaan Bone dan sekutunya setelah Arung Matoa Wajo gugur akibat terkena serpihan meriamnya yang meledak dikarenakan ia lalai menutup sumbu sulutnya. Maka, Arung Matoa Wajo yang terkenal pemberani ini digelar anumerta Petta MatinroE ri SalEkona (pertuanan kita yang wafat di bentengnya) serta ada pula yang menyebutnya Petta Mpelai Musuna (pertuanan kita yang wafat dalam perangnya).

<sup>116</sup> Semacam bangunan dalam benteng yang merupakan ruang kediaman panglima ataupun raja.

<sup>117</sup> Gong yang keberadaannya bersama dengan gendang keramat peninggalan ManurungE ri Mampu.

<sup>118</sup> Perangkat Bissu (pendeta) yang merawat regalia.

<sup>119</sup> *Ibid* 15.

*mattangenna tellu // Arung Mampu // MalampE'E Gemme'na // DatuE ri Luwu // Koni natudang Mampu Riaja // TanaE ri Buriko' // DE'ka masala massuroso PatangkaiE // REkko engkai a'Ena // Kung // Mampu Riawa // Naia Mampu Riaja // KuwaE SEjelling // Mau pasengnamua // Pakkasiwiangna // KuwaE peppa' // KuwaE buwa-buwa // Koni ri Mampu Riaja // Apa' ia Petta MatinroE ri Buluna // Towarani garE' // Iatonaro Petta // Tikkengngi UgEtani // ri Maru' // Ri Musu'E // Aga naddimampu To Kasuwara // NariparEwe'na pauwE ri Petta // I Tenrisumpala // Uluwangna Petta La Potto // MakkarungngE ri Mampu Riaja // Na DatuE ri BunnE // Napoina // I Tenrisumpalana mana'i // Addanrengenna ri Sijelling // Petta La Potto // Napogalungngi ri LasEwuddawa // Rijangna Jongki // Kuwani sia // Mallakkai ri AwamponE // Siala arungngE ri Cempalagi // RiasengngE La Tenrigirang // To Tenrisaga // PadaworawanEna // ArumponE // RiasengngE La Tenrisukki // MulaiE Pajung // Najajiang ana' eppa // Uluwangna riaseng // I..*

Tujuh kali berubah wajahnya dalam sehari, // ia telah berada di Mampu Riaja, // tat kala Wajo diserbu kembali // oleh Petta MatinroE ri Bontoale' // hingga dikembalikanlah lagi // dimana sebelumnya ditempatkan di Makassar. // Adapun setelah kembali ke Mampu, // yakni Petta MatinroE ri Bulu'na, // diangkatnyalah La MajEnnang selaku Pabbicara.<sup>120</sup> // Kala itu Ia baru berusia dua puluh dua tahun. // Adapun halnya dengan negeri Buriko' // pada sembilan puluh empat Hijrahnya Nabi // tat kala CElellang telah diserbu oleh Petta Torisompae,<sup>121</sup> // pada sebelas terbitnya bulan Sya'ban, // tujuh malam sejak Celellang ditaklukkan, // berkatalah Arung Mampu Riaja // yakni MatinroE ri Buluna // pada MalampE'E Gemme'na. // “Sungguh tercapailah maksud Anda pada negeri Ware' ini. // Namun, sayapun sangat berharap perkenan Anda terhadap negeri di Buriko', // yakni tapal batas negeri Patampanuwa // dengan negeri Ware'. // Sesungguhnya itulah pinggir batas hilir Mampu. // Sekiranya Anda mengizinkan, // sayapun menghendaki // orang-orang Mampu kemari. // menetap, dan berkumpul di sini.” // Berkatalah Petta Torisompae, // Negerinya Mampu. // “Jika nanti aku duduk bersama Datu Luwu,<sup>122</sup> // katakanlah itu, // karena mereka sedang bersiap-siap kembali ke BonE. // Datanglah Datu Luwu untuk mengantar // hingga di muara Siwa. // Mereka duduk bertiga.” // Berkatalah Pertuanan kita di Mampu, // “Adapun yang kumohonkan pada Anda berdua, // yakni negeri Buriko', // tapal batas negeri Pitumpanuwa // dengan negeri Larompong, // karena sesungguhnya itulah pinggiran hilir negeri Mampu. // Berkatalah Datu Luwu, “Mintalah lagi yang lainnya, Mampu // akan kuberikan // karena itu memang milikmu.” // Maka berundinglah mereka bertiga, // yakni Arung Mampu, // MalampE'E Gemme'na, // dan Datu Luwu. // Dari sinilah berawal sehingga Mampu menjadi pusat kedudukan persekutuan // bagi negeri Buriko'. // Tidak dipermasalahkan jika orang-orang terkemuka dari negeri sekutu menyuruh-nyuruh // jika sekiranya di situ telah hadir // Arung Kung, // yakni perwakilan dari Mampu Riawa. // Adapun halnya Mampu Riaja // mewakilkannya pada SEjelling // meskipun itu hanya berupa pesannya jua. // Adapun upetinya // berupa rotan // ataupun buah-buahan // dihadapkan ke Mampu Riaja. // Sesungguhnya Petta MatinroE ri Bulu'na itu // termahsyur sebagai pemberani. // Dia itulah Pertuanan

<sup>120</sup> Ibid 44.

<sup>121</sup> Ibid 43.

<sup>122</sup> Settia raja Sultan Mawduddin Petta MatinroE ri Tompotikka Datu/Pajung Luwu XVIII/XX.

kita // yang menangkap UgEtani // dari Maru' // di tengah medan perang // olehnya sehingga orang-orang Kasuwara menjadi rakyat Mampu // Dikembalikanlah lagi penuturan ini pada Puatta // I Tenrisumpala, // puteri sulung Petta La Potto // Arung di Mampu Riaja // serta Datu di Bunne // adalah ibundanya. // I Tenrisumpala-lah yang mewarisi // jabatan Maddanreng di Sijelling // dari Petta La Potto. // Ialah pemilik persawahan di LasEwuddawa // di sebelah barat Jongki. // Di sanalah ia // bersuami di AwamponE, // menikah dengan Arung di Cempalagi, // yakni bernama La Tenrigirang // To Tenrisaga // saudara // ArumponE // yakni bernama La Tenrisukki // MulaiE Pajung // hingga melahirkan empat anak // Yang sulung bernama // ..

*..MangappEwali // Da Malaka pattellarengna // Naia tengngana riaseng // La Tenrisaga // To Saliwu Riawang // Dappi maloloE // La Tenritimang // Panyumparengna // Riaseng I La Pasai // Naiana I MangampEwali // Maddanreng ri Mampu // Nallakkai ri Palakka // Siala maddanrengngE ri Palakka // Riaseng La GomEng // To Saliwu Riawo // Najajiang ana' worowanE // Riaseng I La Saliwu // Naia I La Saliwu // Maddanreng ri Palippu ri Palakka // NapowawinEi Massalassa'E ri Palakka // RiasengngE I LEppeng // SappowEkkaduwanani nasiala // Apa' sapposisengni MatinroE ri Terrung // Ana'darannatopa ArumponE mulaiE Pajung // Mallakkai ri Palakka // Siala La Mallaukka // Najajiangna Petta I TenripalEssE // I TenripalEssEana // Makkarung ri Binru // Siala Petta La Taubawang // Najajiangna Petta La GomEng // To Saliwu Riawo // NapowawinEi sapposisengna // Iana riasengngE Da Malaka // Nana'na I La Saliwu // SappowEkkaduwatoni // Petta I LEppeng // Ammana Petta I La Saliwu // Aga napoinaurEtoni // Napolakkaiwi // Nasiala ini ina // Petta La Saliwu // I LEppeng // Na ana'na Petta La Tenriruwa // MatinroE ri BantaEng // Aseng matEana // Iana arung ri BonE // NapolE Mangkasa'E // NapolE Mangkasa'E mpawa asellengeng // NatEa // NatEa TobonE selleng // NamaElonasa Petta // NaripalEssona // Nasellengna // Petta // MatinroE ri BantaEng // NabbawinE MatinroE ri BantaEng // Ri Mario Riaja // Sapposisengngi nasiala // Ritella'E LEbba'E // Najajina I MaddEhu // Dangke' aseng rianana'na // Iana makkarung ri Palakka // Naddanrengto ri Mampu // Nallakkaina Dangke' // Siala La Pottobunne' // Ana'ni MalampE'E Gemme'na // Ana'ni WE Tenrisui // Iana maddanreng ri Mampu // Nallakkai siala PakkokoE // MatinroE ri Timurung // Aseng matEana // Ana'na MatinroE ri Bukaka // Ana'ni La Gau' To Tenribali // Iana arung ri BonE // Naripammulasi ripau Puatta // I TemmarowE // MakkarungngE ri Kung // Ina mallakkai ri Otting // I La Pongkalo // Wijanna La Pattanempunga // Wijannatoi ManurungngE ri Batulappa // PituE matanna // Najajiangna ana' duwa // Uluwangna riaseng La Tebbe' // Panyomparengna riaseng // I Tammanyawa // La Temma'bana // Arung ri Kung // NanrEi api bolaE // NanrEtoi Petta La Temma'ba // Nallakkaina I Tammanyawa // Siala La Rino // To ..*

I MangappEwali // bergelar Da Malaka // yang tengah bernama // La Tenrisaga // To Saliwu Riawang. // Urutan sebelum yang bungsu // La Tenritimang // yang bungsu // bernama I La Pasai // Dia ini I MangampEwali // sebagai Maddanreng di Mampu // Bersuami di Palakka, // menikah dengan Maddanreng di Palakka // yang bernama La GomEng // To Saliwu Riawo // hingga melahirkan anak lelaki, // yakni bernama I

La Saliwu. // Dia inilah I La Saliwu // yang menjadi Maddanreng di Palippu, maupun di Palakka, // memperisterikan Massalassa'E di Palakka, // yakni bernama I LEppeng. // Sesungguhnya mereka bersepupu dua kali lalu diperjodohkan // karena telah bersepupu sekali dengan MatinroE ri Terrung// serta saudari perempuannya pulalah ArumponE MulaiE Pajung<sup>123</sup> // yang bersuami di Palakka // menikah dengan La Mallaukka // hingga melahirkan Petta I TenripalEssE. // Kemudian I TenripalEssE-lah // yang menjadi Arung di Binru, // menikah dengan Petta La Taubawang, // melahirkan Petta La GomEng // To Saliwu Riwawo, // memperisterikan sepupu sekalinya // yakni yang bernama Da Malaka. // Maka anaklah I La Saliwu // bersepupu dua kali pula // Petta I LEppeng // dengan ayahanda Petta I La Saliwu // sekaligus kemenakannya pula. // Lalu dipersuamikannya // sehingga menikah didasari kekerabatan dari ayah ibu // Petta La Saliwu // dengan I LEppeng // hingga anaklah Petta La Tenriruwa<sup>124</sup> // MatinroE ri BantaEng // yakni gelar anumertanya. // Dialah Arung di BonE // ketika orang-orang Makassar tiba. // Berdatanganlah orang Makassar membawa agama Islam. // Namun ditolaknyanya. // Orang-orang BonE menolak Islam, // namun Petta justru menginginkannya // hingga dimakzulkanlah ia // hingga masuk Islamlah // Petta // MatinroE ri BantaEng. // Sesungguhnya MatinroE ri BantaEng beristeri // di Mario Riaja, // berjodoh dengan sepupu sekalinya, // yakni yang bernama LEbba'E // hingga dilahirkanlah I MaddElu // Dangke' adalah nama kecilnya. // Dialah yang menjadi Arung di Palakka // serta Maddanreng di Mampu. // Kemudian bersuamilah Dangke' // menikah dengan La Pottobunne'. // Anaklah Malampe'E Gemme'na. // Anak pulalah WE Tenrisui. // Dialah yang kemudian menjadi Maddanreng di Mampu, // lalu menikah dengan PakkokoE // MatinroE ri Timurung // yakni gelar anumertanya. // Maka anaklah MatinroE ri Bukaka. // Anak pulalah La Gau' To Tenribali<sup>125</sup>. // Dialah Arung di BonE. // Dimulailah kembali penuturan tentang Puatta // I TemmaroWE // yang dinobatkan sebagai Arung di Kung. // Dialah yang menikah di Otting // dengan I La Pongkalo // turunan La Pattanempunga // serta turunannya pula ManurungngE ri Batulappa // yang tujuh matanya, // hingga melahirkanlah dua anak // yang sulung bernama La Tebbe' // dan yang bungsu bernama // I Tammanyawa // La Temma'bana // Arung di Kung. // Suatu ketika rumahnya terbakar, // terbakar bersama Tuan kita La Temma'ba. // Kemudian bersuamilah I Tammanyawa // menikah dengan La Rino // ..

*..Cinnong // Ri Paning // Najajiang ana' sEuwwa // WorowanE riaseng La Tenrimala // Iana tolai amaurEna arung ri Kung // NabbawinE ri Terrung // Najajina Petta La Tenrinyameng // Iana arung ri Kung // Naiana jajiangngi La Mallawu To Ugi // Naiasi // Arung ri Kung // Naiana poana'i // La MallejE Opu Daleng // iasi arung ri Kung // Iatona riaseng Pasikki // Iatona pEasseriwi assEajingengna Mampu SidEnrEng // Engkana NEnE Allomo // RiasengngE To Pasamai // Pabbicara malempu'E ri SidEnrEng // Lao ri CEnrana maElo tarimai // Ri DatuE ri Luwu //*

<sup>123</sup> Bernama La Tenrisukki MappajungngE ArumponE V, digelar MulaiE Pajung yang berarti Yang Memulai Mengadakan Payung. Kemenangannya secara gemilang atas kerajaan Luwu pada perang memperebutkan CEnrana ditandai dengan keberhasilannya merebut payung kebesaran La DEwaraja To SEngereng Petta MatinroE ri Bajo Datu/Pajung Luwu XIII.

<sup>124</sup> Bernama lengkap La Tenriruwa Sultan Adam Petta MatinroE ri BantaEng ArumponE XI.

<sup>125</sup> Lebih dikenal dengan nama lengkapnya La Patau' Matanna Tikka To Tenribali MalaE Sanra Nyilli'na WalinonoE Arung Palakka Sultan Alimuddin Idris Petta MatinroE ri Nagauleng ArumponE XVI merangkap Datu SoppEng XVIII serta Paddanreng Tuwa di Wajo.

*Elli wulapunglawengna // SipaggarE // NarimaElo polEbalu' // RimaElo tagerrokeng // Nassurowengni Mampu // Aga nano'na Petta ri Kung // Opu Daleng // Tettong ri Paopao // Nainappa malliweng NEnE Allomo // Natellumpenni ri Mampu // Nainappa tiwi lao ri Ugi // Nakkona tonang ri lopi // Lao ri SidEnrEng // Iamotona ulengngE // NaritE ri Luwu'E // Nakkuling-kuling tEriwi // TennaulLE rumpa'i // Apa' temmassissi'i sossong To CEnranaE // Karana matauna ripErimunri // Ri TomampuE // Naia mennang // Naiamana narumpa'i // Sikadongmani Towajo'E // TEriwi // SidEnrEng // Nangkatonu MacangngE polE ri Butung // Iatona napoada // DatuE ri Luwu // Ri Wajo // Mampu riolo' tatEri // Apa' iaro tettaroi' mabbokong // Naia napoada Arung MatowaE // Puwang Rimaggalatung // Tujukkunisatu Opu // SEajing tana'u // SEajing pata'ku // Aga nakkedda // Arung MatowaE // Iaro Arung PEnrang // Malliwengsi tassEajingna // Mampu // Iana uwaseng madEcEng // Idi' madodongngE // Nyukki rompo-rompoi' // Ese'i salaga // Warui Topasau'E // Rebbai' nalalo // Naia assEajingengmu SidEnrEng // Itai teppassarangngEkko // Nalliwengna Arung PEnrang // Na-rung Mampu Riaja To Sengngeng // Baliwi ada // Aga naiamani napogau' TomampuE // PilEiEngngi Tomampu Ratupituratu // Na-rung Mario La Pauru' // Dulungangngi lao urai' ri SidEnrEng // Iatonaro NEnE Allomo dE' wijanna // Apa' sEddimua wijanna // NaE naunoi // Apa' massu'i garE' ri padangngE // Ana'na NEnE Allomo // NamaElo nREmpe' unrenng // Nalai ali-ali rakkalana To SidEnrEngngE // NadEmpesangngi tennaparEwe' nalao polE // Pappa'i bajaE maEloni marEwa tauwE // DE'ni alikkali rakkalana tauwE // Laomenni poadai ri NEnE ..*

To Cinnong // di Paning // hingga melahirkan seorang anak // lelaki yang bernama La Tenrjala. // Dialah yang mengganti pamannya Arung di Kung. // Kemudian beristeri di Terrung. // Terlahirlah Petta La Tenrinyameng. // Dialah yang kemudian menjadi Arung di Kung. // Dialah yang kemudian memiliki anak bernama La Mallawu To Ugi. // Dan ialah yang selanjutnya // sebagai Arung di Kung. // Dia pulalah yang digelar Pasikki. // Dia pulalah yang menguatkan hubungan kekerabatan Mampu dengan SidEnrEng // sewaktu tibanya NEnE Allomo<sup>126</sup> // yang juga dinamai To Pasamai // Hakim yang jujur di SidEnrEng // menuju ke CEnrana untuk menerima // dari Datu Luwu,<sup>127</sup> // yaitu harga kura-kura emasnya.<sup>128</sup> // Terjadilah selisih paham // karena jual beli hendak dibatalkan // serta pula hendak dibunuh. // Maka, dikirimnyalah pesan ke Mampu // hingga turunlah Pertuanan kita di Kung. // Opu Daleng // berpangkalan di Paopao. // Barulah NEnE Allomo dapat lolos keluar. // Tiga malam berdiam di Mampu // barulah diantar ke Ugi. // Di sanalah ia naik ke perahu, // berlayar pulang ke SidEnrEng. // Pada bulan itu pulalah // Luwu memulai penyerbuan. // Berulangkali menyerang // namun tidak mampu membobol pertahanan. // Hal ini disebabkan karena orang-orang CEnrana tidak bersatu dalam penyerbuannya. // Karena khawatir jika diserang dari belakang // oleh orang-orang Mampu // hingga kemudian // nantilah ia berhasil menaklukkan // setelah bersepakat

<sup>126</sup> Cendekiawan kerajaan SidEnrEng yang termahsyur yang bernama lengkap La Pagala To Pasamangi NEnE Mallomo Petta PammulaiyyE DEcEng ri SidEnrEng murid cendekiawan kerajaan Luwu To Ciung To Tongeng MaccaE ri Luwu.

<sup>127</sup> La DEwaraja To SEngereng Petta MatinroE ri Bajo Datu/Pajung Luwu XIII.

<sup>128</sup> Perihal jual beli kura-kura yang hajatnya emas antara La Pateddungi To RikaramekiE Addaawang SidEnrEng V dengan La DEwaraja To SEngereng Datu/Pajung Luwu XIII ini diriwayatkan oleh banyak Lontara, antara lain Lontara Sukkuna Wajo (LSW), Lontara Akkarungeng Luwu (LAKL), Lontara Atoreng Toriolo SidEnrEng (LATS), Lontara' Atoreng Toriolo BonE (LATB – HAMR) dan lainnya.

dengan orang-orang Wajo // untuk menyerbu // SidEnrEng // serta tiba pulalah MacangngE dari Butung. // Hal yang dinyatakan // oleh Datu Luwu // pada Wajo // seranglah dulu Mampu, // karena merekalah yang tidak membiarkan kami bersatu. // Adapun yang dikatakan oleh Arung MatowaE // Puwang Rimaggalatung // itulah bagianku, Opu // Kerabat negeriku, // kerabat dekatku. // Maka berkatalah // Arung MatowaE, // “Sesungguhnya Arung PEnrang, // andai kita menyeberang-pun tetap jua kerabat // dengan Mampu. // Inilah yang menurutku baik // bagi kita yang lemah // tumbuh bagai rerumputan air, // disapu oleh sisir bajak. // Niscaya tetap di ataslah yang kuat itu. // Kita rebah untuk dilewati. // Sesungguhnya kekerabatanmu dengan SidEnrEng. // Pandanglah hal yang tak memisahkan kalian. // Maka menyeberanglah Arung PEnrang. // Maka Arung Mampu Riaja // yang menyambutnya untuk berunding. // Tiada lain yang dapat dilakukan oleh orang-orang Mampu // memilih seribu tujuh ratus orang Mampu // lalu Arung Mario La Pauru’ // yang menjadi panglimanya menuju ke barat di SidEnrEng. //Bahwa dialah NEnE Allomo yang tidak ada lagi keturunannya. // Sesungguhnya ia memiliki seorang keturunan, // namun dibunuhnya, // Konon disebabkan ia keluar ke padang luas, // yakni anak NEnE Allomo itu // hendak melempar seekor burung belibis. // Diambilnya meluku bajak orang SidEnrEng, // dilemparkannya dengan tidak mengembalikan pada pemiliknya semula. // Berlalulah waktu hingga tiba musimnya untuk membajak sawah. // Namun tiadalah lagi meluku bajak untuk digunakan pemiliknya // Kemudian dilaporkannya pada NEnE ..

*..Allomo // Aga naunoimenni ana’na // NariparEwe’na pauwE // Ripuatta Opu Daleng // Iana mabbawinE ri BonE // Siala ana’daranna ArumponE // MulaiE Pajung // RiasengngE I Tenrigella // Najajiang ana’ enneng // Uluwangna riaseng // I Tenrigau’ // Iana arung ri Kung // Nallakkai siala // Sapposisengna // RiasengngE La Wulio // MatinroE ri Terrung aseng matEna // Najaji ana’ dua // Uluwangna riaseng Sangkuru DajEng // Ritella LompoE // Iana arung ri Kung // Panyomparengna riaseng // I BalolEng // DaEng Palippu // Iana makkarung ri Majang // Nallakkai ri Kaju // Siala Arung Kaju // La Pattawe’ // DaEng SorEang // MatinroE ri Bettung aseng matEna // Sapposisengna matinroE // Ri Terrung // Najajiang ana’ tellu // TosialaE maramaurE // Uluwangna riaseng TenripatEa // Da Ca pattellarengna // Ana’tengngana riaseng // Tenripatuppu // Da Dussila pattellarengna // MatinroE ri SidEnrEng aseng matEna // Panyomparengna riaseng // Tenripalolang // Naiana TenripatEa // Arung ri Kaju // Naiana Tenripatuppu // Arung ri BonE // Nallakkaina TenripatEa ri Marowanging // Siala La ParEngngi // Arung Marowanging // Najajiang ana’ enneng // Tellu makkunrai // Tellu worowanE // Uluwangna riaseng // Ica’ // Iana arung ri Kung // Duppai amaurEna ncajiangEngngi // RiasengngE Petta LompoE // Naia padamakkunrainna Petta // TenripatEa // RiasengngE Tenriparola // Kuwanisa mallakkai ri Sumaling // Siala Malengnge’ // To Alau // Najajiang ana’ dua // Uluwangna riaseng // La Pancai’ // To Patangka // MalampE’E Pabbekkengna // Panyumparengna riaseng // TenribErEseng // NabbawinEna Puwatta // LampE Pabbekkeng // Ri Kaju // Siala massapposiseng // NariasengngE Ica’ // Nakkarung ri Kung // NadE’ ana’na nasibbEang // Nalamatoi akkarungengngE ri Kung // Petta LampE Pabbekkeng // Apa’ nasengtoisa // AlEna rimanareng // Ri Petta LompoE // NalElEna mabbawinE Petta LampE Pabbekkeng // Ri Timurung // Siala inaurEna sapposisengna // Inanna*

*// RiasengngE I Tenrijello' // MappakalaruE // Pattellarengna // Najajiang ana' eppa // Uluwangna riaseng La Maddaremmeng // MatinroE ri Bukaka // Aseng MatEna // Iana arung ri BonE // Dappina riaseng La Tenrowaji // To Senrima pattellarengna // Iana arung ri Kung // Dappina riaseng Tenriampareng // Iana arung ri Cellu' // MaloloE riaseng // I TenriabEng // Iana arung ri Mala ..*

..Allomo // lalu iapun menghukum mati anaknya<sup>129</sup> // Dikembalikanlah lagi penuturan ini // pada Puatta Opu Daleng. // Dialah yang beristeri di BonE, // menikahi saudara perempuan ArumponE // MulaiE Pajung // yang bernama I Tenrigella // hingga melahirkan enam anak. // Yang sulung bernama // I Tenrigau'. // Dialah yang menjadi Arung di Kung, // bersuamikan // sepupu sekalnya // yang bernama La Wulio. // MatinroE ri Terrung adalah gelar anumertanya, // hingga melahirkan dua anak. // Yang sulung bernama Sangkuru DajEng // yang bergelar LompoE. // Dia inilah yang kemudian menjadi Arung di Kung. // Yang bungsu bernama // I BalolEng // DaEng Palippu. // Dialah yang menjadi Arung di Majang, // bersuami di Kaju // menikah dengan Arung Kaju, // yakni La Pattawe' // DaEng SorEang // MatinroE ri Bettung adalah gelar anumertanya, // bersepupu sekali dengan MatinroE // Ri Terrung // hingga melahirkan tiga anak // yakni orang yang menikah dalam hubungan paman kemenakan itu. // Yang sulung bernama TenripatEa. // Da Ca adalah gelarnya. // Anak yang tengah bernama // Tenripatuppu. // Da Dussila adalah gelarannya. // MatinroE ri SidEnrEng adalah gelar anumertanya. // Yang bungsu bernama // Tenripalolang. // Dia inilah TenripatEa // Arung di Kaju. // Kemudian dialah Tenripatuppu // ArumponE // bersuamilah TenripatEa di Marowanging, // menikah dengan La ParEnrEngi // Arung Marowanging // hingga melahirkan enam anak, // tiga perempuan // dan tiga laki-laki. // Yang sulung bernama // Ica'. // Dialah yang menjadi Arung di Kung, // mengganti pamanda ibu kandungnya // yang bernama Petta LompoE. // Adapun saudara perempuan Petta // TenripatEa // yang bernama Tenriparola // di Sumalinglah ia bersuami // menikah dengan Malengnge' // To Alau // hingga melahirkan dua anak. // Yang sulung bernama // La Pancai' // To Patangka // MalampE'E Pabbekkengna. // Anak yang bungsu bernama // TenribErEseng. // Kemudian beristerilah Puwatta LampE Pabbekkeng // di Kaju // menikah bersepupu sekali // yang dinamai Ica' // yang menjadi Arung di Kung. // Namun bercerai tanpa anak // serta diambilnya pulalah tahta di Kung // oleh Petta LampE Pabbekkeng. // Hal mana menurut anggapannya // bahwa sesungguhnya dialah yang diwariskan // oleh Petta LompoE. // Kemudian berpindahlah lagi Petta LampE Pabbekkeng beristeri // di Timurung // menikahi kemenakan dari sepupu sekali. // Ibundanya // yakni bernama I Tenrijello' // MappakalaruE // adalah gelarnya // hingga melahirkan empat anak. // Yang sulung bernama La Maddaremmeng.<sup>130</sup> // MatinroE ri Bukaka // adalah gelar anumertanya. // Dialah ArumponE. // Urutan berikutnya bernama La Tenrowaji<sup>131</sup> // bergelar To Senrima. // Dialah yang menjadi Arung di Kung. //

<sup>129</sup> Lontara Attorjolong SidEnrEng meriwayatkan, setelah ia menghukum mati putera tunggalnya, NEnE Mallomo menyatakan statemennya yang terkenal, yaitu; "Naia atorengngE tetong tungke'i // temmakkEana' // temmakkEappo" (sesungguhnya aturan itu berdiri tunggal // tak beranak // tak bercucu).

<sup>130</sup> La Maddaremmeng Petta MatinroE ri Bukaka ArumponE XIII yang terkenal dengan keteguhannya dalam menegakkan syariat Islam di kerajaan BonE sehingga disebut Amirul Mukminin Tana BonE.

<sup>131</sup> La Tenroaji To Senrima Arung Kung Petta MatinroE ri Siang ArumponE XIV.

Berikutnya bernama Tenriampareng. // Dialah Arung di Cellu'. // Yang bungsu bernama // I TenriabEng. // Dialah Arung di Mala..

..ri // Naiana Petta La Tenro // Arung ri Kung // Naritola ri ana'na riasengngE La PabbEle' // MatinroE ri Batu-Batu aseng matEna // Naritolasi ri ana'na riasengngE DaEng Manessa // Naritolasi ri ana'na riasengngE La Mallagenni // MatinroE ri Pao-Pao aseng matEna // Naia Puatta MatinroE ri Bukaka // RiasengngE La Maddaremmeng // Kuwani rija mabbawinE // Siala Da Selleng // RanrengngE ri Tuwa // Na-rung to ri Ugi // Najajiang ana' worowanE // Riaseng PakkokoE // MatinroE ri Timurung aseng matEna // Iana siala ana'daranna To Risompae // Najajina Matanna Tikka // To Tenribali pattellarengna // MatinroE ri Nagauleng // Aseng matEna // Iana arung ri BonE // Naia Padamakkunrainna Petta Tenriparola // Inanna LampE Pabbekkeng // RiasengngE I Tenrituppu // MatinroE // Ri SidEnrEng aseng matEna // Kuani sia mallakkai ri // Barebbo // Siala La Paddippung // Najajina La Pasoro // NabbawinE La Pasoro ri – Nru // Siala I Tasi' // Arung Inru // Na-rung to ri Mario // Najajina La Toge' // MatinroE ri Buttue aseng matEna // Iana mabbawinE ri Alo' // Siala I Passao // Ana'ni I KalEpu // Nallakkai ri Kading // Najajiang ana' // Nasiala La Mallagenni // MatinroE ri Pao-Pao // NasibbEang Petta MatinroE ri SidEnrEng // Arung Barebbo' // NalElEna mallakkai ri Mampu // Ri Sijelling // Siala To RilEwoE // Ana'ni MammEsangbatuE // Ana'ni La Pai // Ana'ni I PalettEi // Ana'ni I Renringtana // Nasiala lebbi'E ri Kaju // Ana'ni I Sengngeng // Nasiala Arung Jeppe // Ana'ni Petta ri TEko // MassEajing // Ripali'E ri SElong // Iana powijai KaraEngngE ri Tallo' // ArungngE ri Mampu Rija massEajing // Ripaggangkani pauwEwE // Wupaddupani ri BonE // Ri Mampu // Naripammula ripau saisa' // ArungngE ri Sijelling // La SEmale' asengna arungngE ri Sijelling // MabbawinE siala WE KEbo' // Najajiangna makkunrai riaseng // WE PucE' // Iana matteppa ri Otting // Siala massapposiseng // RiasengngE La Majjelling // Najajiang ana' worowanE // Riaseng La Tenriapia // Iana arung ri Sijelling // NabbawinE ri Paning // Siala I Tobo' // Ana'daranna Arung Paning // Najaji ana' dua // SEuwwa ri ..

..ri // dialah Petta La Tenro // Arung di Kung // kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama La PabbEle'. // MatinroE ri Batu-Batu adalah gelar anumertanya. // Kemudian digantikanlah pula oleh anaknya yang bernama DaEng Manessa. // Selanjutnya digantikan lagi oleh anaknya yang bernama La Mallagenni, // yakni bergelar anumerta MatinroE ri Pao-Pao. // Adapun halnya dengan Petta MatinroE ri Bukaka // yang bernama La Maddaremmeng // beristeri di kawasan barat // menikah dengan Da Selleng<sup>132</sup> // yang menjabat Ranreng di Tuwa // serta Arung pula di Ugi, // melahirkanlah seorang anak laki-laki // bernama PakkokoE.<sup>133</sup> // MatinroE ri Timurung adalah gelar anumertanya. // Dialah yang berjodoh dengan saudara perempuan<sup>134</sup> To Risompae // dan lahirlah Matanna Tikka. // To Tenribali adalah gelarnya pula. // MatinroE ri Nagauleng // adalah gelar anumertanya. // Dialah ArumponE. // Adapun saudari Petta Tenriparola // yakni ibunda LampE Pabbekkeng

<sup>132</sup> WE Hadijah Ida SalEng Arumpugi Paddanreng Tuwa, Wajo.

<sup>133</sup> Bernama lengkap: La PakkokoE To AngkonE Petta MaccomE-comEngngE I La To TadampaliE Arung Timurung Petta MatinroE ri Timurung Paddanreng Tuwa, Wajo.

<sup>134</sup> Bernama WE Tenriwale' MappolobombangngE DaEng Upi' Paddanreng Palakka.

// yang bernama I Tenrituppu // MatinroE // Ri SidEnrEng adalah gelar anumertanya. // Ia bersuami di // Barebbo, // menikah dengan La Paddippung, // Terlahirlah La Pasoro. // Beristerilah La Pasoro ri Nru // menikah dengan I Tasi' // Arung Inru // serta Arung pula di Mario // terlahirlah La Toge' // MatinroE ri ButtUE gelar anumertanya. // Dialah yang beristeri di Alo' // menikah dengan I Passao, // anaklah I KalEpu // kemudian bersuami di Kading, // melahirkanlah anak // lalu menikah dengan La Mallagenni // MatinroE ri Pao-Pao. // Kemudian bercerailah Petta MatinroE ri SidEnrEng // dengan Arung Barebbo' // hingga bersuamilah lagi di Mampu // yakni di Sijelling // menikah dengan To RilEwoE. // Maka anaklah MammEsang BatuE // anak pula La Pai // anak jugalah I PalettEi // anak pulalah I Renringtana // yang menikah dengan Lebbi'E di Kaju // anaklah I Sengngeng // yang menikah dengan Arung Jeppe' // anaklah Petta di TEko // beserta dengan segenap rumpun turunannya // yakni yang diasingkan SElong. // Dialah yang menurunkan KaraEng di Tallo' // serta Arung di Mampu Riaja beserta rumpun keturunannya kemudian. // Kiranya sampai disinilah riwayat ini // bertemu dan berbaurilah turunan di BonE // dengan di Mampu // Maka dimulailah sebagian riwayat // tentang Arung di Sijelling, // yakni Arung Sijelling yang bernama La SEmale', // menikah dengan WE KEbo', // dilahirkanlah seorang anak perempuan bernama // WE PucE'. // Dialah yang tiba di Otting // berjodoh dengan sepupu sekalinnya, // yakni yang bernama La Majjelling, // melahirkan seorang anak laki-laki // bernama La Tenriapia. // Dialah Arung di Sijelling // beristeri di Paning // menikah dengan I Tobo', // yakni saudara perempuannya Arung di Paning. // Lahirlah dua orang anak // seorang ber..

*..aseng // I Sengngempulu // La Suji'na Arung Sijelling // Iatona ritella Puang Ripappolo // Iatona pokke'i rilalempulu // Iatona riaseng malempu // Iatona parappai Paning // Angkanna CEnrana // Bontomario // CEnennung // Iatonaro parolai // LimampanuwaE // Ri Lau Ale' // LimampanuwaE Riaja // Iatona arung ri Sijelling // Risau ri BonE // Iatonaro Puatta La Suji // Namarengna appatangkaingngE // Ri Mampu // Nallamumpatu // Napoasengngi ri tone'E // Nasitudangengna arung-eppa'E // Ri Mampu // PatangkaiE // SElili // Taessekiwi akkuluadangengngE // Makkedai Puang Ripappolo // Nigi-nigi mpElaiwi ajjancingngEwE // Iana naottongi batuEwE // Mabbila-bilai Sijelling // Tennala ajowa // Tennala arajang ri gai'na // Situdangengngi maddeppungengri batu mEmmana'E // Ri Lompo'E // Elona ripakko ri Mampu Riaja // Tennala acowang // Tennala arajang ri gai'na // Tongeng-ngElo'i Kung // Ri padangngE // Tennala ajowa // Tennala arajang ri gai'na // Makkoadaai Mampu Riawa // Ri BicaraE // Tennala ajowa // Tennala arajang ri gai'na // Bicara sEuwwa na'eppa // Tadduwanna mua // Napura mala ise' // Bolana galungna // Pada pong pangkaukengmui // Kia abiasangna // Naia naliweng bulu adaE riassissengipi eppa // Makkedatopi akkuluwadangenna // Tau tongeng karajaE // Ri Mampu // REkko sidokokko arung-eppa'E // REkko sisuu' matao // Idi'na poro'ko // Saula'ko musau // NarEkko engka tEa ripabburammeng // KiwElaiwi // KisEuwwa rimalaEngngi adammeng // Nakkotona kitiwi lalimmeng // Tekkikira-kira arajangngE // Temmuacinnai cEddE'meng // Ata pasala riaddampengang // Puang malilu ripakainge' // Mattappa uleng // Macora wEttoing // Tellu sapana arungngE // NawElaini bolana // Nala wiringngi tanaE // PanrEsolangtutugi // Ripainge'gi*

*natEa // Tellu amatEmmeng // LEjjakeng jajareng // Punogi pada-padanna // Natingaragi tanana // Tellu nariala elli tigerro'na // Popogi gamaru // Leko teddungi tanana // MakkaE risaliwengi // IanaE naisseng dEwataE // Nasabbi tenritaE // Naia mula riwokkongna rilalempulu // Salassa ma'eppa salassa'E makkenna // Natappatappulonapa sao duwa latte' // Naia garE' riwettu arungna ri Mampu Puatta La Suji // DE' naboloreng TomampuE // Maroro tanaE rilolangi // Apa' temmasai olokolo'E // DE'tona tau // Nabettiki kape'na // MabElanisa ala..*

..nama // I Senggempulu // La Suji'lah yang dinobatkan sebagai Arung Sijelling. // Dia pulalah yang digelar Puang Ripappolo. // Dia pulalah yang membuka daerah Rilalempulu. // Dialah dipuji kejujurannya. // Ia pula yang meluaskan daerah Paning // hingga CEnrana // Bontomario // sampai CEnnung. // Dia pulalah yang menjadikannya pengikut, // yakni negeri-negeri LimampanuwaE // di Lau' Ale' // Limampanuwa Riaja. // Dia pulalah Arung di Sijelling // yang ditaklukkan oleh BonE. // Dialah Pertuanan kita La Suji // tatkala persekutuan anak negeri mulai pudar // di Mampu. // Diselenggarakanlah upacara penanaman batu<sup>135</sup> // menyatakan diri sebagai pusat // serta duduk bersama dengan empat raja // di Mampu // dengan segenap sekutunya // beserta raja bawahannya // untuk menguatkan perjanjian. // Berkatalah Puang Ripappolo, // “Barang siapa yang mengkhianati perjanjian ini, // dialah yang ditindis batu ini. // Sijelling yang berdaulat menentukan waktu dan perhelatan, // namun takkan merampas pengikut negeri lainnya, // tidak pula mengambil pusaka regalia dalam kekuasaannya.” // Maka duduklah mereka seraya berkumpul mengelilingi batu “mEmmana'E”<sup>136</sup> // di Lompo'E // Sesungguhnya kehendak Mampu Riaja yang ditunaikan // dengan takkan merebut pengikut negeri lainnya, // takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah kewenangannya, // serta kehendak Kung yang mutlak // pada hamparan padang, // takkan merampas pengikut negeri lainnya, // serta takkan mengambil pusaka regalia dalam wilayah kekuasaannya. // Berfatwalah Mampu Riawa // pada bidang hukum, // “Takkan merebut pengikut dari negeri lainnya // serta takkan merampas regalia dalam kawasan hukumnya.” // Sesungguhnya kedaulatan hukum yang samalah bagi keempatnya // saling berbagi secara adil, // di luar dari harta kepemilikan dari rumah dan hasil panen masing-masing // serta tetap mengacu pada sumber nilai adat istiadat // yang telah menjadi istiadat masing-masing. // Segala keputusan dan kebijakan yang ke luar wilayah persekutuan harus diketahui dan disepakati bersama. // Kemudian diinyatakan pula dalam perjanjian itu // tentang prihal Tau Tongeng Karaja // di Mampu // asal kalian senasib sependeritaan dengan keempat raja. // Jikalau engkau demam, // kamilah yang mengurapimu, // mengurutmu hingga sembuh. // Jika ada yang tidak sepakat atas belas kasih kami, // akan kami jauhi. // Kita bersatu dalam perkataan. // Demikian pula dalam hal bergotong royong. // Engkau takkan mengincar tampuk tahta, // takkan menginginkan hal yang sesungguhnya amat sedikit pada kami. // Jika hamba yang bersalah, kamilah yang

<sup>135</sup> Ritual yang disebut *mallamumpatu* yang berarti penanaman batu, merupakan suatu upacara penguatan perjanjian antar sesama raja/ratu.

<sup>136</sup> Diartikan sebagai batu beranak merupakan seongkah batu besar yang disekelilingnya didapati banyak bongkahan batu yang berukuran lebih kecil namun bentuknya serupa dan jumlah bebatuan kecil itu senantiasa bertambah, sehingga dipersiapkan jika batu besar itu beranak pinak. Batu seperti ini terdapat pada beberapa tempat di Sulawesi Selatan yang disaksikan sendiri oleh penerjemah, antarlain di Awo di BELawa (wajo) dan pinggir timur sungai Belawa yang menjadi perbatasan wilayah Ana'banua dan Belawa.

mengampuninya. // Kalaulah raja yang khilaf, seyogyanyalah diingatkan. // Bersinar sebagai rembulan // dan gemilang sebagai bintang. // Sesungguhnya tiga hal yang menjadi pantangan bagi seorang raja ataupun ratu. // yakni meninggalkan tanggung jawabnya, // berat sebelah dalam kebijakan ataupun keputusannya, // menyelenggarakan pengadilan palsu, // serta tidak mau mendengar nasihat. // Bahwa tiga hal pula yang menjadi penyebab kematian kami, // yakni melanggar batas penghalang dalam rumah // ataupun membunuh sesamanya // serta mengkhianati negerinya. // Kemudian tiga hal sehingga dirampas hak hidupnya, // yakni melakukan hal yang tabu, // melakukan makar pada negeri, // serta menggerogoti negeri dari luar tapal batas, // Inilah yang diketahui oleh dewata // serta disaksikan oleh yang gaib. // Hingga kemudian itulah awal mula dipindahkannya ke dalam lembah. // Keempat Istana dibangun bersamaan // disertai masing-masing empat puluh rumah dua petak. // Konon dalam era kekuasaan pertuanan kita La Suji di Mampu // orang-orang Mampu tidak terkena penyakit pilek. // Seluruh negeri aman dijelajahi // karena bahkan seluruh binatang buas merasa tentram. // Tidak ada lagi orang // terkena penyakit cacar // Terlebih pula ...

*..engkaEpa tau // Jaji nasala-salang // DE'tona manu' kEamporo rEkko maddeppa'i // Apa' tagemuni riakka rilau alempurengna // TomampuE // Riassuronna cobai // Ri NEnE Allomo // TanaE ri Mampu // Apa' siwettui alempurengnatosa // TanaE ri SidEnrEng // Nassurong ri Mampu AddatuwangngE // MEllau amporo maElo naseng nala ura // Apa' dE'sa ri SidEnrEng maddeppa' kEamporo // Natellumpenni ri Mampu suroE // Natakkau engka ri Ajjalireng rilolongang sEuwwa // NaripatE'na ri Salassa'E // DE'nakuwa siri'na Petta // Maittameni nappa makkeda laono suro // LEsso'i lao suroE // Napaddeppungengni TomampuE sElili // Puwatta ri Sijelling // PakaingE'ka' mennang rEkko engka Tomampu // UpariabEo // Upariatau // Makkedatopi Petta madEcEngko mennang pada soro ri Wanuwammu // Musiparingerrrangeng macowa malolo // WorowanE // Makkunrai // Bara' engkammeng maringerrang napaingE'ka' // Ianatu pEdEcEngi tanaE ri Mampu // MettE'i awisengna Petta makkeda // UlengngE rioloE // Kuwitao lolang-lolang riseddE bolaE // MappanrE manu'-manu' muni' // Mukerrumengni // Manu'nani TomampuE // Murukkamengni // Ianatu nasabbi dEwata // Makkedani Puwatta // Aja'kurEweki makkuaEro // Apa' ia riasengngE arung waramparangna manengngi // Siningna waramparangna pabbanuwaE // Iaro rimunrinna // SalEwangengni // TomampuE // Risiningna mairo pura ripoadaE // Iatonaro garE' Puatta // NarilEwo Mampu telluttaung tenribEta // NabbawinE ri Timurung // Najajiang ana' riaseng La Mata' // Iana arung ri Sijelling // Panyomparengna riaseng // I Putti // Maddanrengngi ri Sijelling // Nallakkai ri Timurung // Ana'ni To PalettEi // Arungngi ri Timurung // Ana'ni inanna Maccipo'E // RipalEssomengni Petta To PalettEi // Maccipo'E na tolai amaurEna // Arung ri Timurung // NabbawinE To PalettEi ri Pammana // Ana'ni Tenrisajo // Nallakkai ri Lompulle' // Ana'ni I Tenriliweng // Nallakkai ri Sailong // Siala La Mallala'E // PogalungngEngngi LateppisE // Naddanreng ri Sailong // Ana'ni Opu To Pajung // Ri Pompanua // NabbawinE ri WEroro siala massapposiseng // RiasengngE CorE'laulu // Najajiang-ana' asEra // Uluwangna riaseng La PasappoE // To Panaungi // Iana arung ri Sijelling // NabbawinE ri Bakke' siala // I MattengngaEmpo // Najajiang*

*ana' riaseng Colli'pujiE // Iana arung ri Sijelling // Nallakkai ri Mario // Siala To Allagenni // A ..*

..tidak ada lagi // yang terlahir cacat. // Tidak didapati ayam yang telurnya busuk ketika menetas, // karena diyakini bahwa kejujuran diterapkan pada wilayah timur itu, // yakni di tengah-tengah orang Mampu. // Maka diutuslah untuk mengujinya // oleh NEnE Allomo // pada orang-orang Mampu, // karena mereka sezaman dengan penerapan kejujuran // di kerajaan SidEnrEng. // Kemudian mengutuslah Addatuwang ke Mampu, // meminta telur busuk dengan alasan untuk dijadikan bahan ramuan obat // karena tidak didapati tetasan telur busuk di SidEnrEng. // Setelah tiga malam lamanya utusan itu di Mampu // ternyata didapati sebutir di Ajjalireng. // Lalu dibawalah naik ke Istana. // Betapa malunya Petta. // Baginda terdiam seribu basa hingga cukup lama barulah bertitah bahwa berangkatlah wahai utusan. // Setelah utusan itu berangkat, // dikumpulkanlah segenap rakyat Mampu // oleh Puwatta di Sijelling. // “Ingatkanlah aku oleh kalian sekiranya ada rakyat Mampu // yang kutempatkan di sebelah kiri // ataupun kutempatkan di sebelah kanan.” // Bertitah pulalah Petta bahwa ada baiknya jika kalian kembali ke negeri masing-masing, // kalian saling mengingatkan tua ataupun muda // lelaki // maupun perempuan. // Dengan demikian semoga ada di antaranya yang sadar sehingga dapat mengingatkanku. // Itulah yang diharap untuk kebaikan negeri Mampu. // Maka, berkatalah isterinya, // “Pada bulan lalu // kulihat Anda berada di sekitar rumah. // Kala itu Anda sedang memberi makan ayam. // Anda membunyikan kur untuk memanggil ayam-ayam itu. // Namun, ayam milik orang-orang Mampu // Anda usir. // Itulah yang disaksikan dewata.” // Berkatalah Puwatta, // “Semoga aku tak mengulangi hal sedemikian itu, // karena sesungguhnya yang disebut raja adalah pertuanan<sup>137</sup> bagi semua harta benda // termasuk segenap harta benda rakyatnya.” // Sejak saat itu // tentramlah segenap rakyat Mampu // atas segala yang telah dinyatakan. // Syahdan dalam era kekuasaan Puatta // Negeri Mampu dikepung oleh musuhnya dengan tak terkalahkan // Dialah yang beristeri di Timurung // hingga melahirkan anak bernama La Mata.’ // Dialah yang kemudian dinobatkan sebagai Arung di Sijelling. // Adapun yang bungsu bernama // I Putti // menjabat Maddanreng di Sijelling // kemudian bersuami di Timurung. // Maka anaklah To PalettEi // yang kemudian menjadi Arung di Timurung. // Kemudian, anak pulalah ibundanya Maccipo’E // Setelah Petta To PalettEi dimakzulkan. // Maka Maccipo’E-lah yang dinobatkan mengganti pamandanya itu // selaku Arung di Timurung // To PalettEi kemudian beristeri di Pammana. // Maka anaklah Tenrisajo // yang kemudian bersuami di Lompulle’. // Anaklah I Tenriweng // yang bersuami di Sailong // menikah dengan La Mallala’E // pemilik sawah LateppisE // serta Maddanreng pula di Sailong // hingga anaklah CorE’laulu // hingga melahirkan sembilan anak. // Yang sulung bernama La PasappoE // To Panaungi. // Dialah Arung di Sijelling. // Kemudian beristeri di Bakke,’ // menikah dengan I MattengngaEmpo. // Lahirlah anak bernama Colli’pujiE. // Dialah Arung di Sijelling // yang bersuami di Mario // menikah dengan To Allagenni // ...

---

<sup>137</sup> dimaksudkan bukan untuk memiliki, melainkan selaku penanggung jawab untuk semuanya.

*..na'ni Petta Tenrilallo // Da Tenriwale' pattellarengna // Iana arung ri Sijelling // Nassalassato ri Mampu Riawa // Nallakkaina // Ri-Nru Riaja // Siala La Mattekko // Ana'ni Tenriwale' // Da Wanua // Iana arung ri Mampu Riawa // Nallakkai ri LompEngeng // Siala La PakkanrEbuleng // Ana'ni La Wanuwa // Puwangna SinampE // NadE' patola padanna // Agana Pettana La Talage' // MatinroE ri ButtuE // PassEuwwai // Arung Riaja // Ia Arung ri Lau' // Apa' naolli Petta // Naia mEmengna mErEngngi // AnaurEna // Ana'na sapposisengna // Nawaluna Petta Da Tenriwale' // Ri Petta Latekko // NalElEna mallakkai ri Mampu Riaja // Siala To Sengngeng // Najajiang ana' eppa // TorilEwoE-na arung ri Sijelling // Nasiala MatinroE ri SidEnrEng // I Tenripada arung ri Mampu Riaja // Nallakkai ri Amali // Siala DaEng Talle // Ana'ni La TenrilEwo // I To Terrong // I Tenricacca arung ri Mario // Nallakkai ri Nru Rilau // Sialai La Mawara // Ana'ni I Tasi' // Naiana siala Arung Barebbo' // La Passaro // Ana'riolona MatinroE ri SidEnrEng // Ana'ni La Toge' // Iana passEuwwai // Inru Riaja // Inru Rilau // Naripaggangkasana pauwEwE // Apaddupangni ri BonE // Ri Mampu // Apa'gisa ripatangkaie // Apa'kompi ri Attoriolong MalalampE'E // Asokkurengna pauwEwE // Aja' kumabusung // Aja' kumawedda // Teppu-teppui asengna // Puang rioloE // Bilampilangi Wija ManurungngE // Wija To Tompo'E // MasennE' baba / Mawampa sumpang // Aga muassimang mEmeng // IanaE poadada-adaEngngi saisa' TorioloE ri Timurung // Tania upomabusung // Simpursiang asengna // ManurungngE ri Talettu' // WorowanE // Natompo'tosa ri Luwu makkunraiE // Riaseng Dalakuna // Nalaona manoo' ri wawinEna // Najajiang ana' dua // Uluwangna riaseng Batari Toja // DaEng Talaga // Panyumparengna riaseng // WE Jakke'wanua // Iana mEnrE' mattola // Ri Wawolonrong // Naiana WE Jakke'wanuwa // Mallakkai ri Uriliung // Buaja riaseng La Tuppusolo' // Najajiang ana' duwa // Uluwangna riaseng La Mallala'E // Panyomparengna riaseng // I Positana // Pettana La Mallala'E // Maraja tennaripano'pa // Cemme // Apa' riakkataurangngi // Tenriulle ..*

*..anaklah Petta Tenrilallo // bergelar Da Tenriwale'. // Dialah yang kemudian menjadi Arung Sijelling // serta memiliki Istana di Mampu Riawa. // Kemudian bersuamilah ia // di Nru Riaja // menikah dengan La Matekko // anaklah Tenriwale' // Da Wanua. // Dialah Arung di Mampu Riawa, // bersuami di LompEngeng, // menikah dengan La PakkanrEbuleng, // anaklah La Wanua // atau Puwangna SinampE. // Namun tak memiliki bakal pengganti sepantarannya. // Oleh karena itulah sehingga Pettana La Talage' // MatinroE ri ButtuE // yang menyatukan // Arung di kawasan barat // dengan kawasan timur. // Sesungguhnya ia telah dipanggil oleh Petta // karena ia memanglah yang memberikannya // untuk kemenakannya itu, // yakni anak dari sepupu sekalinya jua // hingga diceraillah Petta Da Tenriwale' // oleh Petta Latekko. // Maka bersuamilah lagi di Mampu Riaja // menikah dengan To Sengngeng // hingga melahirkan empat anak // Sesungguhnya To RilEwoE-lah Arung di Sijelling // yang menikahi MatinroE ri SidEnrEng // Bahwasanya I Tenripada Arung di Mampu Riaja // yang bersuami di Amali // menikah dengan DaEng Talle // Anaklah La TenrilEwo // I To Terrong // serta I Tenricacca Arung di Mario // yang bersuami di Nru Rilau // menikah dengan La Mawara // anaklah I Tasi // dan ia-lah yang menikah dengan Arung Barebbo' // yaitu La Passaro // yakni anak MatinroE ri SidEnrEng dari suami dulunya. // Maka anaklah La Toge'. // Dialah*

yang mempersatukan // Inru Riaja // Inru Rilau. // Maka sampai di sinilah dulu tutur ini. // Telah berpadulah di BonE // serta di Mampu // dalam suatu pembauran. // Nantinya pada Attorionlong MalampE'E // terdapat uraian lengkap dari tuturan ini. // Semoga aku tidak kwalat. // semoga ini bukanlah penyebab kedurhakaanku // karena menyebut nama // para penguasa terdahulu // serta menguraikan para turunan ManurungngE // serta para turunan To Tompo'E. // Sungguh mulut bisa robek // ataupun mulut terkena tulah. // Maka kuhaturkan permohonan pamit sebelumnya. // Inilah riwayat yang menguraikan tentang sebagian leluhur di Timurung. // Semoga aku tidaklah kwalat. // Simpurasang<sup>138</sup> namanya // Manurung di Talettu'. // seorang lelaki. // Kemudian muncul pulalah di Luwu yang perempuan // yakni bernama Dalakuna. // Kemudian ke hilirlah ia pada isterinya itu // hingga melahirkan dua anak. // Yang sulung bernama Batari Toja // DaEng Talaga. // Yang bungsu bernama WE Jakke'wanua.<sup>139</sup> // Dialah yang naik untuk mengganti // di Wawolonrong // WE Jakke'wanua inilah // yang bersuami di Uriliung<sup>140</sup> // Buaya bernama La Tuppusolo<sup>141</sup> // hingga melahirkan dua anak.<sup>142</sup> // Yang sulung bernama La Mallala'E // yang bungsu bernama // I Positana // Petta La Mallala'E-lah // yang sudah tumbuh besar namun tak diperkenankan turun // untuk mandi // karena dikhawatirkan, // hingga suatu keika tak bisalah lagi ..

*..na pEsangkai // Noo'ni cemE // PolEni ria' tauwE // Tiini terru noo' ri Uriliung // Napitumpenni nappa ompo ri Luwu // NapowawinEni sapposisengna // Ana'na Batari Toja // Iana monro mattola ri Luwu // Engkatona mEnrE' mattola ri Baringeng // Wijanna Petta La Mallala'E // Naiana I Positana // Mallakkai siala La CEbba'bessiE ri TETewatu // Najajiangna ana' riaseng // La Toge'tana // Ia ma'teppa siala // Tenrilurengeng // Najajiangni I Toge'lipu // La Toge'tanana // Arung ri Timurung // Nallakkaina I Toge'lipu // Siala La Muladatu ri Pammana // Najajina I Tunrempanua // Iana arung ri Timurung // Siala La MapparEwe' // Eppona Petta La Ureng // NasEsaE lebbo // Ana'ni La Makkulance' // Iana arung ri Timurung // Nateppa ri Pammana // Siala Tenrisadda' // Najajiang ana' lima // Duwa makkunrai // Tellu worowanE // La Tenribabbareng Datu ri BunnE // La Tenrijoncong Arung ri Pattiro // La Tenribokoreng Arung ri Timurung // I Tenrioja Arung ri Telle' // I BukkerE' Arung ri LEppangeng // NariparEwe'na pawwE // Ri Puatta DatuE ri BunnE // RiasengngE La Tenribabbareng // MabbawinE ri Salonrong // Siala MallangkanaE // RiasengngE WE Tenriumpu // Najajiang ana' worowanE // Riaseng La Pelo' // To sangiang // Pattellarengna // Iana ritaro Datu ri Kawerrang // NabbawinE ri Timurung // Siala sapposisengna // RiasengngE I Pancijireng // Najajiang ana' dua // Uluwangna riaseng La Paturungi // Iana Datu ri Kawerrang // Panyomparengna riaseng // La Pattorokka // Iana maddanreng ri*

<sup>138</sup> LAKL (I.40) menyebutnya sebagai Datu Luwu I pasca "rigilingna sEnapatiE" (masa pergantian era) dan LAP (I.101) menyatakannya sebagai Datu Cina I sekaligus Arung Timurung I dan Datu Wawolonrong I pada pasca "atinrellekengngE" (dibenamkan).

<sup>139</sup> biasa juga ditulis pada lontara lainnya sebagai: WE TekkEwanua Datu Cina II, Datutoi ri Wawolonrong .

<sup>140</sup> dimaknai sebagai alam bawah pada epos I La Galigo.

<sup>141</sup> Lontara' Panguriseng Pammana (LPP) menulis nama lengkapnya: La Tuppusolo' To ApungngE Apung Cangkuli Mallarukkodo Buaja MallinoE. Anak dari LettE Pareppa' dengan Simpurotoja dari Uriliung yang naik ke alam tengah (dunia) dengan mengenakan busana samaran (larukkodo) berbentuk buaya.

<sup>142</sup> Lontara Akkarungeng di Luwu maupun Pammana yang pernah dibaca oleh penerjemah menulis bahwa pasangan melahirkan 3 anak, yaitu: Ana'kaji Datu Luwu, WE Bataritoja DaEng Talaga dan WE TekkEwanua Datu ri Cina na Datutoi ri Wawolonrong.

*Kawerrang // Naia La Tenribokoreng // ArungngE ri Timurung // MabbawinEi ri Kelloaja // Siala I Bompong // Rieppona Petta La Wongeng // NasEsa lebbo // La Tenribokoreng // Eppoi ri Puwatta // La Ureng // NasEsaE lebbo // Najajiang ana' tellu // Uluwangna riaseng // La Pabbolo // Iana arung ri Timurung // Dappi'na riaseng Tenrinaureng // Puatta PongmaloloE // I Pancijireng asengna // Iana siala // Petta La PElo' To Sangiang // DatuE ri Kawerrang // Najajina La Paturungi // La Mattorokka // Nalaona manoo' ri Luwu // Najajiang ana' siarE' // Ia riparisure' mEnrE'E Datu // Ri Kawerrang // RiasengngE To AncE' // Aga naripooda DatuE ri Kawerrang // Lattu' essoE // NabbawinEna ri BunnE // Petta To AncE' // Siala ana'daranna DatuE ..*

..dilarang. // Maka, iapun turun mandi. // Serta merta datanglah “orang itu” // menggondolnya terus turun ke Uriliung. // Dan tujuh malam barulah ia muncul di Luwu. // Kemudian ia memperisteri sepupu sekalinya,<sup>143</sup> // anak dari Batari Toja. // Maka dialah yang tinggal sebagai penerus tahta di Luwu. // Ada pula yang naik selaku pelanjut tahta di Baringeng // yaitu turunan Petta La Mallala'E. // Adapun halnya I Positana, // dia yang diperjodohkan dengan CEbba'bessiE dari TEtEwatu. // Dilahirkanlah yang bernama // La Toge'tana // Arung di Timurung. // Dialah yang turun menikah dengan // Tenrilurengeng. // Dilahirkanlah I Toge'lipu. // Dialah La Toge'tana // Arung di Timurung // Kemudian bersuamilah I Toge'lipu // menikah dengan La Muladatu dari Pammana. // Maka lahirlah I Tunremanua. // Dialah yang kemudian menjadi Arung di Timurung, // dinikahkan dengan La MapparEwe', // cucu Petta La Ureng // yang selamat dari bencana. // Maka anaklah La Makkulance'. // Dialah juga yang kemudian manjadi Arung Timurung. // Kemudian tiba di Pammana // menikah dengan Tenrisadda', // melahirkanlah lima, anak // dua perempuan // dan tiga laki-laki: // La Tenribabbareng Datu ri BunnE, // La Tenrijoncong Arung ri Pattiro, // La Tenribokoreng Arung ri Timurung, // I Tenrioja Arung ri Telle', // I BukkerE' Arung ri LEppangeng. // Kemudian dikembalikanlah lagi penuturan ini // kepada Puatta DatuE ri BunnE // yang bernama La Tenribabbareng // yang menikah di Salonrong // saling berjodoh dengan MallangkanaE // yang bernama WE Tenriumpu, // melahirkanlah anak laki-laki // yang bernama La PElo' // To Sangiang // adalah gelarnya, // Dialah Datu di Kawerrang // Kemudian beristeri di Timurung // menikah dengan sepupu sekalinya // yang bernama I Pancijireng, // melahirkan dua anak, // Yang sulung bernama La Paturungi, // Dialah yang kemudian dinobatkan sebagai Datu di Kawerrang. // Yang bungsu bernama // La Pattorokka. // Dialah Maddanreng di Kawerrang. // Adapun La Tenribokoreng, // yakni Arung di Timurung, // beristeri di Kelloaja // menikah dengan I Bompong // cucunda Petta La Wongeng // yang selamat dari malapetaka kutukan, // melahirkan tiga anak: // yang tertua bernama // La Pabbolo. // Dialah Arung di Timurung. // Berikutnya bernama Tenrinaureng // dan Puatta yang bungsu // bernama I Pancijireng. // Dialah yang menikah dengan // Petta La PElo' To Sangiang // Datu di Kawerrang // serta La Mattorokka. // Dia inilah yang turun ke Luwu // menurunkan beberapa anak. // Adapun yang tertulis namanya dinobatkan

---

<sup>143</sup> LPP menulis namanya, yaitu: WE MattengngaEmpo, anak dari Ana'kaji Datu Luwu yang bersaudara kandung dengan WE TekkEwanua Datu ri Cina II na Datutoi ri Wawolonrong. Naskah ini menyebut bahwa La Mallala'E bersepupu sekali dengan WE MattengngaEmpo, maka dapat disimpulkan bahwa Simpursiang dan WE Dalakuma (patyanjala) adalah benar memiliki 3 anak sebagaimana yang ditulis pada Lontara Luwu dan Pammana.

sebagai Datu // di Kawerrang, // yakni bernama To AncE'. // Maka dinyatakanlah sebagai Datu di Kawerrang // hingga hari ini // yang telah menikah di BunnE // yakni Petta To AncE', // menikah dengan saudara perempuan Datu ..

..ri BunnE // RiasengngE Mabbessi // Tenriangke' asengna // NariparEwe' pauwE ri Puwatta // La Tenribabba // Ia nawaluna // Narisaloro // Rinangna Puatta La Mello // LEIE na mabbawinE // Ri BEngo // Ri Malaka // Siala Datu MaputE // Najajiang ana' eppa // Naiana Datu ri BunnE // RiasengngE I Cikodong // Nallakkai ri Mampu Riaja // Siala La Potto // ArungngE Mampu Riaja // Najajiang ana' tellu // Uluwangna riaseng Tenrisumpala // Iana mallakkai ri AwamponE // Ana'ni Da Malaka // Ana'tengngana riaseng // La WEsa // Iana mattola ri Mampu Riaja // Panyumparengna riaseng // La Umpu // Iana Datu ri BunnE // Na La Umpu'na mabbawinE // Ri Timurung // Siala I Tenribau' // MaddanrengngE ri Timurung // Padamakkunrainna // Inanna Maccipo'E // Najajiang duwa ana' // Puwatta La Umpu // Uluwangna riaseng La TenrigEgo' // ritella MabbessiE // Iana Datu ri BunnE // Panyumparengna riaseng Tenriakkedang // Iana siala Opu La ToancE' // SappowEkkaduواني nasiala // Iatonaro Puwatta MabbessiE // Padduwapada akkarungengngE ri BunnE // Marana'dara // Rimuka' atana-na tanaE // Ri TanaE ri Gowa // TennaulLE natujui tujunna // TennaulLEna pawai wawana // MabbessiE // Nakkedana ri ana'daranna ri-paa'na // Ia uwaseng madEcEng kino // MadduwapadaEngngi // AkkarungengngE ri BunnE // Naia tau pongngE // Ana'karungngE pada potujui tujunna // Nasikadoang Datu // Aga nalao manEang ri BunnE // Baku'E seppuloto rijujung // Seppuloto rijujung // Naia Puatta MabbessiE // DE'sa patola padana // Nalaibinengengna Oputta To AncE' // Petta Tenriakkedang // Najajiang ana' tellu // PongmaloloE riaseng To Wawo // Iana poasengngi DatuE ri AwangngE // Na Datu-to ri Kawerrang // Ana'tengngana riaseng TenrisEno // Iana maddanreng ri BunnE // PongmacowaE riaseng I Tenrisulle // Naia Petta To Wawo // DatuE ri BunnE // Ri AwangngE // MabbawinEi ri Wajo // Siala ana'daranna // Arung MatowaE // MpElainngi musuna // Najajiang ana' sEuwwa riaseng MasagalaE // Iana Datu ri Kawerrang // Nateppa ri AkkotEngeng // Siala WE Ica' // Ana'daranna KaraEngngE ri AkkotEngeng // La Paddengngeng // Najaji ana' riaseng // I Jai' // Iasi tolai amanna // DatuE ri BunnE // Ri Kawerrang // Nallakkai ri Pammana // Siala MassappowE ..

..di BunnE // yang bernama Mabbessi // Tenriangke', namanya, yang diperisterikannya itu, // Kemudian, penuturan ini dikembalikan lagi pada Puwatta // La Tenribabba. // Ia diceraikan // serta diusir // oleh Ibundanya Puatta La Mello. // Maka berpindahlah ia dan menikah // di BEngo // dalam kawasan Malaka. // Menikah dengan Datu MaputE // hingga melahirkan empat anak. // Kemudian halnya dengan Datu ri BunnE // yang bernama I Cikodong, // bersuami di Mampu Riaja, // menikah dengan La Potto // Arung Mampu Riaja, // melahirkan tiga anak. // Yang sulung bernama Tenrisumpala. // Dialah yang bersuami di AwamponE. // Maka anaklah Da Malaka // anak yaang tengah bernama // La WEsa. // Dialah yang mengganti di Mampu Riaja // yang bungsu bernama // La Umpu. // Dialah Datu di BunnE // dan La Umpu-lah yang beristeri // di Timurung, // menikah dengan I Tenribau' // Maddanreng di Timurung // saudari // dengan ibundanya Maccipo'E, // melahirkanlah dua anak, // yakni Puwatta La Umpu // yang sulung bernama La

TenrigEgo' // bergelar MabbessiE. // Dialah Datu di BunnE. // Yang bungsu bernama Tenriakkedang. // Dialah yang dinikahkan dengan Opu To AncE'. // Sesungguhnya mereka bersepupu dua kali lalu dijodohkan. // Dia pulalah Puwatta MabbessiE // yang menyandingkan setara pada dua tampuk kerajaan di BunnE // bersama dengan saudari perempuannya, // disebabkan negerinya telah berstatus hamba // dari kerajaan Gowa, // hal mana arah pemerintahan takkan bisa lagi menuju tujuan yang semestinya // takkan dapat lagi memikul bebannya. // Oleh MabbessiE, // berkatalah pada saudara perempuan beserta iparnya. // Adapun yang sebaiknya berkenaan dengan kondisi ini menurut pandanganku // adalah menyandingkan // tampuk kerajaan di BunnE. // Hal yang diutamakan // adalah para bangsawan yang berlaku menurut fungsinya masing-masing. // Maka bersepakatlal Datu. // Kemudian berangkatlah menuju ke selatan di BunnE // beserta dengan sepuluh bakul yang dijunjung // oleh sepuluh penjunjungnya. // Sesungguhnya Puatta MabbessiE // tak memiliki bakal pengganti yang sepantaran dengannya, // hingga menikahkan Oputta To AncE' // dengan Petta Tenriakkedang // hingga melahirkan tiga anak. // Yang bungsu bernama To Wawo. // Dialah yang dipersebutkan sebagai DatuE ri AwangngE // serta Datu pula di Kawerrang. // Anak tengahnya bernama TenrisEno. // Dialah Maddanreng di BunnE. // Kemudian yang sulung bernama I Tenrisulle. // Sesungguhnya dialah Petta To Wawo // Datu di BunnE // serta di AwangngE, // beristeri di Wajo, // menikah dengan saudara perempuan // Arung Matoa Wajo yang // bergelar MpElainggi Musuna<sup>144</sup> // hingga melahirkan seorang anak bernama MasagalaE.<sup>145</sup> // Dialah Datu di Kawerrang // yang tiba di AkkotEngeng, // menikah dengan WE Ica', // saudara perempuan KaraEngngE ri AkkotEngeng<sup>146</sup> // bernama La Paddengngeng // hingga melahirkan anak bernama // I Jai'. // Dialah lagi yang menggantikan ayahandanya // selaku Datu di BunnE // serta di Kawerrang // kemudian bersuami di Pammana // menikah bersepupu ..

..karua // MaddanrengngE ri Kawerrang // Riaseng La TenrirEmpe' // PadaworowanE sinasiammanna // DatuE ri Pammana // MatinroE ri LambEngi // Najajiang ana' tellu // TosialaE MassappowEkkadua // Duwa worowanE makkunrai cEuwwa // WorowanE riaseng La Tatta // Iana Datu ri BunnE // Ri Kawerrang // Ana'daranna riaseng I Tani // Iana malai onrongna ammanna // MaddanrengngE ri Kawerrang // Naia Puatta La Tatta // DE' patola padana // Naia Puwatta I Tani // Mallakkaiwi ri Gilireng // Siala La PaEsE' Arung ri Gilireng // Najajiang ana' dua // MakkunraiE riaseng // I Tenriawaru // WorowanE riaseng La Baso' // DE' patola padana // NariparEwe'na pauwE ri ana'daranna // Puwatta To Wawo // RiasengngE I TenrisEno // Ritella'E MaungengngE // Kuwani sia mallakkai ri Pammana // Siala DatuE ri Pammana // RiasengngE TaranatiE // Ritella'E SariE // Najajiang ana' cEuwwa // Iana mattola ri Pammana // Riaseng To MabElalE // NabbawinE ri Bulu'bangi // Sialana Page' // Ana'ni Puatta La Empe' // MassEajing

<sup>144</sup> La Tenrilai' To Sengngeng Arung Matoa Wajo XXIII.

<sup>145</sup> Silsilah KaraEng AkkotEngeng menulisnya: Petta MassumpampalaE.

<sup>146</sup> Sesungguhnya bernama WE Isa Arung KEra yang bersaudara dengan La Paddengngeng KaraEng AkkotEngeng II (arung AkkotEngeng V). Keduanya adalah anak dari La PaEnrongi KaraEng AkkotEngeng I (arung AkkotEngeng IV) dengan WE Madda'. AkkotEngeng adalah suatu kerajaan bawahan Wajo yang menggunakan istilah "karaEng" pada rajanya. Dikutip dari susunan Silsilah KaraEng AkkotEngeng milik Andi Rincing menulis bermula pada La PaEnrongi Petta Tellu Paso'na Arung AkkotEngeng IV yang disebut "KaraEng AkkotEngeng". Puatta adalah anak dari La PalettEi To Wari Arung AkkotEngeng dari isterinya yang bernama Sengngeng Mawellang, puteri I Manriwagau' DaEng Bonto KaraEng Lakiung Tunipallangga Ulaweng Somba Gowa X. Sebagai cucu raja Gowa, wajarlah jika La PaEnrongi bergelar 'karaEng'.

// Puattana La Empe' // Maddanreng ri Kawerrang // Nasialana sappowEkkaduwan // RiasengngE WE Jai' // DatuE ri BunnE // Datu-toi ri Kawerrang // Nana'na Oputta La Tatta // Na na'na ana'daranna // Tolai Datu ri BunnE // Ri AwangngE // Na Datu-to ri Kawerrang // RiasengngE Tenriawaru // Naritolasi // Naritolasi riana'na riasengngE I Tungke' // Naritolasi riana'na riasengngE // I Tawe' // Naripaddanreng pawwE // La Tenribabbereng // Datu ri BunnE // Iana mabbawinE ri Baringeng // Najajiangngi Petta La PElo' // Petta-tona La Tenribabba // Pawaiangna naungeng // Madduwa latte' ri BunnE // Riaseng I MakEnE' // Najajiangngi I Patunerang // Siala tau tongengngE To Palippu // La Pamanengi aseng rialEna // Najajiang ana' riaseng I Kode' // MabbawinE Petta La PElo' ri Timurung // Siala massapposiseng // Najajiangngi La Paturungi // Sipoana'dara teppadani // I Patunerang // La PElo' // Sapposisengni La Paturungi // I Kode' // NapoawinEni sapposiseng teppadana // Puatta La Paturungi // Najajiang ana' riaseng La WEang // Iana popo ri ...

..dua kali // dengan Maddanreng di Kawerrang // yang bernama La TenrirEmpe',<sup>147</sup> // saudara kandung // Datu Pammana // MatinroE ri LambEngi, // hingga melahirkan tiga anak, // yakni sejoli yang menikah bersepupu dua kali itu // dua laki-laki dan satu perempuan. // Yang laki-laki bernama La Tatta. // Dialah Datu di BunnE // serta di Kawerrang. // Saudara perempuannya bernama I Tani. // Dialah yang mengganti kedudukan ayahandanya // selaku Maddanreng di Kawerrang. // Adapun halnya Puatta La Tatta // tak memiliki anak sepantarannya. // Sementara Puwatta I Tani // bersuami di Gilireng, // menikah dengan La PaEsE' Arung Gilireng,<sup>148</sup> // melahirkanlah dua anak. // Yang perempuan bernama // I Tenriawaru. // Yang laki-laki bernama La Baso' // hingga tak memiliki bakal penerus sepantaran pula.<sup>149</sup> // Penuturan ini dikembalikan lagi pada saudara perempuan // Puwatta To Wawo // yang bernama I TenrisEno, // bergelar MangengngE. // Dialah yang bersuami di Pammana, // menikah dengan Datu Pammana // yang bernama TaranatiE // yang bergelar SariE, // hingga melahirkan seorang anak. // Dialah yang menjadi pengganti mahkota di Pammana // yang bernama To MabElaE // yang kemudian beristeri di Bulu'bangi, // menikah dengan Page'. // Maka anaklah Puatta La Empe' // beserta dengan segenap rumpun turunannya kemudian. // Puatta La Empe' yang kemudian // menjadi Maddanreng di Kawerrang // yang menikah dengan sepupu dua kalinya // yang bernama WE Jai' // Datu di BunnE // serta Datu pula di Kawerrang. // Maka anaklah Oputta La Tatta // dan anak saudara perempuannya-lah // yang menggantinya menjadi Datu di BunnE // serta di AwangngE // dan Datu pula di Kawerrang, // yakni yang bernama Tenriawaru. // Kemudian, digantilah lagi // digantikan oleh anaknya yang bernama I Tungke' // yang kemudian juga digantikan pula oleh anaknya yang bernama // I Tawe'. // Kemudian disandingkanlah tuturan ini, // yakni tentang La Babbareng // Datu di BunnE. // Dialah yang beristeri di

<sup>147</sup> LPP menulisnya La TenrisEmpe' To SaburoE Maddanreng Kawerrang, bersaudara kandung dengan La Tenrisessu' To Timo'E Petta MatinroE ri LambEngi Datu Pammana dan La Parengki Oputta Lapaubbari Datu Bulu'bangi Petta MatinroE ri Pattirobelle' serta ke-9 saudaranya yang lain. Mereka adalah anak dari TaranatiE DaEng MabEla Petta MpElaiEngngi Bolabatunna Datu Pammana dengan WE Tenrikawareng Ida Page' Datu Bulu'bangi.

<sup>148</sup> Selain selaku Arung Gilireng juga menduduki tahta lainnya sebagai KaraEng AkkotEngng IV.

<sup>149</sup> maksud pada uraian ini adalah Puatta La Baso' yang tidak memiliki turunan sederajatnya. Sementara saudara perempuannya, yakni WE Tenriawaru Arung Gilireng serta pula Datu Kawerrang menikah dengan La NyEppE DaEng Parukka Arung Gilireng (merangkap Arung BELawa dan Arung Liu) Petta MatinroE Duninna, melahirkan La BErhima Arung Gilireng yang terus menerus melahirkan turunan murni sampai hari ini.

Baringeng, // hingga kemudian melahirkan Petta La PElo' // Petta La Tenribabba pulalah // yang membawakan pokok naungan // dalam hal menjalankan pemerintahan kembar bagi seluruh negeri BunnE // yang bernama I MakEnE // hingga dilahirkanlah I Patunerang // yang menikah dengan Tau TongengngE To Palippu // atau yang bernama La Pamanengi // dilahirkanlah La Paturungi. // Maka sesungguhnya bersaudara tak sepadanlah // I Patunerang // dengan La PElo' // kemudian bersepupu sekalilah La Paturungi // dengan I Kode' // hingga diperisterinyalah sepupu sekali tak sepentarannya itu, // yakni Puatta La Paturungi, // sehingga lahirlah anak bernama La WEang. // Dialah yang menurunkan ..

..BunnE isullEwatangngE // Puwanna La OmpEng // Naiana Puwatta La Paturungi // Lao manoo' ri Luwu // MabbawinE pada // Nana' Oputta To AncE' // Iana powijai DatuE ri Kawerrang // Iatonaro natakkala ri-opu-wangna // DatuE mato ri BunnE // La Tenribabba // Poana'i Cikodong // Nallakkaina ri Mampu Riaja // Nariparolana lao alau // Ri Mampu // Petta mato La Babbareng // Poana'i La SEratu // TodEcEng TobunnE-moto napoina // NaE riparolani ri Mampu // Puatta DatuE ri BunnE // Lao-toni La SEratu // Ana'daranna Puanna // NapolEna mabbawinE siala // Ana'na pabbicaraE ri Mampu Riaja // Riaseng I Tammang // To PaEmpo asengna pabbicaraE // Najajiang ana' riaseng La Pawangu // NabbawinE ri Mampu Riaja // Najajina La Paottong To Bua // Najajina Da Battowa napoappoi Puanna La OmpEng // Da Battowana naponEnE indo'na La OmpEng // Narigangkasana pawuE ri BunnE // Naripaulang pawuE ri Puwatta MakkarungngE ri Timurung // PadaworowanEna Petta La Tenribabba ri BunnE // La Tenribokoreng // Asengna // Iana mateppa ri Kelloajang // Najajiang ana' tellu // WorowanE riaseng La Pabbolo // Iana makkarung ri Timurung // MakkunraiE riaseng // I Pancijireng // Mallakkai ri Kawerrang // Puattana La Pabbolo // MabbawinE ri SoppEng // Siala WE TenripEso // Najajiang ana' eppa // Arung Lotong // I Lasurappa' // I Pangkelareng // WE Tenripale' // Arung Lotongna Arung ri Timurung // Mallakkaiwi WE Pangkelareng ri Mampu // Siala La Uccama // Ana'ni I Putti // Na Pettana La WorowanE // PowawinEi sapposisengna // Ri Mampu riasengngE // I Putti // Najajiang ana' eppa // Uluwangna riaseng La TenritEbba' To Wadeng // Dappi macowaE riaseng WE TenrilEngka // Dappi maloloE // Riaseng La Gima // To PalettEi // PongmaloloE riaseng // Tenriraung // Iana maddanreng ri Timurung // Napogalungngi LamallampE // Nallakkai ri BunnE // Siala La Umpu // Ana'ni mabbessiE // Ana'si Tenriakkedang // Naia Puwatta To Wadeng // Iana Arung ri Timurung // DE' ana'pada namatE // Na ri-nangna tolai Arung ri Timurung // RiasengngE To PalettEi // NaE ripalEsso'i ri Timurung // Nalao ri Pammana powawinEi // To TudangngE // Ana'daranna ...

..SullEwatang di BunnE, // yaitu Puwangna La OmpEng. // Sesungguhnya dialah Puwatta La Paturungi // yang turun ke Luwu, // menikahi sepentarannya, // sehingga anaklah Oputta To AncE'. // Dialah yang menurunkan Datu di Kawerrang. // Itu pulalah sebabnya sehingga terlanjur digelar Opu.<sup>150</sup> // Kemudian Datu BunnE pulalah, // yakni La Tenribabba // yang melahirkan Cikodong // dan bersuamilah di Mampu Riaja, // sehingga diboyonglah ia ke timur // yakni di Mampu. // Lalu Petta

---

<sup>150</sup> merupakan sebutan gelar bangsawan di Luwu.

La Babbareng pulalah // yang melahirkan La SERatu. // Sesungguhnya orang BunnE dari kalangan merdekalah ibundanya. // Kemudian diboyonglah ke Mampu, // yakni Puatta DatuE di BunnE // berangkat pulalah La SERatu // menyertai saudara perempuan ayahandanya, // hingga tibalah ia lalu menikahi // anak PabbicaraE di Mampu Riaja // yang bernama I Tammang // To PaEmpo namanya Pabbicara itu // hingga melahirkan seorang anak bernama La Pawangu // yang kemudian beristeri di Mampu Riaja. // Maka lahirlah La Paottong To Bua // dan lahir pulalah Da Battowa yang merupakan cucu Puanna La OmpEng // ataupun Da Battowa yang memiliki nenek yaitu ibundanya La OmpEng. // Maka dicukupkan dulu penuturan tentang BunnE. // Kemudian diulang kembali tuturan ini pada Puwatta yang menjadi raja di Timurung, // saudara Petta La Tenribabba di BunnE, // yakni La Tenribokoreng, // namanya. // Dialah yang mendapati jodohnya di Kelloajang // hingga melahirkan tiga anak. // Yang laki-laki bernama La Pabbolo. // Dialah yang menjadi raja di Timurung. // Kemudian yang perempuan bernama // I Pancijireng // yang bersuami di Kawerrang. // Lalu Puatta La Pabbolo // yang menikah di SoppEng // menikah dengan WE TenripEso // hingga melahirkan empat anak, // yaitu Arung Lotong, // I La Surappa', // I Pangkelareng, // WE Tenripale'. // Maka Arung Lotong yang dinobatkan menjadi Arung di Timurung // bersuamilah WE Pangkelereng di Mampu, // menikah dengan La Uccama. // Maka anaklah I Putti. // Kemudian Pettana La WorowanE // memperisteri sepupu sekalnya // di Mampu yang bernama // I Putti // hingga melahirkan empat anak. // Yang sulung bernama La TenritEbba' To Wadeng. // Kemudian urutan setelah yang sulung bernama WE TenrilEngka. // Selanjutnya urutan sebelum yang bungsu // bernama La Gima // To PalettEi // hingga yang bungsu bernama // Tenriraung. // Dialah yang Maddanreng di Timurung, // pemilik sawah LamallampE. // Kemudian bersuami di BunnE // menikah dengan La Umpu. // Maka anaklah MabbessiE, // anak pula Tenriakkedang. // Sesungguhnya Puwatta To Wadeng // dialah Arung di Timurung // tak memiliki anak sepantarannya hingga ia wafat. // Maka, seibunyalah yang menggantikannya sebagai Arung Timurung, // yakni bernama To PalettEi. // Namun kemudian dimakzulkan di Timurung // lalu berangkat ke Pammana untuk memperisterikan To TudangngE // yaitu saudara perempuannya ..

*..DatuE ri Pammana // Maddanrengngi ri Pammana // Najajiang ana' duwa // Petta To PalettEi // Uluwangna riaseng To Udda // DE' ana'padana // Iana maddanreng ri Pammana // PongmaloloE riaseng // Tenrisajo // Iana mallakkai ri Lompulle' // Siala MabbuccumpulawengngE // Maddanrengngi ri Lompulle' // PadaorowanEi DatuE // Ana'ni Oponna To Baju ri Pompanuwa // Nallakkai ri Sailong // Siala La Mallala'E // Eppona DatuE ri Sailong // Napogalungngi LateppijE' // Maddanrengngi ri Sailong // Ana'ni Oputta Pompanua // Iana poappoi // Puangna La TenripisE' // MassEajing // Naddanreng ri Sailong // Naddanrengto ri Mampu // Naia Puatta I TenrilEngka // Ana'daranna Petta To PalettEi // Iana pomana'i Latemmattekkeng // Nallakkai ri Sailong // Siala DatuE riasengngE La Maddussila // MatinroE ri Muluna aseng matEna // Najaji ana' duwa // Uluwangna riaseng // Tenripakui // MaloloE riaseng // La TenriaddEng // Riaseng MabbEungengngajuE // Aseng matEna // Naia ripalEssona Petta To PalettEi // AnaurEna-na tolai // RiasengngE Tenripakui // Maccipo'E pattellarengna // Mallakkaiwi ri BonE // Siala MatinroE ri Gucinna // MatEi MatinroE ri Gucinna //*

*PadaworowanEna tolai // MatinroE ri AddEnEngna // Najaji ana' dua // Macoa riaseng I Tenrijello' // Iana poana'i // MatinroE ri Bukaka // MassEajing // Naiasi poana'i MatinroE ri Timurung // Naiana poana'i MatinroE ri Nagauleng // NaripalEIE pauE // DatuE ri Sailong // RiasengngE La Maddussila // MabbawinE ri Timurung // Najajiangngi Maccipo'E // MabbEungengngajuE // Na-Datu ri Sailong // RiasengngE La TenriaddEng // NabbawinE // Ri Ulaweng // Siala Da Sau // Ana'ni La PappappE' // Iana Datu ri Sailong // Ana'ni La BinE // La BinE-na laoi atanna DatuE // Ana'ni Langkai To Gaju // Ia napawawaianna // SEajingna-na // Ana'ni DaEng Riko' // Iana rielli ri Salassa'E // Iana naponEnE Ana'karungngE // Riaja Cempa // DE' Pato..*

..Datu Pammana // yang sedang duduk selaku Maddanreng di Pammana // hingga melahirkanlah dua anak, // yakni Petta To PalettEi. // Yang sulung bernama To Udda, // namun tiada anak sepantarannya. // Dialah yang Maddanreng di Pammana. // Kemudian yang bungsu bernama // Tenrisajo. // Dialah yang bersuami di Lompulle', // menikah dengan MabbuccumpulawengngE // yang menjabat Maddanreng di Lompulle' // serta bersaudara dengan Datu. // Maka anaklah Opunna To Baju di Pompanuwa. // Kemudian bersuami di Sailong, // menikah dengan La Mallala'E, // cucunda Datu di Sailong, // serta pemilik sawah LateppijE // serta Maddanreng di Sailong. // Maka anaklah Oputta Pompanuwa. // Dialah yang punya cucu // bernama Puangna La TenripisE // beserta segenap rumpun kerabatnya. Kemudian // dia yang Maddanreng di Sailong // serta Maddanreng pula di Mampu. // Dialah Puatta I TenrilEngka // Saudara perempuan Petta To PalettEi. // Dialah pewaris Latemmattekkeng, // bersuami di Sailong, // menikah dengan Datu yang bernama La Maddussila // yang bergelar anumerta MatinroE ri Muluna // hingga melahirkan dua anak. // Yang tertua // Tenripakui // dan yang bungsu bernama // La TenriaddEng // yang dinamai pula MabbEungengngajuE, // yakni gelar anumertanya, // hingga kemudian dimakzulkanlah Petta To PalettEi. // Kemenakannya jualah yang menggantikannya // yang bernama Tenripakui // bergelar Maccipo'E // yang menikah di Bone // berjodoh dengan MatinroE ri Gucinna.<sup>151</sup> // Adapun setelah MatinroE ri Gucinna wafat // saudaranya yang menggantikannya, // yaitu MatinroE ri AddEnEngna<sup>152</sup> // sehingga melahirkan dua anak // yang sulung bernama I Tenrijello'. // Dialah melahirkan // MatinroE ri Bukaka.<sup>153</sup> // Berikut segenap rumpun turunannya // yang kemudian melahirkan MatinroE ri Timurung,<sup>154</sup> // hingga terlahirlah MatinroE ri Nagauleng.<sup>155</sup> // Kemudian dipindahlah lagi tuturan ini // pada Datu di Sailong // yang bernama La Maddussila // yang beristeri di Timurung // hingga melahirkan Maccipo'E // MabbEungengngajuE // serta Datu Sailong yang bernama La TenriaddEng // yang beristeri // di Ulaweng // menikah dengan Da Sau. // Maka anaklah La PapappE'. // Dialah Datu di Sailong // hingga anaklah La BinE. // Kemudian La BinE-lah yang “mendatangi”<sup>156</sup> budaknya Datu // anaklah Langkai To Gaju. // Adapun yang “dibebankannya”<sup>157</sup> anak // adalah

<sup>151</sup> La TenrirawE BokangngE Petta MatinroE ri Gucinna ArumponE VII.

<sup>152</sup> La Ica' Petta MatinroE ri AddEnEnna ArumponE VIII.

<sup>153</sup> *Ibid* 64.

<sup>154</sup> *Ibid* 67.

<sup>155</sup> *Ibid* 59.

<sup>156</sup> Mengawini.

<sup>157</sup> tertulis *napawawaianna* yang dimaknai dibebankan baginya.

kerabatnya<sup>158</sup> juga. // Maka anaklah DaEng Riko'. // Dialah yang dibeli<sup>159</sup> di Salassa'E. // Maka ialah yang dipanggil "kakek"<sup>160</sup> oleh segenap anak bangsawan // di sekitar pohon asam<sup>161</sup> // belum didapatilah ..

..lapa Datu // Petta Labbi'E // Petta-na La PappappE' // Datu ri Sailong // NabbawinE ri Jampu siala Laparacu // Ana'ni To Ekke' // To Cening // To Akke' // Petta-na To Ekke' Datu ri Sailong // Petta-na To Cening // NapolEi DaEng Mallawa // NabbawinE Petta To Ekke' // Ritella'E Cipo'E // ri SalangkEto // Siala Tenrisaluru // Ana'ni WE Oddang // Nallakkai ri Gona // Ana'ni PabbukkajuE // Nateppa ri Kawu // Ana'ni To AppamolE // Padamakkunraini // Petta WE Oddang // MatinroE ri Sikkubuluna // Ana'daranna MatinroE ri Bukaka // RiasengngE Tenriamparang // Mallakkai ri SalangkEto // Siala To MannippiE // Najajina Tenritalunru // Nasialana DatuE ri Sailong // Ana'ni inangna PabbukkajuE // Ana'ni MatinroE ri Sikkubuluna // NariparEwe' pauwE // Da Sau mallakkai ri Sailong // Ana'ni La PappappE' // Ana'borowanE sEammanna // TessEina // Riaseng La Pattawe' // NabbawinE siala // I Samang // Ana'ni Da Luwu // Nallakkai ri SalangkEto // Siala La Tenrisessu' // Ana'ni To MannippiE // NabbawinE ri Cellu' // Ana'ni Tenritalunru // Madduppangni ri BonE ri Mampu // Ri Sailong // Ri Timurung // Ri Baringeng // Ri Pammana // Ri Ulaweng // Ri Kaju // Ri Sumaling // Aga nassEuwwana rimunri // Arung TanEtE RiawamponE // La Tenritompo asengna // TippangEngngi ri BonE // Duwai mappadaworowanE // I La MatasElompo' asengna // Ri Matajang // La Tenritompo-na // Siala I Dilulino // Ri Cempalagi // Najajiang ana' makkunrai // Riaseng I Patola // Nallakkai ri Latadangeng // Siala // Padawarani // Najajina I Batara // Nateppa ri Balubu // Siala La Palippui // Najajiang ana' duwa // SEuwwa riaseng Tenriolo // SEuwwa riaseng I Mallagenni // I Tenriolo-na mateppa ri Baringeng // I Mallagenni-na teppa ri Wajo // Najajiang ana' dua // SEuwwa riaseng Puwang Lungka // SEuwwa riaseng Puang Tappe' // Iamua riaseng Puang Lungka // Maserro lampEna datu limanna // Iamua nariaseng Puang Tappe' // SamatEpe'na karamEng limanna // iamaneng // Puang Lungka-na tudang ri Cempalagi // Puang Tappe'na // Mateppa ri Lara' siala Punna Liung // Najajiangngi Tenripettang // Tenripettang-na tippangi Ara // Iana sugi // SEratu parala uwaEna // Gallong muwa // Balubu mua // Napoala uwaE // Sampu cakkuridi maneng awina // Waju ricora' maneng nabbaju // Ep ..

..bakal calon Datu, // yakni Petta yang berdarah murni. // Maka Petta La PappappE'-lah // Datu di Sailong // yang menikah Jampu dengan La Paracu // hingga anaklah To Ekke' // To Cening // dan To Akke'. // Maka Petta To Ekke' yang dinobatkan sebagai Datu Sailong. // Kemudian Petta To Cening-lah // asal muasal DaEng

---

<sup>158</sup> Maksudnya adalah kerabat dari ibunya.

<sup>159</sup> Dibeli dalam arti yang sesungguhnya. Budak yang seperti ini diistilahkan dengan ragam sebutan, yaitu ata macenning, ata ribolang atau ata sEajing. Meskipun ia menyandang status budak dalam lingkup istana, kadang ia menduduki jabatan fungsional, misalnya jennang dapo'-dapo' (kepala urusan dapur) ataupun lainnya.

<sup>160</sup> Kosakata bahasa Bugis menyamakan sebutan "kakek" dan "nenek", semuanya disebut "nEnE'". Terkait dengan ini, Langkai To Gaju disebut NE'nE' bukannya selaku leluhur biologis, melainkan penyebutan anak bangsawan terhadap seorang tua yang memiliki derajat lebih rendah darinya namun dipatuhinya sebagai orang tua sendiri.

<sup>161</sup> Pohon asam dalam lingkup istana merupakan pusat keramaian masyarakat pada zaman dahulu. Di sanalah diadakan berbagai aktivitas hiburan, seperti sabung ayam, judi dadu, pencak, sepak raga dan lainnya. Mengingat situasinya, pada tempat itu pulalah kerap terjadi perselisihan yang berkelahian ataupun duel senjata. Peran seorang tokoh Langkai To Gaju yang dipatuhi sebagai "kakek" amat penting disini selaku peredam masalah antar anak-anak bangsawan sehingga namanya disebut dalam naskah ini.

Mallawa // beristerilah Petta To Ekke' // yang bergelar Cipo'E // di SalangkEto // menikah dengan Tenrisaluru // anaklah WE Oddang // yang kemudian bersuami di Gona. // Maka anaklah PabbukkajuE // yang menikah di Kawu, // hingga anaklah To AppamolE. // Sesungguhnya bersaudarilah // Petta WWEWE Oddang // dengan MatinroE ri Sikkubuluna. // Kemudian saudara perempuan MatinroE ri Bukaka // yang bernama Tenriamparang // bersuami di SalangkEto // menikah dengan To MannippiE. // Lahirlah Tenritalunru. // Dia inilah yang kemudian menikah dengan Datu Sailong. // Maka anaklah ibundanya PabbukkajuE, // anak pulalah MatinroE ri Sikkubuluna. // Kemudian dikembalikan lagi tutur ini // pada Da Sau yang bersuami di Sailong // anaklah La PappappE' // saudara seayah // lain ibu // dengan yang bernama La Pattawe' // yang menikah dengan // I Samang // anaklah Da Luwu // yang kemudian bersuami di SalangkEto // menikah dengan La Tenrisessu' // anaklah To MannippiE // yang beristeri di Cellu' // anaklah Tenritalunru. // Bertemulah di BonE dengan Mampu // dari Sailong, // dari Timurung, // dari Baringeng, // dari Pammana, // dari Ulaweng, // dari Kaju, // serta dari Sumaling // maka bersatulah pada akhirnya. // Bahwa Arung TanEtE di AwamponE // bernama La Tenritompo<sup>162</sup> // yang membuka negeri BonE // Ia dua bersaudara // I La MatasElompoE<sup>163</sup> namanya // di Matajang // La Tenritompo-lah // yang menikah dengan I Dilulino<sup>164</sup> // dari Cempalagi // hingga melahirkan anak perempuan // yang bernama I Patola. // Dialah yang bersuami di Latadangeng // menikah dengan // Padawarani. // Lahirlah I Batara // yang kemudian menikah di Balubu, // berjodoh dengan La Palippui, // melahirkan dua anak // seorang yang bernama Tenriolo // dan seorang lainnya bernama I Mallagenni // I tenriolo-lah yang menikah di Baringeng // kemudian I Mallagenni menikah di Wajo // hingga melahirkan dua anak // seorang bernama Puwang Lungka // Seorang bernama Puang Tappe'. // Ia dinamai Puang Lungka // karena jari tengahnya sangat panjang // serta dinamai Puang Tappe' // karena jemari tangannya sama panjang // semuanya. // Puang Lungka-lah yang berkedudukan di Cempalagi // Kemudian Puang Tappe' // yang mendapatkan jodohnya di Lara' menikahi Punna Liung // dilahirkanlah Tenripettang // Tenripettang-lah yang membuka negeri Ara. // Dia amat kaya raya. // Pengambil airnya terdiri dari seratus orang // dengan galon // atau dengan guci // sebagai wadah air. // Mereka mengenakan sarung warna kuning terang // serta baju bercorak yang dikenakannya //

..

..pa ana'na // SEuwwa riaseng La Temmattola // SEuwwa riaseng // I TemmangEngngE // SEuwwa riaseng La Sabamparu // SEuwwa riaseng La Wajolangi // Iana La Sabang riala ana' ri DatuE ri Luwu // Ri CEnrana // Nariaseng malaweng nariwuno // Iana poalamengngi La TEariduni // Iamana nariaseng mate

<sup>162</sup> Nama tokoh ini tidak tercatat pada Lontara' Akkarungeng Bone (LAATB-HAMR), termasuk Lontara' Akkarungeng BonE salinan H. Paewa. Lontara' Sukkuna Wajo menyatakan bahwa seorang tokoh disebut sebagai To Manurung (turun dari khayangan) karena tidak jelas darimana asal muasalnya, hal mana hal tersebut tidak berkesesuaian dengan To Manurung di Luwu dan Cina (pammana) yang sangat jelas dituliskan asal muasalnya pada Sure' I La Galigo, Lontara' Akkarungeng Luwu (LAL) dan Lontara' Akkarungeng Pammana (LAP). Terkait dengan tokoh La Tenritompo yang dinyatakan sebagai saudara La MammatasilompoE ManurungngE ri Matajang, tertulis namanya pada Lontara' Panguruseng BonE milik Andi Baso' Lolo Opu Matoa Wage (LPB-ABLMW) tapi tidak dinyatakan bersaudara dengan La MammatasilompoE. La Tenritompo adalah tokoh sejarah yang terpaut 5 generasi diatas La MammatasilompoE. Generasi ke-8 La Tenritompo yang bernama La Pattingki (la pattikkeng) Arung Palakka memperisteri WE Pattanrawanua, puteri La MammatasilompoE.

<sup>163</sup> Tertulis nama lengkapnya La MammatasilompoE ManurungngE ri Matajang pada LAATB-HAMR .

<sup>164</sup> LPB-ABLMW menuliskan namanya I Dilulino ManurungngE ri Ara.

La Sabang // Muttamana inanna ri goarinna // NapolEiwi alamengna ana'na // Apa' ia laona La Sabang ri CEnrana // Natiwi-mui alamengna // Aga nasisalana DatuE ri Ara // DatuE ri Luwu // Konameppa ri CEnrana // Naiana La Wajolangi // Malliweng ri Butung<sup>165</sup> // Nakkotona sia mabbija // NabbawinEna La Temmattola // Siala riasengngE // I Lulupparu' // Ana'darannai La KElase' // Mallakkai-toni sia I TemmangEngE // Sialai La KElase' // Padattiwini pampawa lEotana // Naiana I TemmangEngE // MaElo arung ri BabauwaE // Sisalani massEajing // BEtani lao ri BonE // Riattang rilau'na La Cokkong // Muttamani ri mappatattaungngE // Rilaoisi rirukkai // Lao manai'si ri attangna Awo // PolEsi mapparruparru // Nanaowoi sitaung // Laoisi rirukkai ri ToaraE // BEtasi lao manaong ri TosalomEkkoE // Duwampenniwi tudang // Makked dai // I La KElase' // Oo To TemmangEngE // Aja' muakkeda sipoallainia' // Asengnga' sEajing // Tapada tepa // Mallarangeng ripadalaota // Nateppana I TemmangEngE // Ri Raja // Matteppa-tonisa I La KElase' // Ri Lamatti' // Najajiang-ana' duwa I La KElase' // WorowanE duwa mua // Seuwwa riaseng La Tenriaji // Tenriwasung // La Tenriwasung-na penning ri Caubalu // Makkedangngi TanaE ri Caubalu // La Tenriji-na // Lisu ri BabauwaE // Engka na'na cEuwwa riaseng I La Lompo // Makkedai To BabauwaE // AbbawinE arungko Puang // Apa' tEakkeng nakkarungi cEra' // Monro urai' ana'na ManurungngE ri Otting // Temmallakkai // Apa' dE' sepennE'na // MabbawinEni La Tenriaji ri Otting // Sialai Baittiya // Najajiang ana' eppa // La Tenriwasung-na // Sialai Tenrilollong // Ri BabauwaE // Najajiang ana' tellu // Naiana I La Pattingki // MabbawinE ri Majang // Siala I Pattanrawanuwa // Najajiang ana' eppa // KerrampEluwa'na // I Tenrironrong // I Tenripappa // I Tenrilengngoreng // KerrampEluwa'na makkarung ri BonE //

Sesungguhnya ia memiliki empat anak: // seorang bernama La Temmattola, // seorang lainnya bernama // I TemmangEngngE, // seorang bernama La Sabamparu, // dan seorang yang lainnya bernama La Wajolangi. // Dialah La Sabamparu yang diangkat anak oleh Datu Luwu<sup>166</sup> // di CEnrana. // Ia nyatakan “berlebihan”<sup>167</sup> sehingga dibunuh. // Dialah pemilik kelewang pusaka La TEariduni.<sup>168</sup> // Kematian La Sabang baru diketahui // setelah ibundanya masuk ke kamarnya. // Didapatinya kelewang<sup>169</sup> pusaka anaknya itu // karena sewaktu La Sabang berangkat ke CEnrana // ia membawa kelewang pusaka itu. // Maka bermusuhanlah Datu Ara // dengan

<sup>165</sup> Buton, Sulawesi Tenggara.

<sup>166</sup> Lontara' Panguriseng luwu (LPL- ILKL) menulis namanya: La Mallala'E I La Busatana Datu MaongngE Datu Luwu XII.

<sup>167</sup> Diartikan berlebihan atau melampaui batas. Namun dalam kasus ini, tidak diuraikan dengan jelas tentang kesalahannya yang “berlebihan” terhadap suatu hal. Ungkapan kearifan *torio* (leluhur) masyarakat Bugis menyatakan “*tellu uwangengna malawengngE*, yaitu *malaweng kEdo*, *malaweng timu na malaweng pakkita* (tiga hal yang termasuk berlebihan, yaitu berlebihan dalam berperilaku, berlebihan dalam perkataan, dan berlebihan dalam hal pandangan).

<sup>168</sup> Berbentuk kelewang yang kemudian dijadikan sebagai regalia (pusaka perlambang kerajaan) di kerajaan Bone sejak era pemerintahan La Saliu KerrampEluwa' ArumponE III yang diwarisinya dari ayahnya, yaitu La Pattingki Arung Palakka. La Pattingki atau yang biasa pula ditulis sebagai La Pattikkeng mewarisinya dari ayahnya yang bernama La Tenriwasung Arung Caubalu. La Tenriwasung mewarisinya dari ibundanya yang bernama I TemmangEngngE MateppaE ri Raja, saudara kandung La Sabamparu yang wafat tanpa memiliki keturunan.

<sup>169</sup> Penuturan Andi Panguriseng pada penerjemah dalam tahun 1995 bahwa sebelum La Sabamparu menghembuskan nafas yang terakhir, beliau berwasiat agar senjata pusakanya itu dikuburkan bersama guci abunya dalam 1 peti mati(duni). Hingga dipenuhi seperti permintaan terakhirnya itu. Berselang 1 malam sejak dikebumikan, para penabur bunga mendapati senjata pusaka itu tergeletak diatas pusara La Sabamparu. Maka ditanamlah kembali, dimasukkan dalam peti seperti semula. Keesokan harinya, didapatkan lagi tergeletak pada tempat semula sehingga dikebumikan kembali untuk kedua kalinya. Keesokan harinya, ternyata senjata pusaka itu tidak didapat lagi. Diketahui kemudian jika senjata pusaka itu didapat didalam kamar mendiang tuannya, sehingga dinamailah La Tea Riduni (yang tidak mau dimasukkan dalam peti mati).

Datu Luwu // ketika semasih di CEnrana. // Adapun halnya La Wajolangi, // dialah yang menyeberang ke Butung. // Di sanalah ia beranak pinak. // Kemudian beristerilah La Temmattola, // menikah dengan yang bernama // I Lulupparu // saudara perempuan La KElase' // serta bersuami pulalah I TemmangEngngE // menikah dengan La KElase'. // Maka sama dihaturkanlah pembawa sirih pinangannya. // Sesungguhnya, dialah I TemmangEngngE // hendak menjadi Arung di BabauwaE. // Bertikailah ia dengan kerabatnya // hingga dikalahkanlah oleh BonE // di medan sekitaran timur Lacokkong. // Berselang empat tahun kemudian // iapun didatangi serta diusir lagi // hingga ia menyingkir ke hulu di sekitar negeri Awo. // Di sanalah ia tiba membawa keributan // hingga menjelang setahun. // Didatangilah lagi untuk mengusir orang-orang Ara itu. // Dikalalahkanlah lagi oleh orang-orang SalomEkko sehingga menyingkir ke hilir. // Setelah dua malam berkedudukan, // berkatalah // I La KElase' // Wahai To TemmangEngngE', // "Jangan lagi sebut aku sebagai suamimu, // sebut aku kini selaku kerabatmu // agar kita masing-masing menikah // pada arah yang berlainan menuju jalan masing-masing." // Maka, menikahlah I TemmangEngngE // di Raja // serta menikah pulalah I La KElase' // di Lamatti' // hingga kemudian I La KElase' melahirkan dua anak // keduanya laki-laki, // seorang bernama La Tenriaji, // lainnya bernama La Tenriwasung.<sup>170</sup> // La Tenriwasunglah yang kemudian terbit di Caubalu // menjabat selaku Makkedangngi TanaE di Caubalu<sup>171</sup> // kemudian La Tenriajilah // kembali ke BabauwaE. // Di sanalah ia memiliki anak bernama I La Lompo. // Namun berkatalah orang-orang BabauwaE // beristerilah bangsawan, tuanku // karena kami tidak mau diperintah oleh CEra', // masih ada anaknya ManurungngE ri Otting di barat sana // yang belum bersuami // karena belum didapati sepantarannya. // Maka beristerilah La Tenriaji di Otting // menikah dengan Baittiya // hingga melahirkan empat anak. // Kemudian halnya dengan La Tenriwasung, // ia menikah dengan I Tenrilollong // di BabauwaE // hingga melahirkan tiga anak, // itulah I La Pattingki,<sup>172</sup> // beristeri di Majang, // menikah dengan I Pattanrawanuwa<sup>173</sup> // hingga melahirkan empat anak, // yaitu KerrampEluwa<sup>174</sup> // I Tenrironrong // I Tenripappa // I Tenriengngoreng. // Kemudian KerrampEluwa'lah yang dinobatkan sebagai Raja BonE //

<sup>170</sup> Lontara Panguruseng BonE (LPB-ABLMW) menulisnya sebagai anak dari La KElase' dengan I TemmangEngngE.

<sup>171</sup> MakkedangngE Tana berasal kata: Makkeda (berkata) dan Tana (negeri). Ini adalah suatu jabatan yang berkuasa penuh untuk berunding dengan delegasi kerajaan lainnya. Terkait dengan ini, LPL-ABL menulisnya selaku Arung Caubalu.

<sup>172</sup> Ibid 102.

<sup>173</sup> anak dari La MammatasilompoE ManurunungngE ri Matajang ArumponE I dengan WE Tenriwale' ManurungngE ri Terrong (toro').

<sup>174</sup> LAB-LATTB,HAMR menulis nama lengkapnya: La Saliu KerrampEluwa' ArumponE III.

## KOLOFON

*Riessona “ ‘itsnayni “-ngE // Riseppulona enneng ompo “ sya’ban “ ri “1267”  
HijeraE // Rilalengna taung “I” // Natemmekina // IyaE attoriolongngE // Koi riuki’  
ri Salassa’E ri BonE // Na Puwatta riasengngE // “Ahmad Sholih Muhibuddiyn”  
Arung ri BonE // Silaong Puwatta MakkunraiE // MakkarungngE ri Kajuwara //  
Nakkarung-tosa ri Ugi // Puwatta worowanE // Iana massurowangngi ripalEmba  
iaE attoriolongngE // Naia muki’Engngi // “Husayn” asengna // Wa l-lahu alam Bi  
s-sawab*

Pada hari senin // enam belas terbitnya bulan Sya’ban pada 1297 Hijriyah<sup>175</sup> //  
Dalam tahun “I” // Ditamatkanlah // Attoriolong ini // Ditulis di Istana BonE //  
Sesungguhnya Puwatta yang bernama // Ahmad Sholih Muhibuddiyn Arung di  
BonE<sup>176</sup> // Beserta Puwatta Permaisuri // Arung di Kajuwara<sup>177</sup> // serta Arung pula di  
Ugi // yakni Puwatta yang lelaki // Dialah yang menitahkan untuk menyalin  
Attoriolong ini // Sesungguhnya yang menulisnya // bernama Husain // Wallahualam  
Bissawab

---

<sup>175</sup> bertepatan dengan hari Senin, 16 Juni 1851.

<sup>176</sup> bernama lengkap: La ParEnrEngi Arumpugi Sultan Ahmad Sholeh Muhibuddin Petta MatinroE ri Aja BEntEng ArumponE XXVII (1845 – 1857).

<sup>177</sup> bernama lengkap: WE Tenriawaru E Pancaitana BessE’ Kajuara Sultana Ummul Huda Datu ri Suppa’ Petta MatinroE ri Majennang ArumponE XXVIII (1857 – 1860).

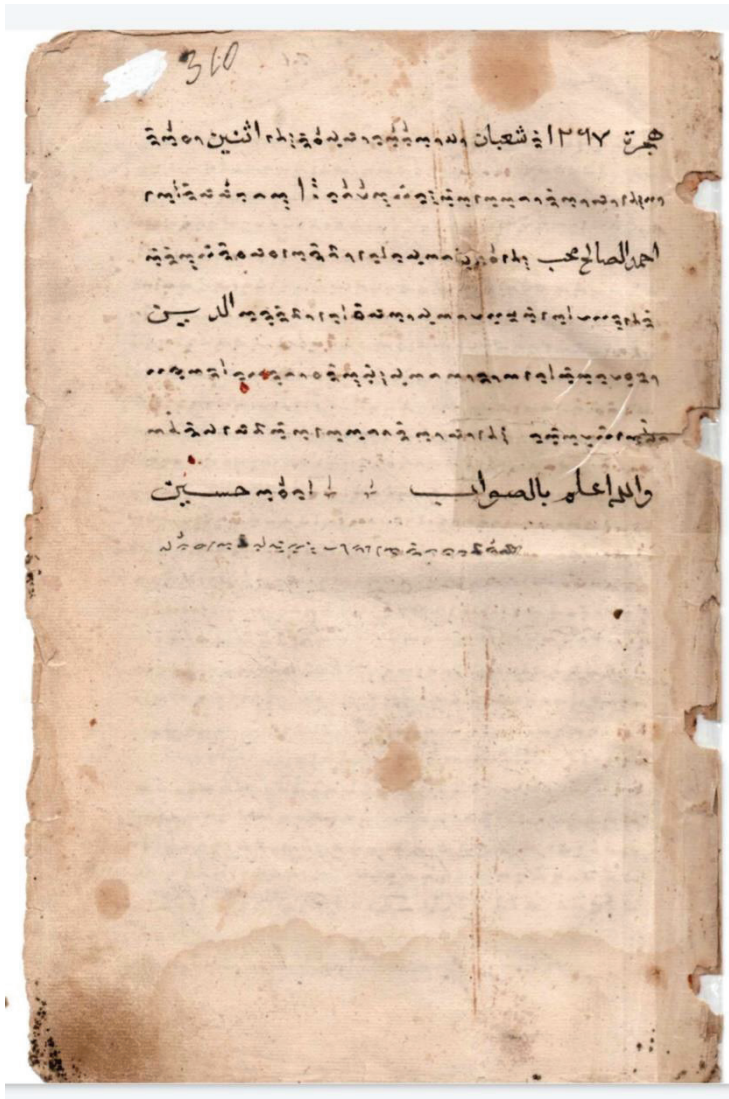
## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Razak DP, dkk. (1986). *Sejarah Bone*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Abd. Razak DP, dkk. (1983). *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Andaya Leonard Y. (2005). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Innawa, Makassar.
- Amir Sessu, Drs. A. (1985). *Lontara Akkarungeng Bone*, Transkrip, Kandeptikbud Kabupaten Bone;
- Mattulada, H. A., Prof. Dr. (1988). *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Makassar.
- Palippui, H. Drs. (1992). *Ada Sulsana Ugi MasagalaE*, Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali, Wajo.
- Oddang, L. TS. (2021). *Lontara' Akkarungeng Bone*, Transkrip, Perpustakaan Press, Jakarta.
- Zainal Abidin F, A., Prof. Mr. (1985). *Wajo' Pada Abad XV – XVI, suatu penggalan sejarah terpendam Sulawesi Selatan pada Lontara'*. ALUMNI, Bandung.

## **NASKAH LONTARA' YANG DIJADIKAN PEMBANDING**

1. Lontara' Atoreng Toriolo Bone (LATB), abad 18, bab I Lontara' Akkarungeng Bone (LAKB) milik Drs. H. Andi Muawiyah Ramly, Dipl. M, M.Si. Opu To Tenri Rua, Jakarta;
2. Lontara' Attoriolong Luwu (LATL), abad 19, bab Lontara' Akkarungeng Luwu (LAKL) dan Lontara' Attoriolong Cinna (LAKC) koleksi Istana Langkanae Kedaduan Luwu (KILKL), Palopo;
3. Lontara' Atoreng Toriolo Sidenreng (inhoud lontara' no. 130), 1980, Kepingan-Kepingan lontara' Sidenreng yang disusun oleh team dibawah pimpinan Drs. M. Salim atas biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang;
4. Lontara' Attoriolong Bone (LATB), abad 18, bab Attoriolong Mampu (1.59), disusun kembali sebagai bundel oleh Drs. Muhammad Salim ; 1980, Ujung Pandang;
5. Lontara' Panguruseng Bone (LPB), tanpa tahun, milik Ir. Andi Baso' Lolo To Appasossong Opu Matoa Wage, Larompong;
6. Lontara' Panguruseng Pammana (LPP), tanpa tahun, milik Ir. Andi Baso' Lolo To Appasossong Opu Matoa Wage, Larompong;
7. Lontara' Panguriseng Bettempola - Wajo (LPBW), tanpa tahun, milik Andi Panguriseng (A. Mori), Belawa, Wajo;
8. Kutipan Silsilah Karaeng Akkotengeng susunan Andi Occong, tanpa tahun, didapat melalui Andi Hamzah Kalla', Parepare.

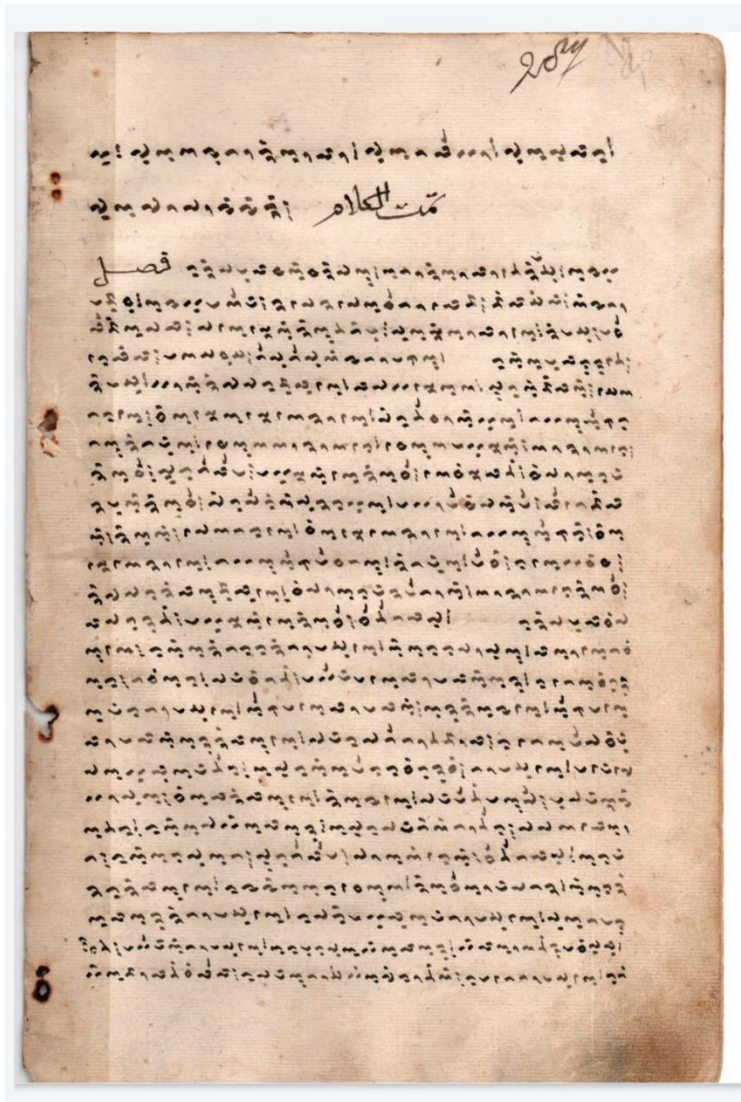
## LAMPIRAN 1



Keterangan:

Berita Acara penulisan Lontara' Attoriolong Mampu ini pada Senin, 16 Sya'ban 1267 Hijriah, bertepatan pada tanggal 16 Juni 1851 di Istana Kerajaan Bone.

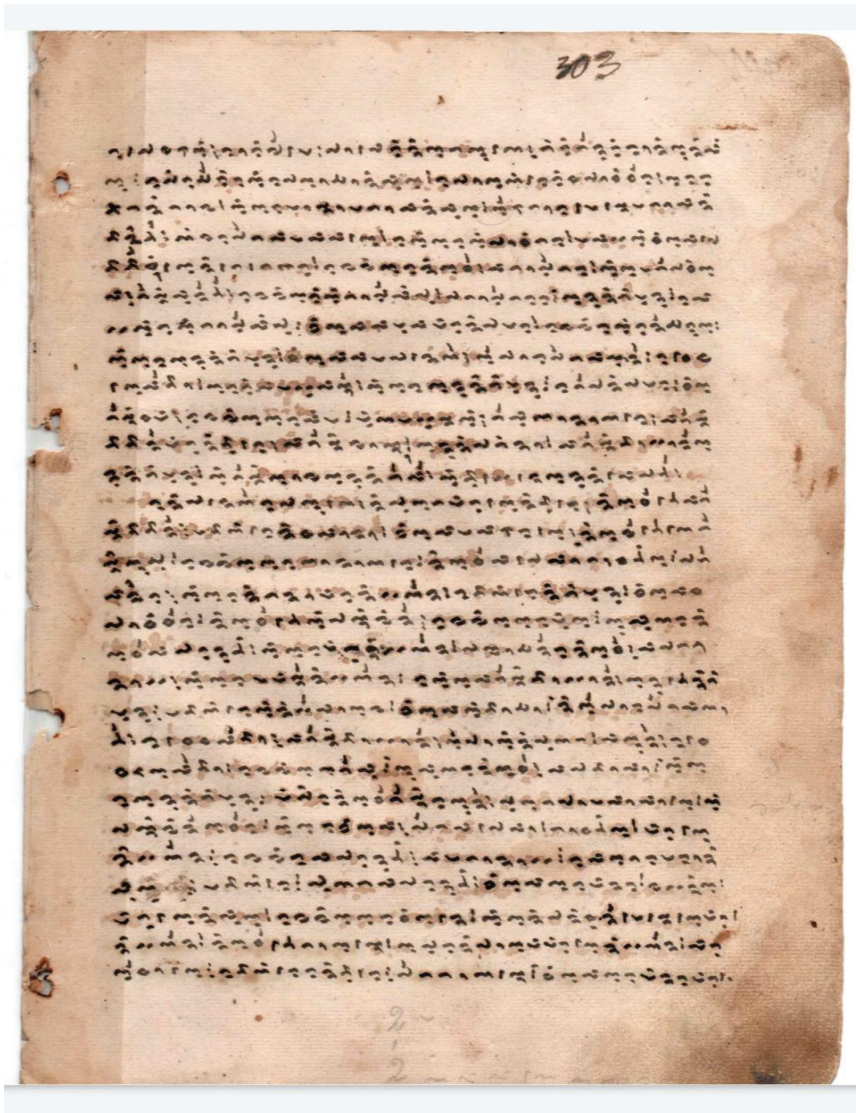
## LAMPIRAN 2



Keterangan:

Lembar permulaan Lontara' Attoriolong Mampu ini (LATM: LATB - HAMR).

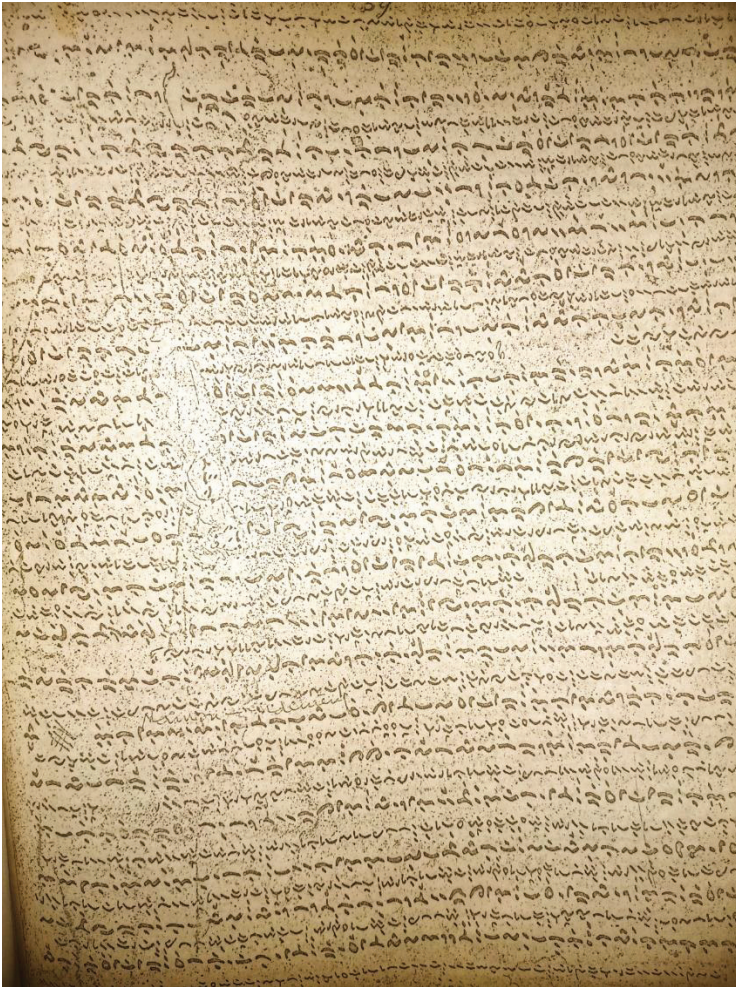
### LAMPIRAN 3



Keterangan:

Lembar lain Lontara' Attoriolong Mampu (LATM: LATB - HAMR).

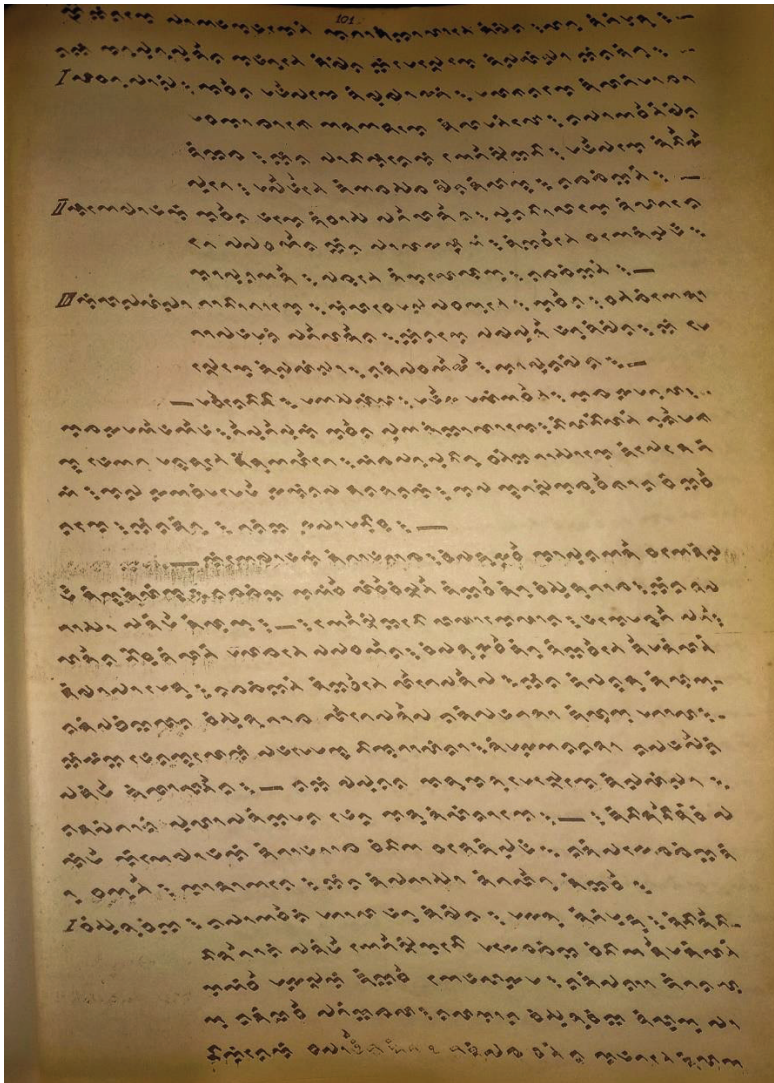
#### LAMPIRAN 4



Keterangan:

Lontara' Attoriolong Mampu lainnya pada Lontara' Attoriolong Bone (LATB), abad 18, bab Attoriolong Mampu (l.59), disusun kembali sebagai bundel oleh Drs. Muhammad Salim, 1980, Ujung Pandang (sebagai perbandingan).

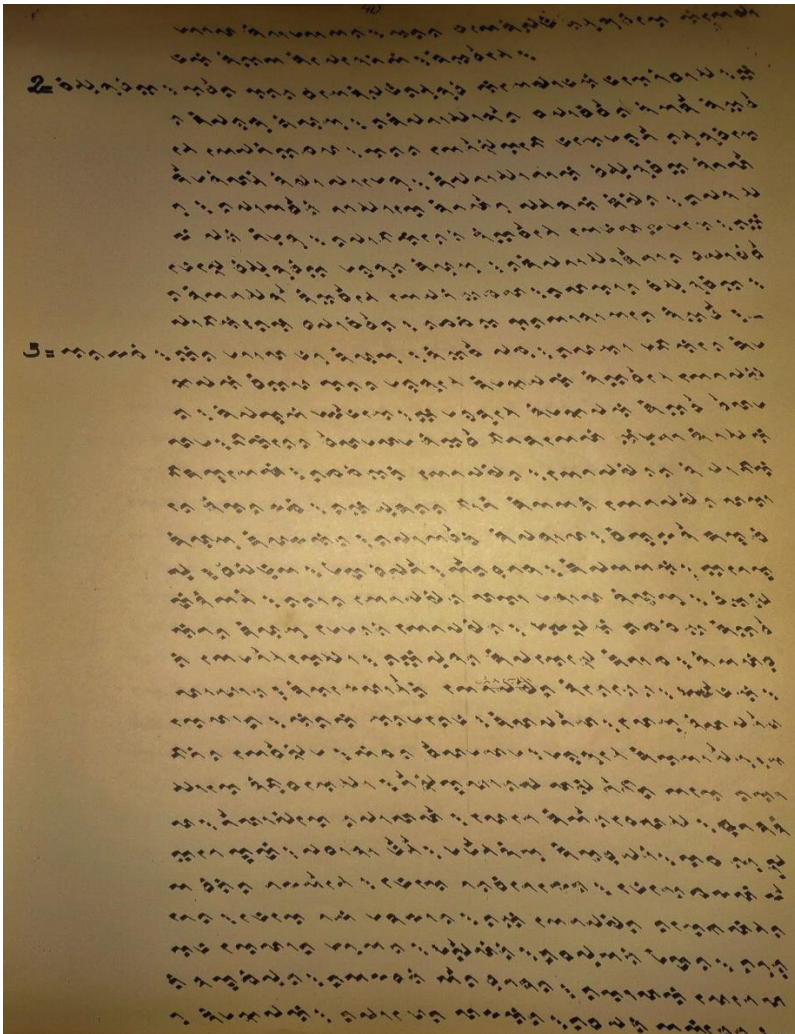
## LAMPIRAN 5



Keterangan:

Lembar 1 Lontara' Attoriolong Cinna (LATC) pada Lontara' Attoriolong Luwu (LATL), abad 19, koleksi Istana Langkanae Kedatuan Luwu (KILKL), Palopo (sebagai perbandingan).

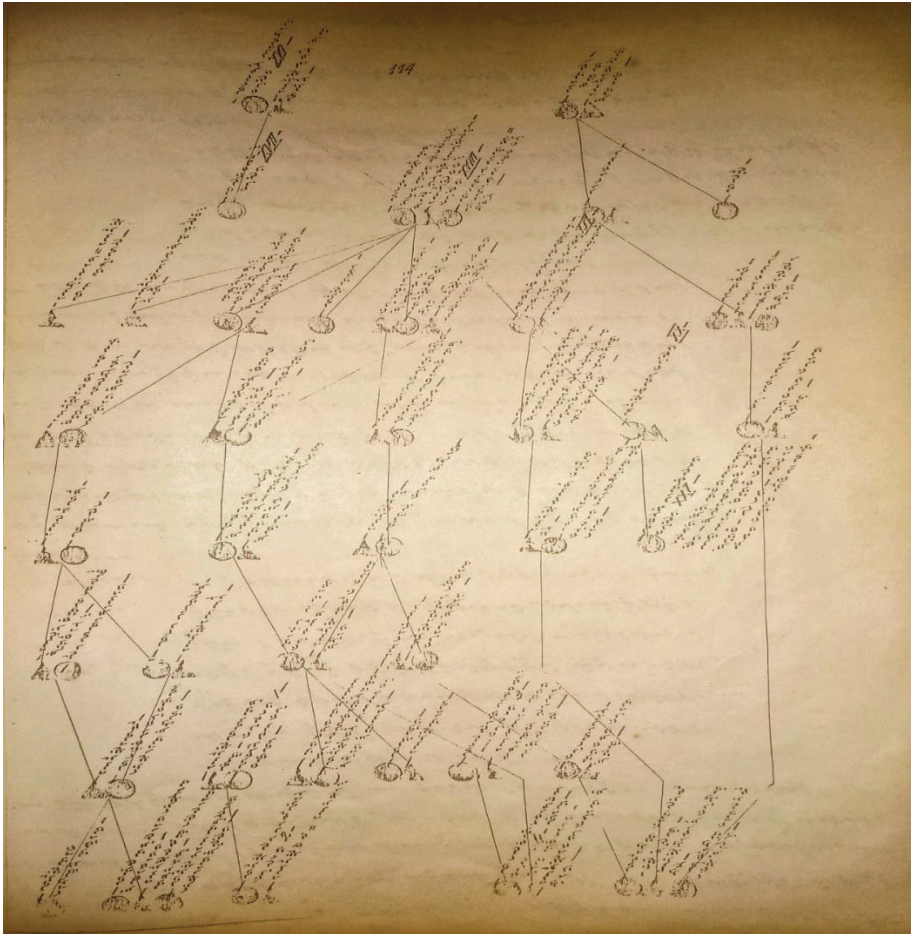
## LAMPIRAN 6



Keterangan:

Lembar Lontara' Akkarungeng Luwu (LATC) pada Lontara' Attoriolong Luwu (LAKL) yang menguraikan perihal Simpursiang, koleksi Istana Langkanae Kedaduan Luwu (KILKL), Palopo (sebagai perbandingan).

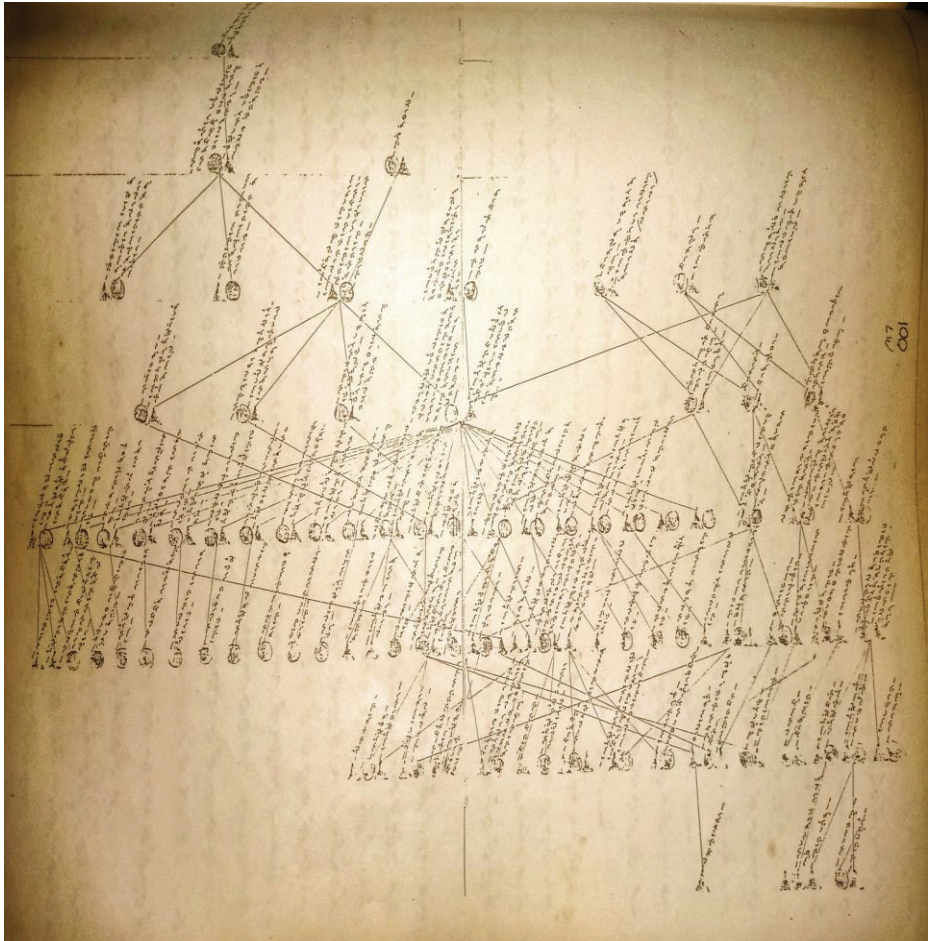
## LAMPIRAN 7



Keterangan:

Bagan silsilah turunan Arung Mampu yang terlampir pada Bab Lontara' Akkarungeng Cinna (LAKC - LATL), koleksi Istana Kedatuan Luwu, Palopo (sebagai perbandingan).

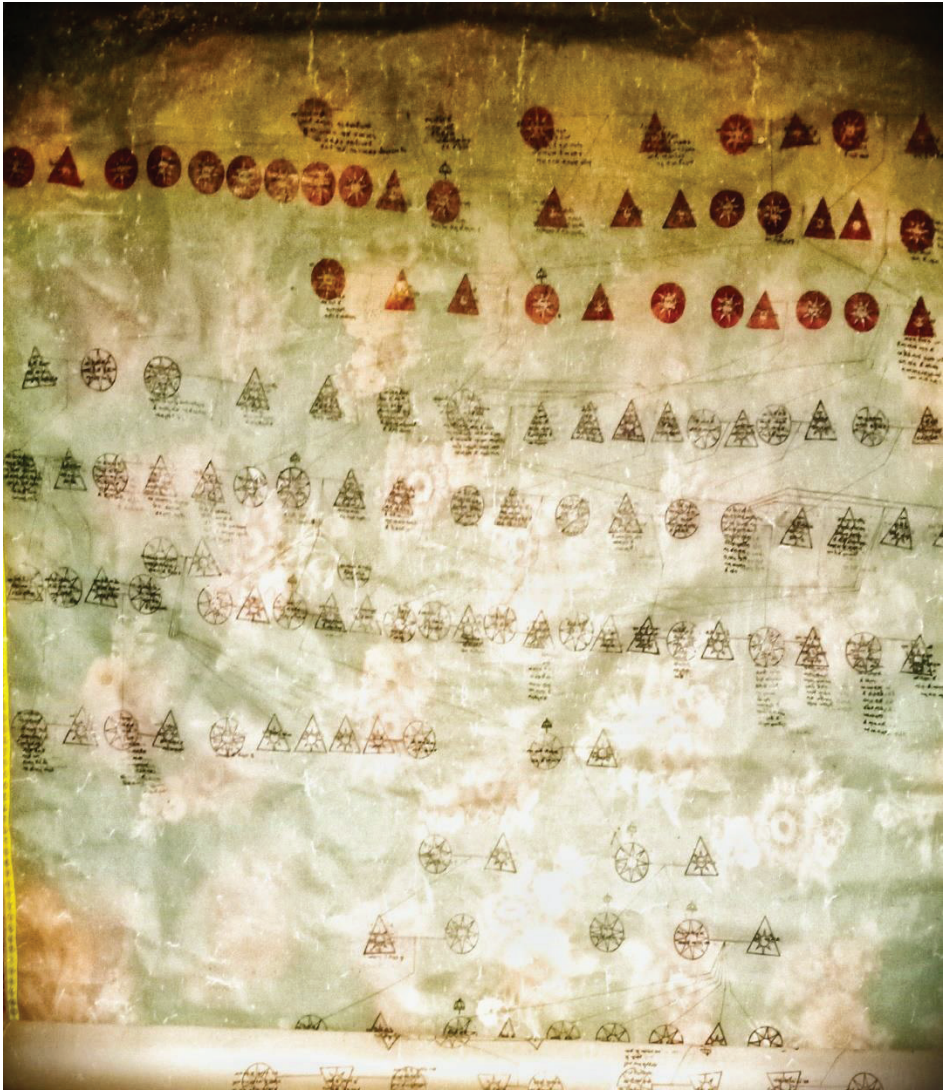
## LAMPIRAN 8



Keterangan:

Bagan silsilah para Datu Cinna terlampir pada Bab Lontara' Akkarungeng Cinna (LAKC - LATL), koleksi Istana Kedatuan Luwu, Palopo (sebagai perbandingan).

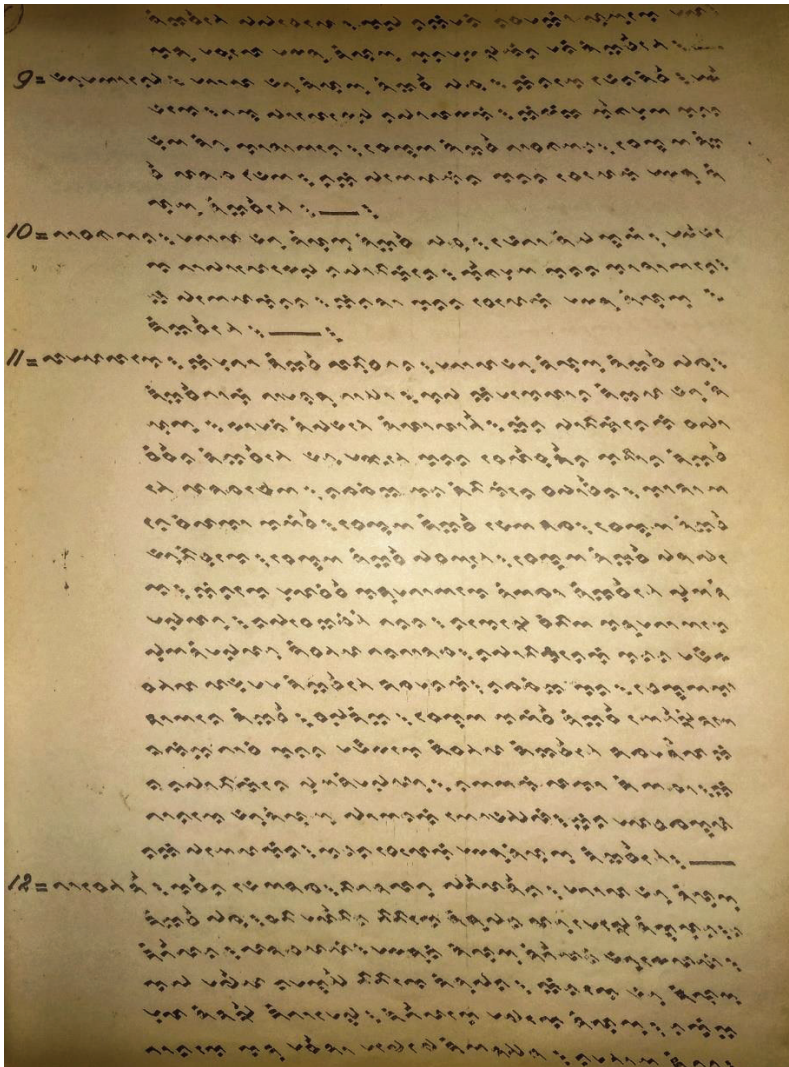
## LAMPIRAN 9



Keterangan:

Bagan silsilah Datu Luwu yang terhubung dengan kerajaan Cinna (pammana), Timurung dan Mampu, milik Andi Panguriseng di Belawa (sebagai perbandingan).

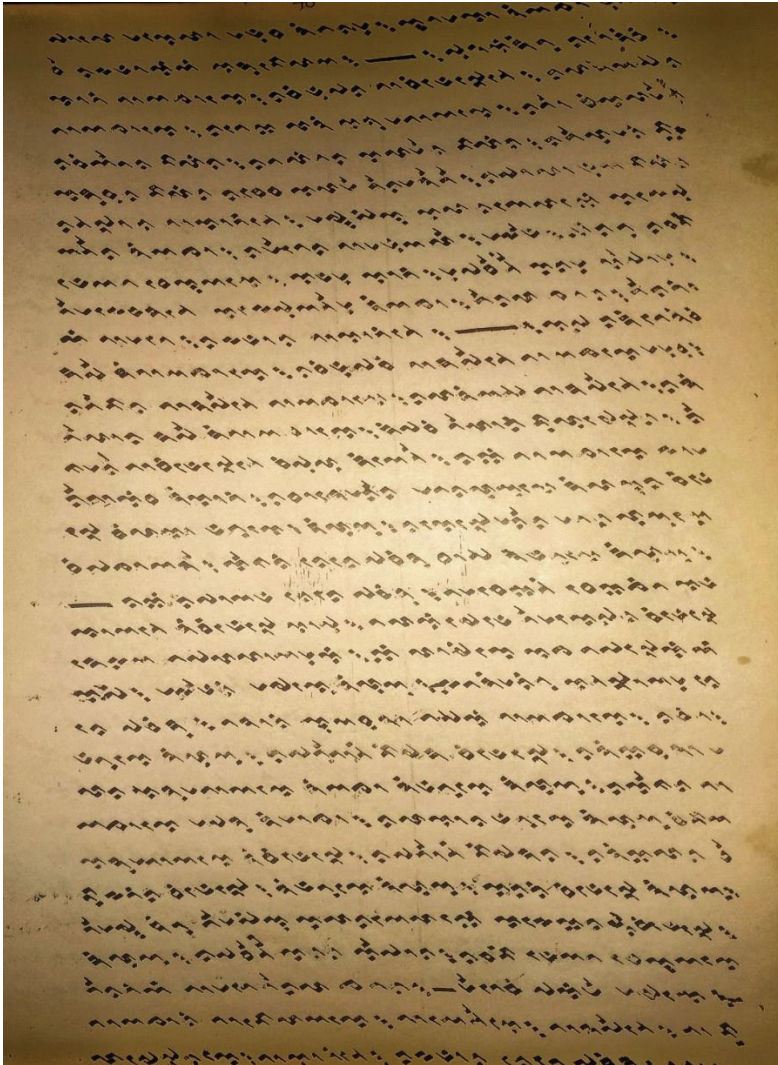
## LAMPIRAN 10



Keterangan:

Lembar Lontara' Akkarungeng Luwu (LATC) pada Lontara' Attoriolong Luwu (LAKL) yang menguraikan perihal La Dewaraja To Sengereng Datu Luwu, koleksi Istana Langkanae Kedaduan Luwu (KILKL), Palopo (sebagai perbandingan).

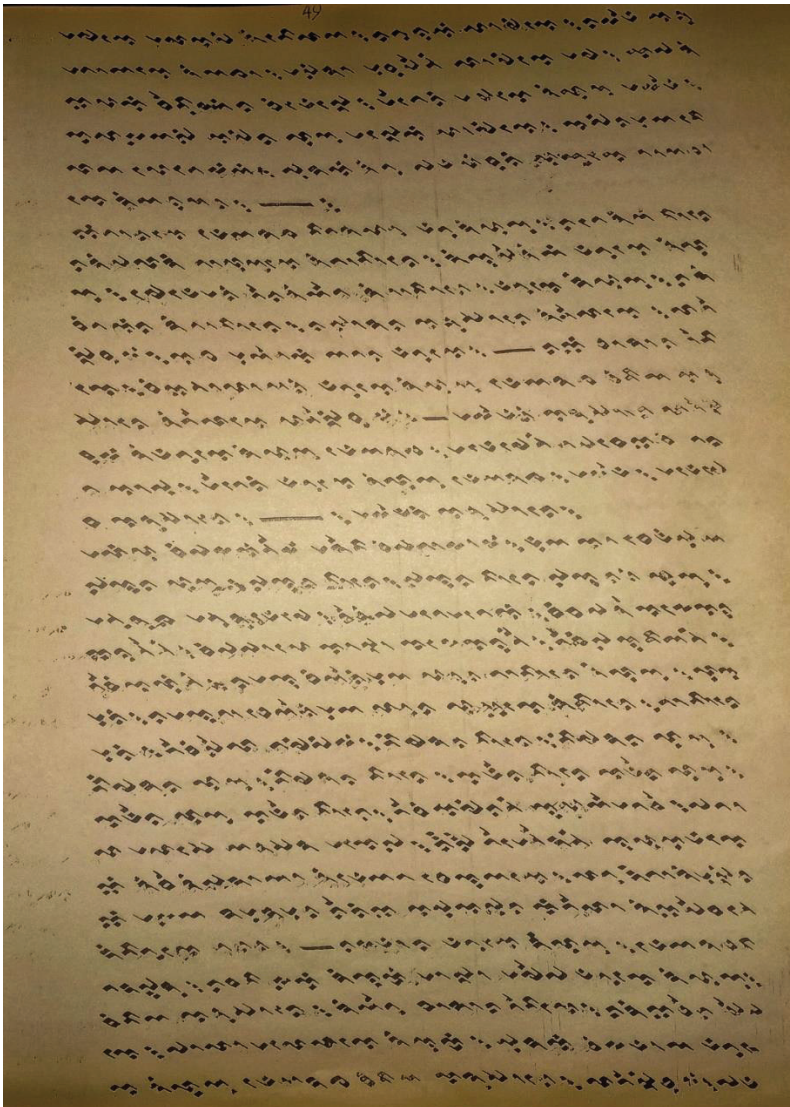
## LAMPIRAN 11



Keterangan:

Lembar Lontara' Akkarungeng Luwu (LATC) pada Lontara' Attoriolong Luwu (LAKL) yang menguraikan perihal peristiwa Rumapa'na SidEnrEng, koleksi Istana Langkanae Kedatuan Luwu (KILKL), Palopo (sebagai perbandingan).

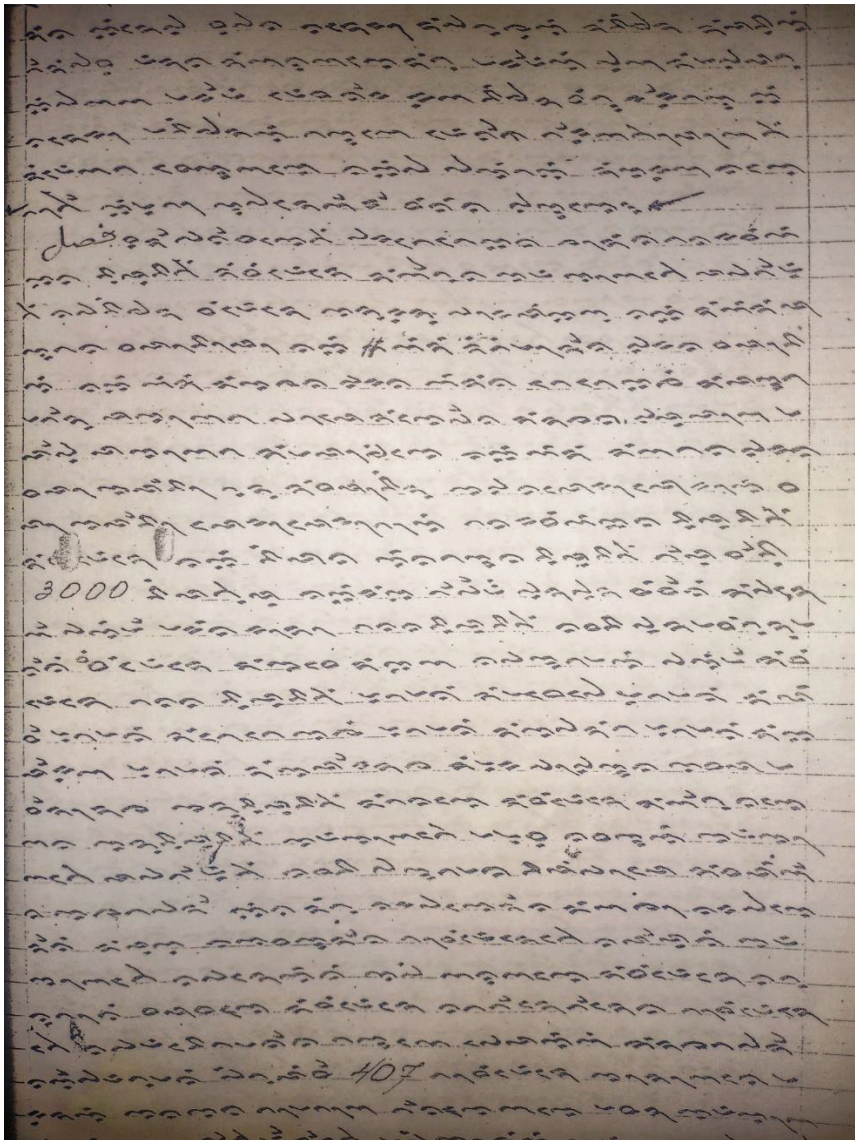
## LAMPIRAN 12



Keterangan:

Lembar Lontara' Akkarungeng Luwu (LATC) pada Lontara' Attoriolong Luwu (LAKL) yang menguraikan perjanjian Polo MalElaE ri Unynyi, koleksi Istana Langkanac Kedatuan Luwu (KILKL), Palopo (sebagai perbandingan).

### LAMPIRAN 13



Keterangan:

Lembar Lontara' Atoreng Toriolo Sidenreng (inhoud lontara' no. 130) yang menguraikan peristiwa seputar Rumpa'na SidEnrEng (sebagai perbandingan).

